

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Si Burung Curik

Wayan Jendra



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

899 7658
SIR.

SI BURUNG CURIK

TANGGAL	NO. BUDUK
1 JUN 1983	585

PPS/BI/14/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SI BURUNG CURIK

Alih Aksara dan Alih Bahasa
WAYAN JENDRA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Semoga tidak ada halangan

1. Maaf yang sebesar-besarnya si bodoh berpura-pura pandai, tiada tahu malu membuat nyanyian tembang adri, tulisan jelek tidak berguru, pasangan yang salah banyak yang mengikat, deretannya tidak karuan-karuan, rebah tidak beraturan, tedung taleng cecek surang, suku ulu banyak yang terlupakan.
2. Siapa pun anda, tapi maafkan, kalau ingin membicarakan, perbaiki dengan kata-kata, bila ada kiranya kekurangan, yang menulis mempunyai pandangan yang sempit, ditambah pula sudah pelupa (pikun), sombong dan tidak tahu diri, tidak kasihan pada diri sendiri.
3. Terlalu melampiasikan nafsu, mengumpulkan kabar, walaupun benar atau tidak, karena memang benar tidak tahu, tetapi pantas untuk didengar, benar atau tidak, dipakai bahan pembicaraan di warung, pada saat berbincang-bincang, keluar cerita yang bohong.
4. Sudah jelas nasihat banyak yang bohong, cerita di tempat minum tuak, kadang-kadang berisi dan kadang-kadang tidak, di sebelah pikiran yang tidak tetap, tidak ke timur tidak ke barat, sebab bicaranya didasarkan dengan kemabukan, benar atau salah tidak menentu, yang baik dan yang jelek, yang benar dan yang salah.
5. Yang miskin dikira semua berbohong, sudah jelas nampak, yang kaya itu dianggap benar, sebab sudah nyata kaya, kekayaan mas perak, uang banyak, lagi pula tidak kekurangan pakaian, dan lagi pakaiannya bagus, ladang kebun sawah banyak, rumahnya banyak yang disewakan.
6. Sudah begitu masih bisa berbohong membohongi orang miskin, makanya sulit untuk mengingat, yang miskin ada juga benarnya, tidak bisa cacad bicara, setia dengan kata-kata, bodoh jujur mengikuti perintah, tidak bisa mengganti kata-kata, tidak berbohong terhadap janji.

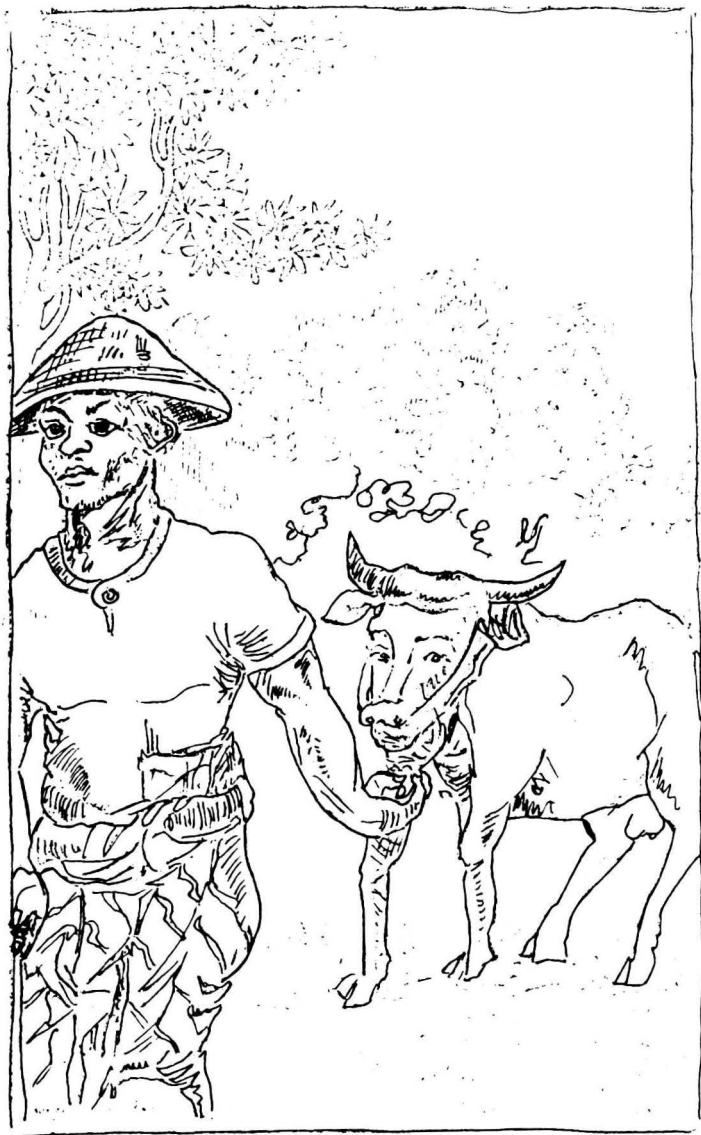
7. Sekarang sang kaya mengaku benar, membenarkan ajaran sastra, ditimbuni mas perak, segala nasehat yang cukup, tapa merata sudah habis, tetapi melaksanakan ajaran darma palsu asal makan yang banyak, arang yang miskin bodoh melongo, tidak tahu tipu muslihat.
8. Siang malam tidak tentu tujuan, tidak tahu, malas mengambil pekerjaan sang kaya, tidak mau berusaha keras, mengambil pekerjaan siang dan malam, seperti prabangsana, sudah jongkok disuruh bangun, sudah bangun disuruh duduk, sudah duduk disuruh berjalan.
9. Perjalanan sudah jauh tidak terasa, mencari hanya sekeadarnya saja, ikat pinggang kain baju, sudah lama sekali, susah payah tak karuan-karuan, hanya cukup sekenyangnya saja, anak istri di rumah terkurung, jadi susut tua seketika, si sugh lantas memanfaatkan.
10. Pakaian dan makanan yang sudah berlebihan, semua sudah tertulis, terkumpul menjadi utang semua, begitulah ajaran Sang Cangak yang lalu, makanya dibina dengan sebenarnya, seperti I Botoh Lara, selalu bekerja berdasarkan kejahatan.
11. Mempunyai rumah di Banjar Tutur, desanya katanya bernama Baturinggit, perbuatannya tidak menuruti tatakrama, terus-terusan berbuat kebohongan, membencanai kepada teman, memperdaya menipu mencuri, membohong membual suka berbelanja tak membayar, tidak memikirkan perasaan orang.
12. Tidak bisa mencari pekerjaan yang halal, siang malam hari, merencanakan tipu muslihat, segala perbuatan serba jahat, pecandu dan penjudi mencari tuak dan sering mabuk, mengeluarkan kata-kata yang tak sopan, sering makan tidak membayar, pedagang enggan menegur.
13. Karena perbuatan jahat dan mencuri, banyak cacadnya, tidak henti-hentinya berkata, selalu menang bila bertengkar, cacadnya seperti dahulu, selalu mengharap keuntungan, cerita Tantri Kamandaka yang ditiru, Si Kepiting dengan I Surada,^{*)} yang benar dikalahkan.

*) Nama pelaku dalam Cerita Tantri Kamandaka

14. I Cembulan Gemuk, besar dan luwes, I Mumiut berbohong lagi pula kurus kering, bila I Mumiut dikalahkan, ia akan kurus, busuk kering, di mana akan diandalkan, menasehati tanpa upah, akhirnya si kera yang dihela, si Petu dikalahkan.
15. Dagang tuak dan dagang nasi, sukar berpikir ingin meminta, ikhlas bila sudah turun, I Botoh Lara diceritakan, bertambah gaya dan nekad, membuat tingkah laku yang serba sok, bernyanyi di jalan, bagaikan tanpa kekurangan sesuatu.
16. Memelihara seekor burung Curik, terlalu disayangi, karena dapat mengartikan kata-kata, dipakai menjaga, dikalanya kosong, di rumah juga diandalkan, ditinggalkan melancong, tak mempunyai ibu bapa, dan saudara juga tidak ada.
17. Walaupun begitu juga terus bergaya, banyak bicara wajah tampan karena nyanyian, gagah karena meminjam, bahagia sepanjang jalan, sambil mengintip milik orang, yang gampang dan yang sulit, sudah terang sapi milik De Saplar, tempat kandangnya mudah (dicari).
18. Itu akan sedianya dicuri, karena sudah senja hari, I Botoh Lara pulang, sampai di rumah lalu sibuk, mengatur perlengkapan untuk mencuri, dan ikat pinggang kesaktian, dengan alat-alat abu tulang, tulang kepala menjadi dasar, dengan gambaran angkara yang terbalik.
19. Kemudian semua diasapi, sudah kira-kira sepeniduran, I Botoh Lara berjalan, sudah membawa peralatan itu, diceritakan sudah datang di atas rumahnya De Saplar, I Botoh Lara berdiri dengan kaki sebelah, menggeram-geram bermantra.
20. Om ang ung mang meka nada sakti aku, amasang winoha, moga wastu sirep sami, saluiring pada mabayu, manusa sato pada bungkut, apan aku sakti wisese, dewa butha pangawak aku, aku sakrajit mawek dewa, ang ung mang, sidi japa mantra.
21. Setelah bermantra lalu memercikkan serbuk berteburan tak menentu, tanda mantra yang ampuh, hilang sepi dan akan berhasil, setiap dipukul berbunyi, kumbang terbang di atas-

nya, katak berbunyi sahut-menyahut, bunyi terdengar di mana-mana.

22. Demikian itu dan diceritakan De Saplur, memberikan sapi makan, matanya amat mengantuk, berjalan terhuyung-huyung, menuju tempat tidur, lalu berbaring, nafasnya ngorok perlahan-lahan, seperti babi betina membungkuk, I Botoh Lara gembira, masuk ke pekarangan menuju kandang.
23. Tidak ada yang diragukan dalam pikirannya di sana, melepaskan tali lalu ke luar menuntun sapi, tak terkatakan di jalan, sudah sampai di rumahnya, sapi itu lari tak menentu, I Curik kemudian bangun, berkata kepada tuannya, tuan di manakah dapat (sapi)?
24. I Botoh Lara berkata dengan marah, macam-macam saja yang ditanyakan, diamankan saja mulutmu, tidak boleh katakan, tidak boleh diebarkan tiada patut diceritakan, supaya jangan banyak orang tahu, pasti aku akan membunuh, siapa yang memberikan kau makan.
25. Saya kapok tuanku janganlah marah, saya menghaturkan maaf, I Botoh Lara berkata, jangan kau ngomong-ngomong, mungkin ada orang datang, I Botoh Lara lalu keluar, mencari kawan diajak berpesta, dan tukang potong akan membunuh, tak diceritakan di jalan.
26. Sekembali I Botoh Lara kemudian membangunkan, sama-sama mengigau, tukang potong laki perempuan, bangun kemudian keluar, apa sebabnya malam hari baru datang, I Botoh Lara berkata, saya mendapatkan seekor sapi, milik De Saplur, marilah kita rundingkan.
27. Terdengar suara tukang potong serentak, bila benar demikian, nah marilah kita ke jalan segera, jangan ada yang masih menggeliat malas, seperti memotong sapi halal, oleh karena ini sapi curian, jangan lengah malam ini harus selesai, jangan sampai kesiangan.
28. Sudah selesai pembicaraan ia berjalan, bersama-sama tukang potong, sudah siap alat-alat pemotong semua, bakul periuk



Si Botoh Lara sedang menuntun sapi milik De Saplar yang dicurinya malam itu

dan pisau, jalannya cepat-cepat, datang serentak bersama, cepat-cepat mengikat kaki, mengambil waskom tanah pisau tajam, sapi itu kemudian dipotong.

29. Sudah selesai dagingnya dibagi, ada yang memendam tulangnya, I Boto Lara berkata, kulitnya di mana dijemur, supaya cepat kering, akan dijual kepada pengukir wayang, pasti dibeli dengan harga seribu, dan cukup untuk membeli ganja, yang berpesta pulang bersama.
30. I Botoh Lara bersama kawannya ikut sibuk, mendadak membuat sate, ada yang mem bakar ada yang membelitkan, ada yang membuat gulai, semua cepat selesai, dan kemudian makan dan minum tuak bersama, I Curik heran sekali, segala perbuatan yang tadi, tetapi tidak berkata-kata.
31. I Botoh Lara mabuk membaringkan badan, tidur sampai pagi, tak tersebutkan hari sudah siang, De Saplur sekarang diceritakan, siang hari baru bangun, baru melihat sapi, sudah hilang, dicari jejaknya seperti dilarikan pencuri, kemudian keluar, memperhatikan jejak sapi itu, jejaknya sampai di jalan, hilang.
32. De Saplur merasa bingung, oleh karena jejaknya hilang, di mana-mana akan dicari, kalau ke timur jangan-jangan ke barat, De Saplur bertambah bingung, di mana akan dicari sapi itu, pergi ke Banjar Tutur, di sana akan dicari kepada I Botoh Lara.
33. Diceritakan I Botoh Lara sedang keluar, pergi melancong, oleh karena sudah memegang uang, sebab perbuatan sudah dari dulu, mempunyai uang pergi ke warung, banyak bicaranya keras-keras, angkuh sombong bodoh, minum tuak makan sayur dan daging.
34. Berteriak-teriak sikapnya sombong, tidak menahan sedikit pun, berkata berteriak-teriak di jalan menjerit-jerit, sedikit pun tidak punya rasa malu, perbuatan seperti orang kaya, kenyataannya orang miskin, setelah demikian tersebutlah De Saplur sekarang.

35. Sewaktu datang ia berteriak-teriak, menjawab si burung Curik, apakah yang paman cari? Tuanku tidak ada di rumah, De Saplar kemudian berkata, paman mencari banteng, si burung Curik cepat menjawab, sapi yang bagaimana yang paman cari, De Saplar berkata.
36. Paman mencari sapi yang warna bulunya merah, dan ujung ekornya putih, hilang kemarin sore, si Curik segera menjawab, kemarin sore dia datang menuntun sapi curian, sapi merah lagi besar, dan ekornya putih, telah mati kemarin sore, tulangnya sudah dikuburnya.
37. Dagingnya telah dibagi-bagi kemarin sore, banyak orang membeli, sudah membeli lantas pulang, ada yang membeli seharga seribu, ada yang membeli seharga seratus, ada juga membeli seharga dua ratus, ada yang seharga empat ratus, ramai membagi daging, bengong saya melihatnya.
38. De Saplar cepat menjawab, paman pulanglah sudah, segera si burung Curik menjawab, silakan paman pulang, mungkin nanti beliau baru pulang, lalu keluarlah De Saplar, sambil tetap menunduk, memikirkan akan menghaturkan, menghadap kepada Kepala Desa.
39. Tak terkatakan perjalanannya sudah tiba, di rumah Kepala Desa, lalu langkahnya langsung dipercepat menuju ke dalam, berpapasan dengan Kepala Desa, De Saplar minta maaf, Kepala Desanya tersenyum menjawab, apa yang dicari, dengan amat keburu, De Saplar menceritakan maksudnya.
40. Ya saya mohon maaf, begini kataku, kemarin di tengah malam, saya tidur seperti mati, tidak mendengarkan apa-apa, tidur hingga pagi hari, kemudian bangun kesiangan, lalu saya mengambil sabit, lalu melihat sapi sudah tidak ada.
41. Demikianlah kejadiannya, Kepala Desa berkata, apakah tahu siapa yang mencuri?, De Saplar lagi berkata, jelas sudah yang mencuri, I Botoh Lara namanya, warga dari Ban-

jar Tutur, Jero Sunu kemudian berkata, carilah I Botoh Lara.

42. Usahakan cari dengan sungguh-sungguh supaya bertemu, jangan diberikan bertangguh, di sini akan ditanya, mengaku dan tidak, De Saplar lalu menjawab, saya menuruti perintah tuanku, dan sekarang akan saya mencari, warga tuanku I Botoh Lara, De Saplar lalu berjalan.
43. Jalannya amat cepat, mengikuti perintah, Banjar Tutur yang dituju, di tengah jalan dia berjumpa, I Botoh Lara melancong, Dana Saplar kemudian berkata, di sinilah saya menjumpai Wayan, I Botoh Lara berkata paman dari mana?
44. Paman datang ke sini mencari apa, Dane Saplar berkata, saya ke sini mencarimu, Kepala Desa Jero Sunu, beliau menyuruh tadi, Wayan harus menghadap bersama paman, mungkin ada maksud yang penting, janganlah Wayan menolak, I Botoh Lara merasakan.
45. Dalam hati, bahwa kemarin sore mencuri, sapinya De Saplar, karena ia datang ke sini, siapakah yang memberi tahu, diriku tadi malam mencuri, I Botoh Lara berkata, suaranya tersendat-sendat, karena merasakan perbuatannya jahat, bagaimana sekarang berdaya.
46. Kemudian timbul niat kecil, berjalanlah paman lebih dulu, saya akan mengikuti, saya akan mengambil selimut, Dane Saplar berjalan lebih dulu, I Botoh Lara pulang, sudah sampai di rumah, mengambil selimut dan keris, I Botoh Lara berjalan.
47. Tingkah lakunya lesu, wajahnya takut tidak seperti kemarin lusa, wajahnya bercahaya seperti *baris*, tak tersebutkan dalam perjalanan, sudah sampai di rumah Kepala Desa, Dane Saplar berkata, ini dia datang, Jero Putra kemudian berkata, Wayan baru datang.
48. Ya saya baru datang, mengikuti perintah, tuanku sekarang saya datang, Jero Sunu berkata kamu dituduh mencuri,

sapi milik De Saplur, I Botoh Lara berkata, ingkar mengatakan tidak ada, De Saplur kemudian menjawab.

49. Sebabnya saya berani memastikannya, ada yang memberi tahu, di rumahnya ada burung Curik, I Botoh Lara berkata, bunyi Curik sekarang dipercaya, sekarang begini nanti begitu, tadi ke barat sekarang ke timur, ia memang bernama burung Jero Sunu menjawab.
50. Kalau demikian, tuduhan masih belum jelas, oleh karena saksinya ragu-ragu, De Saplur memakai saksi seekor burung, I Botoh Lara berkata, ya burung jahat yang terbang, tidak bisa diandalkan, suara orang mestinya diikuti, babi timbangan diikuti, dan juga suara ayam.
51. Sungguh saya tidak ada mencuri, sapi De Saplur, saya mau disumpah, Jero Putra berkata lagi dan sekarang belum selesai, besok lagi dibicarakan, penduduk desa besok rapat, sekarang lebih baik pulang saja, besok semua datang.
52. I Botoh Lara besok kamu datang, kemudian si burung Curik supaya dibawa, akan di sini ditanyai, supaya banyak yang tahu, I Botoh Lara berkata, ya seperti kata tuanku, sekarang saya mau permisi, Jero Sunu berkata ya, I Botoh Lara pulang.
53. Dane Saplur juga sudah pergi, Jero Suta berkata, nah besok ulangi lagi, De Saplur dengan senang hati berkata, ya saya akan bersedia datang, keduanya sekarang pulang, tidak diceritakan sudah sampai, setibanya di rumah, matahari sudah terbenam, tersebutlah I Botoh Lara.
54. Amat bernafsu dan perut amat lapar, ditegur oleh burung Curik, I Botoh Lara marah, lalu mengambil sangkar, menoleh-oleh melihat kayu, si burung Curik berkata ramah, untuk apa mengambil sangkar, I Botoh Lara menjawab, rasakanlah kepalamu.
55. Semuanya sudah dekat di sana, tongkat dan obor, kemudian mengambil si burung Curik, ditaruh di dalam sangkar, si Curik berteriak-teriak, apakah salahku, I Botoh La-

ra berkata, salahmu menceritakan, tadi kepada De Saplur.

56. I Botoh Lara sekarang mengambil kayu, memukul-mukul tutup sangkar, membesarkan nyala lampu, menyiramkan air satu gayung, si Curik menggigil kedinginan di dalam sangkar, saya amat kedinginan tuanku, saya sudah kapok tuanku, I Botoh Lara (sudah merasa puas) meninggalkan, lantas menuju tempat tidur.
57. Ketagihan keluar tak tertahankan, menetes air hidungnya karena bersin, meloncat terus ke luar, di jalan ia menunggu dari pagi menahan rasa, tidak merokok tidak makan, terasa nyeri badannya semutan, dagu seperti bengkok.
58. Terkatakan sekarang ia sudah datang, di tempat penjualan candu, membeli candu berlipat ganda, oleh karena besok lagi datang di tempat sidang, mendahului sekarang membeli candu, kemudian membeli seharga delapan ratus, lalu menuju dagang makanan, membeli nasi seharga dua ratus, daging dan sayur secukupnya.
59. Kembali sudah di rumahnya, tergesa-gesa menyalakan api, mengambil cangklong, mengeluarkan petit, kemudian membakar candu, tangkainya yang dipegang, sudah patut diisap, keluar asapnya mengepul, cecak tokek sesak nafas, gelisah resah pikirannya.
60. Setelah mengisap candu lalu makan, suapnya besar-besar, mengambil daging mengisi garam, kemudian minum air sayur, mengunyah kacang berbunyi krapat-kruput, sudah kenyang dia makan, minum tuak dua botol, lalu mabuk, lalu tidur semalam suntuk.
61. Si Curik masih di sangkar, sedih sangsara, bersesambat dan menangis, tidak betah tinggal di dalam sangkar, jerit-jerit minta tolong, sakit sekali saya menahannya, tak menceritakan malam hari, kini hari sudah siang, matahari sudah terbit.
62. Di saat hari Selasa Kaliwon datang (ke) sidang desa, me-

mang demikian sejak dahulu, semua menanggalkan pekerjaannya masing-masing, bendesa dari golongan pasek rapat, pemekel Penyarikan membawa keris diikat dengan kain, dijalankan setiap bulan, setiap yang tak hadir kena denda.

63. Semua namanya disebutkan, takut kepada dosa, menuju desanya semua, Dane Saplur sudah mengetahui, memakai bunga dengan warna merah, menggandakan menang dalam pertemuan, menjaga diri senang.
64. Tak disebutkan dalam persidangan, tersebutlah sekarang I Botoh Lara bangun kesiangan kemudian mengambil selimut, burung Curik sudah diambil, sambil mengomeli si burung Curik, nanti kamu mengaku lagi, saya mencuri sapi milik De Saplur, kamu akan saya bunuh.
65. Si burung Curik takut, saya kapok tuanku, janganlah tuanku bersedih hati, tak mungkin kurang jawabanku, bunyi hidup namanya, mengapa memenangkan musuh, apa pula jadinya membanggakan musuh semakin marah, betapa senang hatinya.
66. Tuanku ikhlas memberikan saya makanan, menyayangi siang dan malam, tidak ada setengah hari, sekarang tidak bisa menolong, di manakah tempat anugrah yang lalu? pagi sore diberi makan, sekarang sudah merasa subur, lalu membalas dengan kejahatan, tiada menghitung bantuan orang.
67. Tetapi banyak tamu-tamu dari desa, Bali Tengah dan Jawa, baru datang terlunta-lunta, tidak tahu apa yang mesti diperbuat belum dapat tempat tinggal, ada yang kasihan memungut, memberi makan secukupnya, dan mencari tempat tinggal.
68. Sudah gemuk sekali, makanan dan pakaian serba baik, lupa dengan belas kasihan orang, tidak ingat kepada prihal yang lalu, dirinya dulu diberi makan, menjadi lupa karena beruntung, keluar kata-kata bukan-bukan, saya ti-

dak demikian, amat ingat akan hutang.

69. Sudah siang hari I Botoh Lara berjalan membawa si Curik, jalannya cepat, tak tersebutkan sudah tiba, di luar penuh sesak, I Botoh Lara paling lambat, banyak orang yang melihat, ada yang bertanya baru datang, yang tak tahu bertanya.
70. Mengapa Wayan membawa burung Curik, I Botoh Lara berkata, saya tidak tahu, atas suruhan Jero Ketut, saya juga tidak memperhatikan, ada yang lain menceritakan, burung Curik akan ditanya, menjadi saksi Dane Saplar, yang sekarang dibicarakan.
71. Sudah semua datang warga desa, golongan kubayan, Panyarikan semua, Jero Makel sudah keluar, kata-katanya halus, cobalah dekatkan si Curik, I Botoh Lara kemudian bangun, membawa Curik ke depan, duduk dengan silanya yang rapi.
72. Tuan Jero Ketut Sunu, memberi tahu para pasak, dan Juru Tulis semua, mari duduk mendekat, sudah dekat duduknya, sudah sama-sama rapi duduknya, Jero Putra lalu berkata, paman Saplar ini datang, I Botoh Lara membawa.
73. Sekarang tanyai si burung Curik lebih dahulu, bagaimana pemakaiannya, De Saplar kemudian bertanya, si Curik kamu bercerita, tuanmu yang mencuri, sapi paman, kemudian dipotongnya, demikian bicaramu, jangan memungkir yang kemarin pagi, si Curik kemudian berkata.
74. Tidak ada orang tahu, mandung kemarin sore, kilat hali-lintar hujan dan angin, si Botoh Lara berkata, itulah yang sekarang patut dipercaya, sebab yang namanya si burung Curik, bunyinya tak menentu, sapi dikawinkan kuda, ada yang tertawa serentak.
75. Tuan Jero Ketut berkata, bagaimana demikian, kata si Curik, tidakkah ia patut dipercaya, Kepala golongan Pasak berkata, golongan Kubayan dan Juru Tulis, segalanya tuanku adalah benar, ucapan si burung itu namanya, ti-

dak patut diharapkan.

76. Jero Putra tertawa terbahak-bahak, menertawai De Saplur, karena bersaksikan si burung Curik, bagaimanakah sekarang berbicara perkara itu, sudah menjadi basi, tidak bisa diputuskan, seperti bersaksikan orang gila, kata-katanya tidak menentu, Paman Saplur sekarang dicari.
77. Dane Saplur merasa bingung, berganti rupa, malu dan jadi kehilangan sapi, Jero Sunu lagi berkata, bagaimana caranya sekarang tertimpa sial, cari-cari alasan yang lain, sebab tidak bisa dipercaya, saksi si burung tidak bisa dibuktikan, yang lain dicari lagi.
78. I Botoh Lara kemudian berkata, lebih baik demikian, yang lain dijumpai, tuan Jero Sunu, berkata semua hendak pulang, I Penyarikan segera pulang, Jero Sunu sudah pulang, pasek bendesa pulang juga, tersebutlah I Botoh Lara.
79. Banyak nyanyiannya, terlalu banyak menuturkan dirinya, kamu akan kubunuh, si burung Curik takut berkata, janganlah tuan terlalu marah, saya kapok seumur hidup, bila saya berani lagi, terserah hendak tuanku, saya bersedia untuk dibunuh.
80. Saya menghormati, menuruti tuan seumur hidup, walaupun tuan mati, saya ikut mati, bila tuanku panjang umur, supaya saya lama hidup, apakah ada pikiran tuanku, memikirkan anak perempuan, saya bersedia melamarkan, anaknya Jero Melanting.
81. Kabarnya beliau mempunyai anak putri, amat cantik katanya, bernama Ni Ketut Kawi, pandai dalam semua pekerjaan, segala pekerjaan wanita, membuat kain endek, merenda kain sulam, membuat songket, pelangi mewarnai, berkata hati-hati bahasa Kawi dan bebasan.
82. Dan lagi gadis-gadis setiap hari datang, mendatangi Ni Ketut Kawi, ada yang minta cerita, ada yang minta supaya diberi tahu menenun, ada yang mempelajari sastra, ada yang gila dengan kecantikannya, senyum manis seperti

gula madu, manis menawan dan menarik hati.

83. Tubuhnya semampai kuning langsung, mukanya seperti bulan purnama, penglihatannya galak manis, umpama taji baik, dan halus, giginya bersinar, gusinya seperti bunga rijasa, rambutnya ikal lebat dan panjang, susunya mon-tok, pinggang ramping semampai.
84. Tangannya luwes, jerijinya lurus, kukunya panjang, ke-kuning-kuningan seperti permata air, betisnya halus, ber-jalan tandangnya halus, tidak ada cacatnya, segala perbuat-an membikin orang jatuh cinta, banyak orang yang kena as-mara, semuanya tertarik dan mengharapkan.
85. Ada yang pergi mencari minyak duyung, ada yang mencari dukun, minta guna-guna, ada mencari pertolongan di kam-pung, kepada tuan Kepala Desa, daksina dan sarinya be-sar, buah-buahan bermacam-macam, manggis wani nang-ka, salak, duren nenas, mangga delima.
86. Sumaga sumangka dan pisang, kepundung jambu rambut-an sotong, sentul, juet, jeruk dan mentimun, boni kali-aseh, cereme, sawo pepaya, bekul dan buah lontar yang muda endes dan surzak.
87. Dan lagi ayam sebesar bangau, disertai sirih, beras uang dan kain putih, bunga segala warna, dan minyak kelapa satu botol, jajan kukus satu kukusan, disertai dengan kela-pa yang dikukur, ongkosnya satu ringgit, ada lagi yang lain.
88. Ada lagi yang mempunyai pikiran menangkap, tidak me-lihat bahaya, apa yang patut ditakuti untuk mati, bila su-dah kawin dengannya, sorga neraka hanya di sana, se-nang di tempat tidur, ada yang lain membuat lucu, setiap hari membawa oleh-oleh, demikian yang saya dengar.
89. Sekarang saya akan membuat tipu daya, bila tidak ber-hasil tuanku akan berdampingan, I Botoh Lara menjawab, janganlah kamu suka membual, apalagi kamu, yang diper-hatikan, orang-orang sebagai Kepala Desa banyak, orang

kaya tidak dapat berbuat apa, si Curik lalu berkata.

90. Tidak mungkin saya kurang akal di sana, nanti pada malam hari, apabila saya dilepas, I Botoh Lara berkata, apakah kamu tidak berdusta, si burung Curik meyakinkan jawabannya, supaya saya tak bertangan dan berkaki, disambar petir tak ada hujan, saya tidak berbohong
91. I Botoh Lara menjadi percaya dengan perkataan si burung Curik, oleh karena kata-katanya manis, nah kalau kamu betul-betul mendapatkan Ni Ketut, saya akan menyayangi-mu, si Curik kemudian berkata, nanti malam saya akan ke sana, tak ceritakan lagi selanjutnya.
92. Sekarang sudah tengah malam, si Curik berkata, sekarang saya lepaskan, I Botoh Lara dengan segera tanpa pikir, berlari dan mengambil, dan dilepaskanlah si Curik itu, si Curik kemudian terbang menuju rumah De Malandang, diceritakan sudah tiba.
93. Di sanggar si Curik masuk ke dalam kamar sanggar, di sana ia berkata, suaranya berteriak-teriak, Pan Malandang coba ke mari, dengarkan kataku, Pan Malandang terkejut dan bangun, membangunkan anak dan istri, bunyi apa di sanggar.
94. Men Malandang bangun mengigau dan anaknya, si Curik merasa tidak sabar, belum juga bangun, Pan Malandang jelas mendengar, lari menuju sanggar, siapakah tuan teriak-teriak, si Curik kemudian berkata, saya datang ke mari.
95. Orang terhormat dari Gunung Agung, menyenangkan dunia, datang ke sini memberitahukan, kepada seluruh keluarga bapak, supaya sehat-sehat, supaya tidak rusak, sekarang dengarkan, Pan Malandang menyembah berkata, sekarang saya membuat canang, Men Malandang cepat-cepat.
96. Men Malandang tergesa-gesa tak menentu, membuat canang, Ni Ketut Kawi mencari bunga, kemudian membu-

ka tempurung kelapa, mengambil rempah-rempah, cendana tulang mimine (sebangsa ikan), sudah selesai lalu tergesa-gesa, Men Malandang bersama anaknya, berselendang dan kemudian ke sanggar.

97. Sudah tiba di sanggar duduk dan bersimpuh, bersama anaknya, Pan Malandang bersila rapi, membawa canang bunga harum, asap pedupaan, sudah mengepul harum gurih semerbak, oleh segala yang harum-harum, hendak dipersembahkan, Pan Malandang kemudian mempersembahkan.
98. Saya mempersembahkan sari canang harum, kepada Tuhanku, Paduka Sanghyang Widhi, I Curik menjawab, nah diterima oleh orang suci, sebagai sari canangmu, janganlah kecil hati, memuja aku dan sekarang dengarkanlah.
99. Dan sekarang dengarkan kataku, bersama-sama sebagai sarinya, Pan Malandang mempersembahkan bakti, bersama bertiga menyembah tiga kali, I Curik tertawa dalam hati, dan serentak berkata, sembahnya minta keselamatan, Dewa akan memberi kebahagiaan.
100. Dan segala kekurangan supaya banyak, bagaimana penderitaanmu, apakah, minta apakah tidak, minta yang buruk atau yang baik, menuruti kehendak Dewa, ikuti keinginan orang yang mulia, ibu Sari yang gadis supaya selesai, dikawinkan dengan I Botoh Lara, permintaanmu akan menemui kebahagiaan.
101. Bila tidak seperti kata-kataku tadi pada besok pagi, orang yang mulia akan marah tidak terhingga, pasti jadi, membuat kematian, satu persatu akan mati, De Malandang takut dalam hati, oleh karena nyata Batara berkata, Dewa yang mulia dan pujaannya, Ya besok saya akan mengawinkan.
102. Nah sekarang Bapak sudah menyanggupi, apa yang akan Bapa minta, saya akan pulang, pulang ke Gunung Agung, sertailah dengan kidung, De Malandang bernyanyi sekarang, mawargasari ia keras-keras, karangan ia sendiri, ter-

bangnya dibenarkan.

103. Menghaturkan isi kidung, kepada Dewanya, Batara pujaan yang mulia, menyaksikan hambaNYA, hambanya minta kesejahteraan, beliau Betara Hyang Sakti, hamba hormat menyembah, memuja paduka yang menyaksikan, memuji Batara yang agung, tak putus-putusnya siang dan malam.
104. Dipersembahkan canang harum, disertai perasapan kepulan asap menyan semerbak, kayu cendana dan tulang ikan mimi, Batara yang turun bertuntunan tangan, berhadapan muka, rela beliau menerima, sebagai inti canang, dan nasi, sarinya sudah diambil.
 1. Tembangnya lagi berganti, burung Curik berkata, selesai menghaturkan nyanyian, Batara itu naik ke Gunung, Pan Malandang agar tahu, mengikuti keinginan Batara, jangan ayah ingkar janji, Pan Malandang menyembah, saya tak mau berbohong.
 2. Tak disebutkan I Curik sudah pergi, tersebutlah beliu Pan Malandang kemudian anaknya diberi tahu, kamu Ketut anak kesayangan ayah, sayang ayah tak terhinnga atas takdir Tuhan, nyata Beliau turun berkata kepada ayah, kamu sudah mendengar.
 3. Ibunya sedih bengong tak berkata, memikirkan nasib anaknya, ibu harus berbuat apa sekarang, kesayangan ibu adalah Ketut, amat sengsara kamu lahir banyak orang mulia, kaya bahagia banyak berbudi baik, Ni Ketut Kawi terisak-isak, air matanya keluar.
 4. Sedih hati akan bertemu, dengan I Botoh Lara, wajah buruk lagi pula kotor, makan makanan dari mencuri, dan penjudi tak sadarkan diri, pecandu yang keras, minum tuak dan senang melancong, sering mabuk sampai ditertawai orang, keluar kata-kata tak menentu.
 5. Itulah yang menyebabkan Ni Ketut Kawi sedih, banding-

kan diri seolah-olah tanah dengan langit, jauh di atas dan di bawah, seperti mirah dengan batu, besar tak berharga, walaupun kecil harganya besar, begitulah dalam perumpaannya ikut bersedih.

6. Memikirkan anaknya seorang, memikirkan keadaan yang tidak bahagia, tidak mempunyai mertua, tidak beripar barang seorang, sudah nyata tidak bahagia, yang dimakan tidak ada, Dane Malandang tak henti-hentinya menghibur, tidak berdasarkan pikiran ayah, karena perintah Ida Batara.
7. Sudah jelas tadi kamu juga mendengarkan, kamu ibunya, janganlah kami terlalu sedih, sebab perintah Batara, tidak salah pasti akan dijumpai, tidak bisa dicari dan ditolak, kalau sudah nasib akan sengsara, janganlah terlalu menyesalkan diri, masakan Batara itu bodoh.
8. Tidak disebutkan si burung Curik menjadi utusan, sudah sampai di rumah, I Botoh Lara menyapa, bagaimana Curik cobalah bercerita, I Curik kemudian bercerita, hari ini akan datang, oleh karena pembicaraan sudah selesai, tersebutlah hari sudah siang, tersebutlah De Malandang.
9. Pagi-pagi beliau sudah bangun, memberitahukan kepada anaknya, Ni Ketut Kawi menangis, marilah sekarang Ketut, ayah takut dengan kematian, marilah kita ikuti keinginan Batara, Ni Ketut berkata sedih, saya menuruti perintah ayah, ibunya ikut bersama-sama.
10. Tak disebutkan di rumahnya, sudah di jalan, ada anak perempuan dijumpai bernama Men Sembrung, bertanya suaranya halus, kamu pergi ke mana, ibunya menjawab, saya akan minta obat sekarang, di utara di rumah sang dukun.
11. Hari itu banyak orang melancong, para pemuda, jaman orang-orang mengambil air, tersebutlah perjalanan Ni Ketut, beriring bersama tiga orang, ayah ibunya di belakang, jalannya agak lesu, disebabkan malu, pemuda-pemuda heran melihatnya.

12. Mati aku oh Dewa, bukan hari baik, hari apakah sekarang, dari tadi baru ke luar, tidak pernah saya menyangka, Bidadari dari sorga, turun bersama bersenang-senang, salah terka karena dugaan, bukan ini Batara Ratih?
13. Semua pemuda itu bersenda gurau, menjadi senang melihat gadis cantik, berkata-kata menyindir, semogalah bulan itu jatuh, saya berjanji menyembah, bulan seribu kali, kemudian saya membuatkan tempat, tembok mas berisi permata.
14. Ada lagi pemuda yang lain berkata, bila saya dijatuhi, saya bersedia menjunjung, siang malam dijunjung, mandi juga digendong, supaya tidak menyentuh tanah, ke pasar juga digendong, pada waktu malam dinyalakan lampu.
15. Tonton dan lihat di tempat tidur, berikan makanan, cangan lilitan gambir sari, jambe arom tembakau alus, dan bunganya yang halus, minyak wangi dan harum-haruman, dan minyak wangi empat botol, minyak kasturi buatan Eropa, minyak satumbul yang ampuh.
16. Dan ada pemuda yang banyak bicara, saya bila dapat, tidak saya minta-minta, membeli dinar tiga ratus, dipakai si gadis, menjadi kancing dan gelang, cincin emas bermata mirah, bunga tunjung dari emas.
17. Dan pakaian jenis halus-halus, sejenis batik Rembang, beludru dipakai baju, endek pelangi, sabuk yang dicelup, rembang sutra untuk kerundung, dan diantarkan berjalan, lagi satu genggam bertambah cantik, tidak bosan melihatnya, pemuda lain ada berkata.
18. Bila saya dicintai tidak ada pikiran lagi, apa lagi yang diceritakan, kebaikan sudah dimiliki, budi manis, sudah seperti gula, mau harum sudah harum, budi putih sudah seperti perak, di manakah akan dicari, tak diceritakan orang-orang yang datang, tersebutlah I Botoh Lara.
19. Di rumahnya membersihkan rumah, memasang tikar, oleh karena mempercayai kata-kata Curik, isi tempat pinang,

sudah selesai, I Botoh Lara berkata, tidakkah engkau berbohong, si Curik segera berkata, sudah selesai kemarin sore, kepada Beliau Jero Malandang.

20. Beliau sanggup sekarang akan datang, bersama anaknya, bernama Ni Ketut Kawi, tiba-tiba anjing menyalak di jalan, kira-kira ada orang datang, I Botoh Lara melihat-lihat, De Malandang datang, bersama anak dan istri, I Botoh Lara berkata.
21. Bapak baru datang, bersama ibu, silakan Bapak duduk, silakan makan sirih, baru kali ini bapak datang, apakah kiranya yang dikehendaki, De Malandang berkata pelan, Bapak datang menjumpai kami, atas kehendak Batara.
22. Kiranya tidak bisa I Botoh Lara berkata, pantaslah untuk mengeluarkan, menjawab kata-kata De Malandang, silakan katakan keinginan Batara, walaupun baik atau buruk, yang pantas dijinjing, sebab saya amat bodoh, mengikuti kehendak Batara.
23. Bila dapat kiranya saya menerima, berbakti berdasarkan kemiskinan, menghaturkan kepada Tuhan, oleh karena saya amat nista, lahir menjadi manusia, tidak mempunyai orang tua, tanpa ibu dan bapak, dan tidak bersanak saudara, amat sengsara, siapakah ikhlas membantu?
24. Memberikan saya nasi, di sana saya minta, bila tidak ada memberi, pastilah saya sengsara, I Curik tertawa dalam hati, betul-betul bisa majikannya, membawa diri berkata-kata, mengelus hati orang lain, Men Malandang kasihan mendengarkannya.
25. Dane Ketut bengong sedih mendengarkan, akhirnya berperasaan kasihan, hilang dan bersih dari kemarahan, menjadi baik kembali, Dane Malandang berkata halus, menceritakan kehendak Dewanya, kemarin sore di tengah malam, di sanggar, dengan nyata, Batara berkata.
26. Kehendak Batara berkata sesungguhnya, berkata kepada ayah, bisa ayah mengikuti, bila tidak, beliau marah, Be-

liau akan melaksanakan pembunuhan, satu per satu akan dibunuh, adik Wayan bernama Ni Ketut, akan ayah kawinkan, sekarang kepada Wayan.

27. I Botoh Lara dengan senyum berkata, yang sungguh benar, Beliau amat sakti, Batara di Gunung Agung, bila Beliau sudah marah, bukan maksud menakut-nakuti, bila Beliau ingin membunuh, pasti menjadi rusak, bila tidak bapak menuruti.
28. Dane Malandang berkata disertai senyuman, dan disertai perasaan takut sebab kita yang datang, menyerahkan anak perempuan, bagaikan tidak ada yang mau menerima, demikianlah di dalam hati, Bapa sekarang minta tolong, seolah-olah menghidupkan Bapak, oleh karena Bapak menderita sakit.
29. Supaya senang Wayan sekarang mengaku, Bapak adalah mertuamu, adik Wayan Ni Ketut Kawi, Bapak menyerahkannya, oleh karena Bapak takut mati, I Botoh Lara berkata, saya mengikuti perintah Bapak, amat besar pemberian Bapak, apakah yang saya pakai membalas?
30. Rasanya tidak dapat memikul beban ini, selama masih hidup, pemberian Bapak amat berharga, walaupun saya delapan kali menjadi manusia, tidak terbalas utang budi saya kepada Bapak, amat malu pikiran saya, mohon agar Bapak dengan ikhlas, dan juga ibu supaya rela, begitu pula kerelaan hati putri Bapak.
31. Dane Malandang berkata kepada istrinya, kamu istriku, supaya berkata sedikit, Men Malandang menjawab, seperti biasa bila ikut, seperti yang laki, bila yang wanita salah tingkah, banyak bicara dan tidak menentu, tidak tahu benar dan salah.
32. Walaupun banyak bicara tidak benar, asal berkata saja, susilanya juga dipelajari, I Botoh Lara berkata, ya diamlah ibu sudah, saya minta maaf sekali, Anak ibu Ni Ketut, saya minta dari ibu, Men Malandang kemudian berkata.

33. Nah Wayan janganlah salah sangka, memakai ibu mertua, ibu bodoh tidak terhingga, juga adikmu Ni Ketut, ia bodoh dan bandel, kalau dinasehati menentang, bila diberi tahu menjadi ngambek, ibu memakai keluwesan hati, semoga di sini nanti bisa belajar.
34. (Hendaknya) Wayan menasehati yang benar sebanyak mungkin, supaya dia tahu, berbuat sedikit-sedikit, semoga di sini menuruti nasehat, bisa menjadi takut, tahu akan pekerjaan dan mencari makanan, Dane Malandang ikut berkata, sungguh benar demikian Wayan, bila di rumah dia berbuat sekehendak hatinya.
35. Mudah-mudahan bahagia dan mendapat kesejahteraan, dan kamu senang, panjang umur sebagai bukti ingat Bapak sengsara, perhatikan dan awasi barang tiga hari sekali, karena Bapak berdua saja, mungkin nanti salah seorang sakit, supaya ada yang menanakan nasi, dan lagi mencarikan Bapak air.
36. Sudah siang hari, Bapak akan pulang, I Botoh Lara menghormat, mertuanya laki perempuan, sambil berkata menghormat, saya menuruti segala perintah Bapak dan ibu, Men Malandang lagi berkata, Ketut Kawi supaya baik-baik, di sini nanti belajar.
37. Janganlah kamu seperti di rumah dulu, di tempat lain, supaya pikiran diganti pula, pekerjaan yang terus dicari, janganlah asal pakaian yang indah, hati-hatilah kamu bertindak, janganlah suka sombong, banyak bicara, batasi dalam perkataan, janganlah mengaku lebih pandai.
38. Janganlah pergi sering ke tetangga ngobrol, baik siang maupun malam, kata-kata sahabat harus diperhatikan, walaupun maksudmu benar, perbuatan dan tingkah laku tidak benar, mungkin orang lain merasa tersinggung, tidak pada waktunya datang, ditambah pula menjadi sampah jalandan (masyarakat), menjadikan duka derita cepat datang.
39. Demikianlah disebutkan di dalam ajaran sastra, ke tetang-

ga tidak pada waktunya, sebabnya orang berhati-hati, janganlah memakai teladan orang yang salah, terlalu banyak berkata-kata yang bukan-bukan, membuat tetangga takut, takut dengan bicara yang banyak, itulah sekarang menjadi perselisihan, demikianlah supaya kamu tahu.

40. Dan ada lagi ibu mendengar cerita, tutur orang-orang tua, banyak yang sudah kena akibat, orang yang tidak memperhatikan, pikiran selalu bertolak belakang, tidak ingat terhadap perbuatan, perbuatan orang-orang banyak, taat dan hormat kepada Tuhan, dan terhadap roh leluhur.
41. Menyatukan pikiran mencari pekerjaan, dengan tak kenal payah siang dan malam, dan tidak mendapat hasil, boros pengeluaran dan tidak menentu, kenyataan kelihatan banyak, penghabisan tidak diketahui, oleh karena sari pekerjaan diambil Batara, demikianlah supaya diketahui, di sinilah kamu, ibu akan pulang.
42. Melanjutkan berkata-kata lagi sedikit, bila berusaha sebagai pedagang, kata-kata benar dipakai dasar, sombong, sok akan mengundang musuh, hasilnya akan rusak, perasaan orang banyak yang marah, takut pada air muka masam, demikianlah kata Men Malandang, dan kemudian berjalan.
43. I Botoh Lara bangun dan mengerti, mengikuti mertuanya, beliau pulang laki perempuan, Ni Ketut Kawi sedih, menangis tersedu-sedu, baru sadar dengan diri, memikirkan diri cantik, bersama I Botoh Lara, wajah buruk dan bopeng.
44. Bila diumpamakan mirah di samping batu, besi berdampingan dengan emas, tempurung kelapa berdampingan dengan piring Inggeris, marah bisa bertemu dengan takut terhadap ayah, lagi mengikuti keinginan Batara, beliau takut dengan punah, jalan yang sulit juga ditempuh, walaupun sesak juga dipaksakan.
45. Akhirnya menemukan seperti sekarang, I Botoh Lara me-

rayu marilah pulang Ketut, mungkin ada orang lewat, akan menertawai dirimu, I Curik ikut berkata, Jero Ketut marilah pulang.

46. Ni Ketut Kawi jelas mendengarkan, bunyi I Curik, menjadi hilang sedikit sedihnya, pelan-pelan Ni Ketut bangun, jalannya seperti lesu, I Curik berkata ramah, janganlah bersedih hati Jero Ketut, hal yang bukan-bukan saya katakan, siapa yang memberikan saya makan?
47. Tidak diceritakan I Botoh Lara, tersebutlah Ni Ketut sekarang, Pan Malandang berjalan pulang, ikut bersama-sama yang perempuan, banyak orang yang dijumpai, ada yang bertanya di jalan, yang bernama I Tangguh, ibu dan ayah datang dari mana, Pan Malandang berkata cepat.
48. Ayah melancong karena sudah tidak sibuk, kamu akan ke mana I Tangguh kemudian menjawab, saya ke rumah Jero Mangku, beliau mencari anak pisang, sawah beliau tidak digenangi air, karena jalannya yang terlalu rusak, dan juga sawah di sebelah selatan kuburan, cocok dipakai bahan bata.
49. Nah marilah Wayan Bapak akan pulang, cepat jalannya, tersetutlah ia sudah tiba di rumah, di jumpai di rumah sudah banyak banyak wanita-wanita datang melancong, ada yang rajin menanam nasi, ada yang menenun, ada yang ber-kutu, ada yang mencarikan air.
50. Men Malandang berkata manis dan pelan, aduh kamu semua, ibu bercerita kepadamu, sahabatmu Ni Ketut, dia sudah kawin, dengan I Botoh Lara, kemarin sore ada sabda, Batara secara nyata, menyatakan supaya dipertemukan.
51. Bila tidak, ia akan mengadakan pembunuhan, membunuh satu per satu, dan semua akan habis, jadinya ibu takut, dan ayahmu juga takut, hari ini supaya selesai, gadis-gadis segera berkata, tiba-tiba ingin pulang, tidak di sini bertukar pikiran.
52. Kawan-kawan marilah nanti kita menengok Ni Ketut, me-

lihat penganten nanti semuanya, setia kawan kepada embok Ketut, tak diceritakan dalam pembicaraan, tersebutlah I Botoh Lara, akan membeli candu, kemudian menuju dagang nasi, karena belum menanak nasi.

53. Sampai di rumah tiba-tiba tamu, semuanya gadis-gadis, sahabat-sahabat Ni Ketut kawi, membawa serba banyak, sirih tembakau pinang kapur gambir beras dan buah-buahan salak manggis nangka pisang ceroring wani durian, nenas semangka jarungka, jeruk.
54. I Botoh Lara tersipu-sipu, agak malu, oleh karena mengisap ganja, mempunyai banyak tamu gadis, teman Ni Ketut, gadis cantik-cantik, berpakaian beraneka ragam, menyapa suaranya tak karuan, kakak semua, sudah lama kakak datang.
55. Ya makanlah dulu sirih embok, berkata tamunya, saya sudah minta Kak, kakak datang dari mana tadi, I Botoh Lara berkata, saya datang dari melancong, maafkanlah saya miskin, gila dan malas mengikuti keinginan, malu dan terlalu pemarah, sedihnya kemudian disembunyikan sebab terlalu besar marahnya.
56. Minta dihibur dengan nasehat, nasehat yang utama, supaya berhenti menjadi pencuri, segera pikiran salah, salah perbuatan jelek akan dijumpai, perbuatan baik, kebaikan akan dijumpai, mengharap kepada kebenaran kebenaran dipegang teguh, dipakai terus-menerus agar baik.
57. Tidak diceritakan I Botoh Lara, berkatalah tamu itu, hari sudah sore hendak pulang, segera pulang bersama, Ketut kakak kami pulang, dengarkan kata saya, besok lusa saya datang, Ni Ketut Kawi berkata, yang berjalanlah kakak semua.
58. Tersebutlah matahari sudah terbenam, sudah menyala-kan lampu, Ni Ketut Kawi sedih dan bengong, ingat kepada keadaan, oleh karena bukan dari keinginan sendiri, I Botoh Lara tidak lupa, merayu dan merajuk, aduh de-

waku, atma jiwaku, kasihanilah orang yang sengsara.

59. Bila tidak ada si mirah manik yang memelihara, pastilah saya mati, mati bersedih hati, neraka di dalam hidup, seperti air air di atas daun talas, bila tidak I manik yang memenangkan, pastilah saya jatuh, tidak bisa disatukan, bila tidak tuan yang rela.
60. Sudah sekitar tengah malam, Ni Ketut sangat ikhlas, berkata dengan suaranya ramah, marilah kakak tidur dulu, saya nanti akan tidur, I Botoh Lara berkata, nah berjalannya tuan putri yang cantik, Ketut Kawi bergegas ke kamar, I Botoh Lara membuntuti.
61. Di tempat tidur I Botoh Lara tidak henti-hentinya merayu, seperti si kumbang mengisap madu, Ni Ketut terus mencakar, I Botoh Lara tidak menghiraukan diri babak belur, terus ia memaksa.
62. Tak disebutkan perbuatan laki istri itu, di dalam kamar, tersebutlah sekarang, hari sudah pagi, I Curik berteriak, Jero Ketut dan Jero Wayan, bangunlah sudah, sudah terang dan matahari sudah terbit, silakan mandi.
63. Jelaslah I Botoh Lara mendengar bunyi I Curik, kemudian meraba yang perempuan, Ni Ketut bangun segera melompat dan kemudian keluar, jalannya seperti orang malas, warna beliau kuning halus, lemah seperti tidak berjiwa, I Botoh Lara mengikuti.
64. Diumpamakan jalannya laki putri, sang putri diiringi Semar, salah banding dan pasangan, I Botoh Lara amat senang, Ni Ketut marah habis-habisan, oleh karena tidak senang dalam hati, siang malam perasaan tidak enak, sudah ada dua bulan, tidak punya perasaan yang baik.
65. Pikir-pikir tiada habisnya, rela karena dipaksa, senang dipaksa-paksakan, oleh karena nasehat ayah, kedua oleh ibu, karena jadi bertemu, banyak orang yang mengharapkan, tampan dan kaya tidak ada berhasil.

66. Hanya I Botoh Lara yang berhasil, manusia yang tidak karuan, gila hormat dan amat miskin, perbuatan tidak menuruti aturan, sombong angkuh berbohong banyak bicara, mabuk bangga suka berbohong, penjahat dan pencuri, mencuri milik orang lain, selalu berbuat jahat.
67. Itulah sebabnya pikiran Ni Ketut amat bingung, tidak bisa dihibur, siang malam bersedih hati, senyumnya jelek sekali, I Botoh Lara merayu, aduh Dewa, atma jiwaku sedih tuan selalu, apakah salahku, beritahulah saya.
68. Supaya baik saya mengikuti tuan, tuan pujaanku, tempat yang serba indah, Dewanya segala yang baik, tempat kumpulan yang muluk-muluk, tempat kumpulan simpati adalah tangis yang baik berkumpul semua, Dewa tempat tidur, tempat sorga perasaan.
69. Sing malam I Botoh Lara merayu-rayu, menuruti kesukaannya, lupa kepada binatang piaraan, I Botoh Lara tidak hirau, oleh karena asik merayu Ni Ketut, tidak ingat binatang piaraan, kadung asik merayu Ni Ketut. tidak diceritakan I Botoh Lara, tersebutlah I burung Curik.
70. Siang malam i curik merayu, karena sudah dilepas, kadang-kadang makan kadang-kadang tidak, amat malu, oleh karena tidak diperhatikan, tersebutlah I Botoh Lara, keluar pergi melancong, Ni Ketut Kawi menanak nasi, ke dapur membawa beras.
71. Beras ditaruh ditinggal pergi mencari bahan sayur, I Curik ke dapur, kemudian mengais beras, banyak beras yang jatuh, datanglah Ni Ketut Kawi membawa bahan sayur, I Curik kemudian terbang, juga membuang beras dilihat oleh Ni Ketut Kawi.
72. Dengan marah Ni Ketut Kawi, mengumpat mencaci maki I Curik, kok berani I Curik buta tak berbudi, kwalat hidup kau, mengais beras saya, bagaimana ini sudah banyak jatuh, perbuatanmu jahat benar, burung Curik malas berkata.

73. Tak mungkin Ni Ketut Kawi buta menertawai saya, kok berani jahat sekarang, betul-betul Ni Ketut ingkar kepada bantuan orang yang bersusah payah, menghapuskan bantuan orang, saya payah ke sana ke mari, membuat supaya bahagia, bertemu dengan majikanku.
74. Aku tidak mengira kepadamu Ketut, berkata tidak membatasi diri, mengatakan si burung Curik buta, mentang-mentang kamu cantik, asal ngomong saja, walaupun disayang, tidaklah ia tahu masalah, janganlah asal berkata, dikira binatang kau begitukan
75. Baru aku burung, tidak merasakan, dirimu adalah hasil perbuatan I Curik, Ni Ketut Kawi menjawab, kamu asal berkata, aku payah bekerja, asal jangan berbuat dan berani mengaku, bila tidak dewa yang berkata, kepada Bapakku.
76. Mendeham I Curik menyindir, aduh benar mamang dewa yang menyatakan Ni Ketut Kawi, apakah tidak dikira saya yang bersuara keras, di sanggarmu di sana, ayahmu menyongsong, ibu mengikuti, juga Ni Ketut, ibumu membawa canang, ayahmu yang mempersembahkan.
77. Janganlah kamu pura-pura tidak tahu dengan peristiwa, sekarang supaya tahu, sekarang saya memberi tahu, Ni Ketut Kawi bingung, dengan pengakuan I Curik, marah dan malu seperti dibunuh, kemudian segera pulang, menangis mencari ayahnya, De Malandang kemudian berkata.
78. Apakah yang menyebabkan kamu menangis pulang, apakah dimarahi atau dipukul, kemudian menangis, apakah salahmu di sana, nah coba ceritakan, Ni Ketut Kawi berkata, saya malu tak terhingga, sebabnya saya kawin I Curik mengaku Dewa.
79. Bersuara di tengah malam teriak-teriak, di dalam sanggar, di sanggar dia tinggal, mengaku Dewa dari Gunung Agung, sebabnya ayah percaya, demikianlah katamu tadi, dan

katanya menantang dan menghina, menyebut saya wanita yang murah, Pan Melandang berkata.

80. Nah biarkanlah segeralah pulang dulu, ayah sebentar lagi, ayah datang akan meminjam, kalau diberikan akan dicabuti, bila tidak senang, ayah putuskan, bermantukan I Botoh Lara, walaupun kamu akan janda, supaya kamu memutuskan perkawinan, Ni Ketut Kawi berkata.
81. Saya bersedia supaya saya putus, beristri dengan dia, tak ada yang pantas dilihat, apa yang diharapkan di sana, orang yang tak punya apa-apa, makan dengan berhutang, iparpun tidak punya, yang semestinya diingat, kasih sayang ipar dan mertua.
82. Perbuatannya tidak merasakan diri sengsara, sombong mengaku pandai, orang desa banyak yang tidak suka, sombong selalu merasa diri lebih, tidak menuruti, sopan santun, sering berbohong, apalagi saya wanita mendengarkannya, laki dan wanita semua memperbincangkan.
83. Ya ayah saya pulang lebih dahulu, nanti janganlah ayah tidak datang ke sana, ibunya mendengar, gelisah tak menentu seperti dipulas dengan cabai, terbakar pedih seperti direbus, semogalah didapat, saya berjanji memotong.
84. Ni Ketut Kawi sudah berjalan pulang, dan tersebutlah sekarang, I Botoh Lara ia pulang, di rumahnya kosong, sangkar burung kosong, berkata ke mana I Curik, I Botoh Lara memanggil, Curik marilah pulang makan, Curik tiba-tiba pulang
85. Cepat diambil sambil berkata, kamu datang dari mana, I Curik kemudian berkata, saya tadi melancong tuan, menghibur perut lapar, I Botoh Lara berkata, tuanmu Ni Ketut, ke mana tidak ada kelihatan, kira-kira belum makan.
86. Curik berkata seperti tidak tahu, maafkan saya tuanku, saya tidak tahu sama sekali, I Botoh Lara kemudian ke luar, mencari belalang dan capung, akan diberi I Curik

tak disebutkan sudah datang Ni Ketut Kawi di rumah, kemudian menanak nasi ke dapur.

87. Setelah selesai menanak nasi, kemudian menenun, membuat kain meganada, bunyi cagcagan yang indah, dan kentongan yang indah, pererogan seperti kempul, bumbung yang berisi gongseng, ngerengsuang lalu 'berkempung, tersebutlah I Botoh Lara, pulang dari mencari belalang.
88. Sampai di rumah kemudian meletakkan baju, memberikan makanan kepada I Curik, Ni Ketut Kawi turun menghidangkan makanan, sebab seperti kebiasaan seorang perempuan, setelah selesai kemudian makan, tersebutlah beliau mertua, laki perempuan beliau datang, I Botoh Lara menegur, ibu bapa silakan makan.
89. Beliau mertua laki perempuan menjawab, lanjutkan kamu makan, bapak sudah makan, menantunya kemudian berkata, silakan bapak duduk, Da Malandang kemudian duduk, menantunya berhenti makan, kemudian mengambil tempat sirih, bersama-sama bercerita.
90. Ibu bapa datang dari mana, mertuanya berkata, bapak datang dari rumah, Bapak sungguh bodoh, berkata-kata tidak menentu, berikanlah bapak meminjam Curik itu, akan bapak bawa pulang, menantunya berkata, ya saya berikan.
91. I Curik jelas mendengar, suara Pan Malandang, diriku mau dipinjam, demikian perasaan dalam hati, tidak lain dari Jero Katut, menceritakan kepada Bapaknya, oleh karena tadi bertengkar saling caci maki, saling umpat saling membuka rahasia,
92. Itulah sebabnya Pan Malandang sekarang minta dengan tak tahu malu, meminjam diriku, bagaimanakah sekarang menghindar, supaya batal, apa yang dipakai penukar, diriku akan dipinjam, tidak bisa menolak, karena ada di dalam sangkar, nah tiba gilirannya, terseralah.

93. Bila memang tidak nasib, Tuhan akan memberi, menetapkan Sanghyang atma, bila nasib tidak akan mati, Batara ikut marah, mencabut jiwa, nasib yang menentukan baik dan buruk, semua beliau yang membuat, seluruh isi dunia.
94. Buana Alit dan Buana Agung, semua isi dunia, ditempati oleh Tuhan, beliau menentukan baik dan buruk, besar dan kecil, benar dan salah, demikianlah pikiran I Curik, memuja Sanghyang Widhi, memuja Dewa dalam hati, Pan Malandang berkata.
95. Nah di sinilah Wayan Bapak akan pulang, marilah bawa burung I Curik, I Botoh Lara memberikan, mertuanya sudah menerima, dan kemudian ia keluar, I Botoh Lara mengikuti, Pan Malandang segera pulang, I Botoh Lara kembali, De Malandang cepat tiba di rumah.
96. Setibanya Pan Malandang sibuk, mengambil burung I Curik, sambil berkata, supaya banyak bicara, I Curik kemudian dicabuti, bulu sayapnya habis, I Curik berteriak-teriak, aduh badanku sakit, apakah salahku.
97. Pan Malandang berkata dengan marah, besar salahmu, tidak bisa aku menilai, dinilai sepuluh ribu masih lebih besar, dua puluh ribu tidak cukup, aku masih mengira kurang, jika puluh ribu masih kurang, aku amat malu karena kamu, oleh karena kamu mengaku Dewa.
98. Itulah sebabnya sekarang saya mencabuti, karena jahat perbuatanmu, keburukannya memenuhi dunia, membuat jahat dan berbohong, membuat ragu-ragu dan takut, tergesa-gesa membawa anak, anakku menjadi sedih sekali, terpaksa saya memberikan, pada I Botoh Lara.
99. Jelas aku sudah tahu, dengan tuanmu, orang sengsara suka mencuri, mengisap ganja berjudi, selalu bohong, lagi selalu mengharap orang lain, malas sok penyanyi, tidak menghiraukan kawan, lagi pula sering membeli sesuatu tanpa bayar.

100. Itulah sebabnya anakku menjadi malas, ia sudah tahu dengan perbuatannya semua, dia mau karena takut, perintahku dituruti, karena engkau yang membuat, perginya Ketut, bertemu dengan tuanmu, dan sekarang saya membalas.
101. Demikianlah I Curik, ayo berkata sekarang, bila kamu bisa, jawablah kata-kataku, kenapa tidak menjawab, keluarkan akal bohong, supaya batal kamu mati, Pan Malandang sambil mencabuti, dengan kata-kata menghina, selesai mencabuti kemudian ditinggal.
102. Di balai yang galarnya jatuh dan patah, ditutup dengan tempayan, tidak tahu karena malam, Pan Malandang kemudian tidur, pikirnya baru bangun besok pagi, akan disakiti ditusuk-tusuk, dengan jarum secara pelan-pelan, supaya segera mati.
103. Demikianlah pikirannya ketika di tempat tidur, tidak diceritakan sekarang, tersebutlah sekarang burung Curik, menangis sedih, memikirkan diri akan mati, kemudian memuja dewa, kepada Beliau Batara Guru, mudah-mudahan bisa keluar, dari tempat yang sengsara ini.
104. Aduh Batara yang terhormat, dan Batara Surya dan Bulan, api air dan angin, lautan dan danau, gunung hutan sungai anak sungai, angkasa dan bumi, dan lagi Batara di barat dan di timur, Batara di selatan dan Batara di penjuaru angin yang lain, ampunilah saya.
105. Demikianlah pikiran I Curik, mengharapkan keadilan, tiba-tiba dia menggeliat seolah-olah perintah Tuhan, palang galar menjadi patah, lalu I Curik jatuh, cepat mencari tempat menyelinap, oleh karena banyak ada rumput, di sekitar rumah De Malandang, di sana tempat menyembunyikan diri.
106. Setiap malam hari mencari embun, siang hari bersembunyi, berdasarkan anugrah Tuhan, cepat bulunya tumbuh, cepat bisa terbang, tersebutlah De Malandang, pagi-pagi

benar beliau bangun, ingat dengan menaruh sesuatu, sekarang dia akan dibunuh,

107. Kemarin sore sudah pasti akan menusuk dengan jarum, supaya sakit, matinya I Curik, lalu segera membuka, ternyata kosong, I Curik tidak ada, termenung dan sedih, dilihat galar sudah patah, dikira kucing yang makan, kemarin sore tidak diketahuinya.
108. Tak diceritakan perbuatan De Malandang, tersebutlah sekarang, I Curik perasaannya marah, siang malam ia berpikir, supaya mendapatkan jalan, akan membalas dendam, bulunya habis dicabut, tak diceritakan hal itu, I Botoh Lara diceritakan.
109. Perginya I Botoh Lara bersama-sama, dengan istrinya, Ni Ketut Kawi duluan, orang banyak yang melancong, besar kecil suami dan istri, banyak yang bertanya di jalan, pergi ke mana Ketut beriringan, bersama kakak Wayan, Ni Ketut Kawi menjawab.
110. Ya saya akan pulang, menengok Bapak, saya rindu ingin bertemu, kakak pergi ke mana, bersama-sama Ni Wayan mendengar jawaban, saya bergotong royong, mencari lalang dan saya tidak kuat membawanya, dan juga tumben saya pergi, yang lain ada lagi diceritakan.
111. Berbisik-bisik orang berkata, karena sangat tidak cocok, I Botoh Lara berdampingan, amat jelek, Ni Ketut amat cantik, bagaikan bidadari Suprabha, pantas istri orang bangsawan, seharusnya diikuti pembantu yang banyak.
112. Tak diceritakan sudah sampai di rumahnya, Pan Malandang sedang di rumah, bengong duduk di serambi, I Botoh Lara menyambut, De Malandang berkata halus, kalian baru datang, I Botoh Lara menjawab, ya saya baru datang, Bapak membuat apa.
113. Mertuanya berkata seperti berkelakar, bapak mencangkul, membuat tali dan sekarang sudah tidak kuat, ditambah

mata sudah rabun, saya ini sudah tidak bisa, dan sakit dada, Bapak hanya tidur dan makan saja.

114. Seperti orang bodoh berbicara tidak menentu, dan sampai pembicaraan kepada I Curik, I Botoh Lara berkata, burung Curik di mana, mertuanya segera berkata, sial Wayan tiga hari yang lalu, ia keluar tidak diketahui, kucing cepat menyergapnya.
115. Dilarikan dan Bapak memburu, tidak tertangkap, dan tidak kuat lari, Ni Ketut Kawi menjawab, biarkan seekor burung, pikirannya dengan terpaksa, supaya marahnya berhenti, dengan I Curik dapat bertengkar, demikianlah pikiran dalam hati.
116. Sekarang apa daya sudah sial, sangat disesalkan, bisa meresapkan kata-kata, I Botoh Lara berkata, janganlah itu lagi yang dipermasalahkan, pasti ada Curik yang lain, bila lama hidupnya, kira-kira selusin bisa dapat, janganlah itu yang disesalkan.
117. Sudah sore marilah Ketut pulang, Ni Ketut Kawi berkata, pulanglah kakak lebih dahulu, saya besok akan pulang, I Botoh Lara berkata, Bapak permisi dulu saya pulang, mertuanya berkata, nah pergilah Wayan, I Botoh Lara keluar.
118. Tak diceritakan dalam perjalanan, hari sudah malam, menyalakan lampu, tersebutlah Ni Ketut Kawi, bersama ibunya bercakap-cakap, bicaranya cukup banyak, menceritakan segala peristiwa, sebabnya hingga bertemu, dengan I Botoh Lara, burung Curik yang menyebabkan.
119. Walaupun begitu janganlah kamu banyak bicara, simpan di dalam hati, supaya tidak orang tahu, bila ada orang yang tahu, dengan kata-kata tadi, takut hati kita dan akan jadi pembicaraan, orang sekarang senang bercerita, yang satu dijadikan dua, yang dua dijadikan empat.
120. Sengaja keluar membawa cerita, menceritakan orang, yang

baik dan yang buruk, yang diceritakan baik ya memang baik, yang diceritakan jelek menjadi aib, menjadi bertengkar saling hina, bercerita tiga orang, saling menghina dan memfitnah, tidak menentu saling menceritakan kejelekan.

121. Oleh karena hati-hatilah pergi ke tetangga, pada tengah hari, pergi menuju tetangga, pikiran yang benar, akhirnya perbuatan jahat akibatnya, dinamakan kotoran jalan, demikian cerita orang-orang dulu, itulah yang menjadi sebab malapetaka, jelek tetangga akan bertambah.
122. Lagi pula ibu mendengar cerita, perlu dicamkan, Bapak menceritakan, menengok sahabat sakit atau luka, Senin Keliwon tengah hari, pada saat seperti itu, menengok sahabat, menjadi amat parah sakitnya di sana, akhirnya menjadi sebab (lantaran mati), demikian di dalam ajaran sastra.
123. Ni Ketut Kawi bertanya kritis, yang perlu diresapkan, yang bernama malapetaka datang, siang hari saya dinasehati, hari apakah jatuhnya, Senin Keliwon Wuku apa, Men Malandang berkata, yang bernama sastra uriga, di sana ditanyakan dengan pasti supaya jangan salah polah.
124. Dan lagi Ibu mendengar cerita, orang-orang yang irihati, menunda orang yang mencuri sesuatu, supaya batal, dirinya supaya jadi, berita orang lain yang dibawa, lebih dahulu supaya dia batal, lagi pula ingin kepada milik orang, banyak orang lain mengomongkan.
125. Sudah demikian banyak juga orang takut, karena orang yang murah hati, dan lagi banyak bicara, walaupun tak menentu, bicaranya tidak berujung pangkal, tidak pantas juga dilanjutkan, tiada dirasakan omongannya janggal, yang demikian janganlah ditiru, ingatlah bahwa diri miskin.
126. Ada lagi perbuatan orang yang tidak benar walaupun kamu tahu, perbuatan orang salah, lebih baik diam jangan ber-

kata-kata, tiada menjadi berat, bila disebarkan akan salah, itu yang bernama salah bicara, demikianlah disebutkan dalam cerita, sudah hampir pagi.

127. Tak diceritakan hari sudah siang, Ni Ketut Kawi menanak nasi, sudah masak dan kemudian pulang, membawa nasi secukupnya, tidak disebutkan dalam perjalanan, tersebutlah sekarang burung Curik, sudah tumbuh bulu, sudah ada dua bulan, memuja dewa.
128. Siang malam mohon kepada Tuhan, akan membalas, supaya dapat membalas dendam, sakit yang dulu bulunya dicabuti, sebatangpun tidak memiliki bulu, bila tidak dapat membalas dendam, seumur hidup pikiran akan dendam, tidak hentinya mencari upaya, tersebutlah beliau Jero Desa.
129. Pada waktu rapat desa di Balai Agung, menceritakan akan adanya upacara ngusaba, minta keselamatan, upacara di Bale Agung, Merajapati - Segara Agung, bendesa berkata, di pura Dalem harus paling belakang, di Laut' paling dulu, di desa dihaturkan pertengahan.
130. Di laut seperti yang sudah-sudah, menghaturkan kepada Batara pada hari Jumat Keliwon Wuku Sungsang, di desa harinya hari Kemis Umanis Wuku Dungulan Batara disembah, di pura Dalem tempatnya, Batara dipuja tiap Minggu Umanis Wukunya Langkir.
131. Para kubayan lagi berkata, sekarang inilah yang disebutkan, patutlah disucikan sekarang, kapan lagi akan jadi, hari apa akan dituju, Jero Pasek berkata dan Jero Mangkulah yang lebih berwenang, sebab beliau yang paling berwenang, beliau akan menghaturkannya.
132. Dane Jero Panyarika Desa berkata, sudah jelas sekarang, purnama pada bulan Oktober, dewasa yang cocok, hari Senin Wuku Wayang, bila tidak ada halangan apa-apa I Curik pasti mendengar, sekarang ia dapat alasan, terbanglah ia dengan cepat.

133. Kemudian menuju dan masuk ke meru, di tengah-tengah kahyangan, ia diam bersembunyi, berteriak sekeras-kerasnya, berteriak-teriak memanggil-manggil, Kubayan Pasek dan Bendesa, Juru Tulis ke mari dulu, tukang Sapu di pura, dan Si Panyarikan Desa.
134. Aku adalah Dewa yang turun, dewamu nasihati kamu semua, supaya Bapak tahu, pikiranku, jangalah Bapak lalai, yang aku harapkan, marilah dekati aku, Dewa tergesa-gesa.
135. Bendesa sudah jelas mendengar, para Kubayan Pasek, Panyarikan, semua pasti sudah mendengar, para Kubayan semua segera datang, Batara berkata di tengah pura, segera turun semua, tergesa-gesa kemudian ke dalam pura, I Curik kemudian berkata.
136. Bagaimanakah Bapak semua berkeliaran berdiri, duduklah kamu, janganlah kamu terlalu berani, kepadaku Sanghyang Agung, bila kamu membuka pintu gedong, aku akan mengutukmu agar punah, diriku tidak boleh dilihat, duduklah kamu di sana.
137. Segera para bendesa Pasek duduk, Kubayan dan Panyarikan, pamangku rapi semua, bersila dengan rapi, disebabkan oleh takut, ngeri ulu hatinya, terasa panas dingin, karena Batara nyata, berkata di gedong Kahyangan.
138. Sudah bersila dengan rapi dan menyembah, ya silakan minta ampun, mohon maaf Bataraku, memperhamba kami yang bodoh, kami mohon nasihat, berikanlah kami anugrah, ya kami tidak berani menolak, menuruti keinginan Batara.
139. I Curik kemudian berkata halus, nah kamu para Pasek, Bendesa dan golongan Kubayan semua, aku sudah menerangkan, merahmati yang masih hidup, sampai juga kepada kamu, sekarang kamu berunding, menyembah diriku, aku tidak menerima.
140. Oleh karena desanya masih kotor, belum ada upacara pembersihan, disebutkan oleh para leluhur, bila belum selesai,

beliau tidak senang menerima, pemberianmu belum bisa disebut baik, caranya kamu mempersembahkan, nah sekarang, dengarkanlah.

141. Supaya baik-baik kamu mendengarkan, janganlah lengah, banyak yang keliru, supaya jangan salah dengar, supaya jangan salah jalan, harapanku agar kamu tahu, yang menyebabkan desa tidak suci, Pan Malandang amat buruk, itulah lebih dahulu harus dibersihkan.
142. Bersihkan dipukuli dan diasapi, cabuti bulunya, semua bulunya yang ada di badan dan di kepala, bersihkan jangan dibiarkan ada yang tertinggal, lantas gosok dengan bata, badannya semua, di kepala tidak boleh yang lain, parut tajam dipakai mengikir.
143. Sudah selesai diparut dan mencabuti, membuat pembersihan, lengkuas cabai rawit, kemudian bersihkan semua, sudah selesai kamu pulang, janganlah kamu kasihan, karena di sana tempat yang kotor, di bulu dan di kepala, demikianlah kamu harus berpuasa.
144. Sudah demikian kamu harus mulai berpuasa, tidak boleh pergi, sebelas hari dalam persucian, tidak boleh berkumpul, sebab malam masih berkeliaran, sudah lewat dari sebelas hari, kamu mempersembahkan puja, supaya selamat, dan dibarengi dengan di jalanan, di hari purnama dan tilem, sembahyang.
145. Putih kuning makanan di atas, diikuti dengan canang, dua pasang dengan sekar alit, satu pasang sebenarnya, *daksina tegteg kampuh*, asap menyan dan cendana, memuja Batara, beliau yang menguasai dunia, selesai memuja Dewa,
146. Upacara Buta Yadnya di bawah hendaknya, *segehan nasi warna*¹, lima macam, menjadi satu pasang beserta perleng-

1. Kata yang digaris bawahi pada bait 145, 145 adalah nama sajen, sedangkan yang bergaris bawah pada bait 147, 148 adalah nama kidung.



Pan Malandang dan Men Malandang terkulai lemas akibat keroyokan penduduk desa.

- kapannya, bahan mentah ketupatnya dipersembahkan supaya diterima, kepada roh jahat yang di jalan, nah demikianlah kamu Panyarikan, dan sekarang aku pergi.
147. Nah iringi aku dengan nyanyian, diriku Batara yang agung, lalu sekarang bersemayam, penduduk desa kemudian bernyanyi, itu sebabnya menjadi ramai, Pemangku bernyanyi *malat*, Bendesa dan Pasek berkidung wargasari, I Panyarikan *ngamawaruka, lalata wilis* Jero Kubayan.
 148. Ada *ngamad* ada juga *nyumeru*, ada yang *merelabda*, yang lain ada yang *makakawin*, menyanyikan *wirat* tak tersebutkan dalam nyanyian, lebih kurang dua jam, Panyarikan Desa berkata sekarang marilah berunding, bagaimana daya sekarang.
 149. Jero Desa berkata serentak, mari bersama-sama, seperti menangkap babi, kalau dielus-elus sepantasnya disergap, Pan Malandang terang akan mengamuk, lebih baik sakit, tidak mau berkata-kata, Bendesa membenarkan, I Panyarikan Desa berkata.
 150. Demikianlah sekarang janganlah pulang, menuju rumah De Malandang, ajak semua, lalu bubar bangun, lalu ke luar ke jalanan, tak diceritakan di jalan, tersebutlah Pan Malandang asik bekerja, para anggota desa datang menuju Pan Malandang.
 151. Segera penduduk desa menangkap, seperti menangkap babi, ada yang menangkap ada yang menuduki, ada yang mencabuti bulu, ada yang mencabuti rambut, Pan Malandang berteriak minta tolong, Men Malandang ingin menolong, ada yang memegang.
 152. Men Malandang berteriak minta tolong, apa salahku, I Panyarikan menjawab, saya mengikuti Batara Agung beliau berkata tadi, semua ikut mendengarkan, Pan Malandang masih kotor, bulunya disulut, kalau belum begitu bersih.
 153. Tidak boleh desanya berbakti ke pura, akan memberikan persembahan, pada purnama ini, dikatakan bumi masih



Ni Ketut Kawi menanyakan kepada ibunya tentang musibah yang menimpa ayah dan ibunya.

kotor, De Malandang yang membuat kotor, demikian Betara berkata, sebab sekarang banyak orang, mengikuti keinginan, Batara nyata berkata.

154. Pan Malandang dikroyok oleh banyak penduduk desa, ada yang menggosok dengan bata, kepalanya ada yang memarut, ada yang memborehi dengan boreh, langkuas dan air jeruk, air cabai berisi garam, air merica, lada sudah semua diterapkan, sudah selesai, penduduk desa pulang.
155. Pan Malandang paling dan berteriak-teriak, berguling-guling di tanah, keluar air kencing dan kotoran, berguling-guling ia telanjang, teriak-teriak minta tolong, memanggil minta tolong, I Curik tiba-tiba datang, bertengger di atas air yang diminum, bersuara dan mengejek.
156. Bagaimana rasanya De Malandang dicabuti, apakah enak rasanya, senang mencabuti I Curik, senang dan manis seperti madu, I Curik lebih dahulu dicabuti, begitulah juga rasanya, Pan Malandang marah mendengar, mengambil dan melempar, kena periuk tempat air dan pecah.
157. I Curik sedih mengelak dan terbang, sambil mengejek, aduh sakit kebus pedih, rasakan maulah ia berteriak-teriak, rasakan tidak sakit di sana, Men Malandang lagi membalas, lalu melempar dengan batu, kena cerek tanah, oleh batu dan pecah.
158. I Curik kemudian terbang, tersebutlah Pan Malandang, gelisah resah dan dikipasi, oleh yang perempuan, Ni Ketut Kawi mendengar cerita, ayahnya celaka, kemudian bercerita kepada yang lelaki, Kakak marilah ke selatan, ayah mendapat bahaya.
159. Ni Ketut Kawi berbuat dengan tergesa-gesa, mengambil bakul, dan segera pergi, tak tersebutkan di jalan, Ni Ketut Kawi jalannya cepat, sampai di rumah ia menjumpai, ayahnya sakit, gelisah berguling-guling, Ni Ketut Kawi semakin cepat.
160. Mengambil air dan memandikan dengan tergesa-gesa, se-

telah dimandikan dan segera mencari minyak, I Botoh Lara sibuk, ikut bersama istrinya, memolesi dengan minyak, baru dirasakan sibuk, Pan Malandang dapat berkata, aduh seperti mati ayah rasanya.

161. Ni Ketut Kawi mengipas dan berkata, kepada ayah, kenapa menjadi begini, Pan Malandang berkata, bapak sedang menganyam, datang banyak orang dengan serempak, bapak direbut dan dikeroyok, ada yang mencabuti dan ada yang memarut, ada yang lain menggosok Kepala.
162. Ada yang menggosok bersama-sama dengan lengkuas, bercampur cabai rawit, ibumu hendak menolong, ada juga yang menangkap, Penyarikan Desa yang memegang, dan segera berkata, dengan ibumu, sebab ayah diperlakukan begini.
163. Berkatalah Batara Agung, beliau mengatakan bahwa Bapak mengotori, dikatakan nyata Batara datang, berkata di meru, demikian kata Penyarikan, kepada ibumu, Bapak mendengar, selesai mencabuti dan memborehi, pulang segera semuanya.
164. Ibumu segera berkata, sungguh benar begitu, seperti kata-kata ayah, bagaimana ibu seorang perempuan, ibu ditangkap bersama, teriak-teriak di tempat, Ni Ketut cepat berkata, I Botoh Lara pergi ke Pabean mencari obat.
165. Kakak Wayan supaya ikhlas, janganlah kakak menolak, sekarang kakak berjalan, membeli obat luka, di toko tempatnya mencari, walaupun mahal janganlah membatalkan diri, I Botoh Lara berkata, kalau membeli apa yang dipakai membayar, Ni Ketut Kawi memberikan uang.
166. Tidak disebutkan perjalanan I Botoh Lara, ibunya lagi berkata, menceritakan ada Curik, bertengger di atas tempayan, bersuara jelas seperti manusia, bertingkah membuat malu, berteriak aduh-aduh, Pan Malandang bagaimana rasanya, *muluk manis bangkit mangonyang*.
167. Mana yang lebih senang mencabuti dengan dicabuti, de-

mikianlah suaranya, I Curik mengejek-ngejek, Bapakmu lalu melempar, dengan potongan penyungkil kelapa, kena periuk dan pecah, I Curik tak kena, ibu melempar dengan batu, cerek yang kena, I Curik terbang menghilang.

168. Demikianlah cerita Men Malandang, Ni Ketut Kawi mengingat, dulu Bapak meminjam Curik, dan bertanya kepada Bapaknya, Bapak bagaimana burung Curik yang dulu, Pan Malandang menceritakan, ia hilang sudah dicabuti, ayah kira kucing yang makan, Ni Ketut Kawi berkata.
169. Demikianlah I Curik masih hidup, dan lagi mengaku dewa, di meru beliau berada, desanya mempercayai, tidak salah seperti yang lalu, sebabnya ayah membawa saya, mempersatukan dengan I Botoh Lara, berwajah buruk, tidak berbudi, sombong suka berbohong, amat malas.
170. Saya yakin bahwa dialah, karena sedikit perkataannya, sudah jelas tidak ada yang samar-samar, dan I Curik mengadu, desa itu lantas menuruti, Malandang cepat berkata, dan benarkah Curik datang, berbunyi dan mengejek.
171. Tidak salah saya mengira, sungguh tidak lain, membuat ayah sakit, membuat jahat dan berbohong, membuat upaya dan mengadu domba, membuat perasaan takut, sehingga saya, sering berkata, Bâpak tidak berhati-hati, sekarang saya belum pasti.
172. Perasaan saya kawin dengan dia, menantu ayah sangat jahat, buruk budinya dan suka mencuri, merasa malu saya sebagai wanita, mempunyai suami, mumpung laku, tidak mencari perbuatan yang baik, menyalahkan anak dengan cara yang jahat, tetangga banyak yang marah.
173. Sungguh demikian supaya Bapak tahu, bapak tidak takut punya menantu, sering mencuri, Men Malandang cepat berkata, sudahlah berhenti menyesalkan Ni Ketut, apa daya kadung sudah salah, Ni Ketut lagi berkata, nah jangan-

1). No. 166 frase yang digarisbawahi adalah peribahasa Bali yang berarti sangat enak.

lah saya yang disalahkan, oleh karena seolah-olah saya yang melanggar.

174. Mentang-mentang laku Bapak tidak memperhitungkan, mendengar sabda dewa, Bapak tidak mempertimbangkan, mengakibatkan jatuh dan bangun, pikiran ditakut-takuti, cepat-cepat mengawinkan anak, beginilah sekarang yang dijumpai, mencari kebaikan dijumpai kesedihan, tidak mau menunda.
175. Asal menyerahkan anak dan tidak menghitung, barang jelek diserahkan, juga dia tidak akan menolak masakan kurang di sana, apalagi manusia bisa disuruh, walaupun tidak baik amat bodoh, membuat bumbu boleh disuruh, ke pasar hanya membeli daging, masih dapat membantunya.
176. Ibunya meneruskan kata-kata, benarkah ayahmu, amat takut dan menggigil, ibu maunya menanggihkan, Bapak keras hati, supaya selesai sekarang, bagaimana ibu seorang wanita, tidak akan berkata lagi, Ni Ketut Kawi menjawab.
177. Jelas bahwa saya memang ibu yang memelihara, menyuruh mengaku dewa, supaya Bapak sesat pikirannya, sekarang saya mati rasa, biarkan saya karna sudah sengsara, walaupun saya bingung, kadang pikiran sudah salah, saya tidak mau kembali kepada I Botoh Lara.
178. Pan Malandang memikirkan bahwa anaknya benar, sebab tidak ada maksudnya, menolak dan terus dirayu, sehingga menjadi menangis sedih, kita juga tidak berpikir lagi, bagaimana sekarang menyalahkan, sekarang benar ingin mati, ibunya kemudian berkata, walaupun demikian apa yang diperbuat.
179. Memang sepantasnya anaknya putus asa, karena bukan kehendaknya, kurang hati-hati, orang tua juga ikut, tidak senang dengan menantu, karena perbuatan tiada yang baik, berbohong, bodoh dan senang dipuji, tidak senang bersahabat, banyak orang memusuhi.

180. Tak disebutkan sudah sore hari, tersebutlah I Botoh Lara, sudah sore baru pulang, menuju rumah mertuanya, tidak membawa apa-apa, terus menuju mertua, mengeluh mengatakan diri sibuk, Pan Malandang kemudian berkata, Wayan datang darimana.
181. Dari tadi Wayan tidak datang, pulang pergi, I Botoh Lara menjawab, saya tadi pergi Bapak, mencari obat, tetapi tidak dapat, di Pabean di rumah Orang Tionghoa, mencari obat luka, kebetulan semua tidak punya, sekarang Bapak barangkali sudah agak baik.
182. Pan Malandang menjawab dengan halus, Bapak sudah sehat, janganlah kamu sibuk dan gelisah, mencari obat ke sana ke mari, kamu pergi amat payah, payah bekerja dan meluangkan waktu, menantunya lalu berkata, sekarang Bapak ceritakanlah, Men Malandang berkata.
183. Biarkan Wayan, Bapak demikianlah dulu sudah agak baik, dan sekarang pikirkanlah penduduk desa datang, kemudian memperkosa dan menangkap, keinginan ibu supaya diperhatikan oleh Ketut Sunu, karena beliau tidak berkata, tentang kedatangan penduduk desa yang memaksa.
184. I Botoh Lara berkata saya takut, untuk bermusuhan dengan desa, lebih baik ibu diam, Ni Ketut Kawi berkata, janganlah kakak demikian caranya, supaya keadilan yang diminta, bila benar atau salah, sebab beliau yang berwenang, benar dan salah supaya jelas.
185. I Botoh Lara berkata dengan sinis, kamu paling pandai pergilah kamu sendiri, Ni Ketut berkata jengkel, kalau demikian kakak pulang dulu, saya belum ingin pulang, I Botoh Lara berkata, di sinilah kamu, saya pulang, saya tidak ikut campur.
186. Ni Ketut berkata nah pergilah kakak pulang, baik-baiklah, biarkan saya tetap di sini, I Botoh Lara cepat keluar, tidak permisi dengan mertuanya, tersebutlah Ni Ketut

Kawi, bersama ibu ayah berunding, besok pagi akan menghadap, datang kepada Kepala Desa.

187. Tak disebutkan, sianglah sudah, lalu bersiap-siap, Pan Malandang kemudian pergi, menuruti kehendak istrinya, tergesa-gesa berkudung, istri dan anak mengikuti, beriring bertiga, Ni Ketut Kawi di tengah, masih tetap wajahnya mempesona.
188. Di jalan banyak orang dijumpai, yang merasa senang, banyak yang bertanya, akan pergi ke mana Ketut, bersama Bapak dan Ibu, Ni Ketut Kawi berkata, saya pergi ke utara, oh embok, ke rumah Kepala Desa.
189. Tak diceritakan perjalanannya, sekarang sudah tiba, di halaman rumah Kepala Desa dengan cepat, Kepala Desa kebetulan keluar, di halaman depan beliau duduk, Pan Malandang menghormat juga ibunya dan Ni Ketut, Kepala Desa menjawab, Nah (oh) ibu dan Bapak baru datang.
190. Ya Pak saya baru datang, saya minta maaf, saya bersedia mengikuti, kehendak Pak Ketut, ya kemarin saya dikeroyok, oleh penduduk desa di rumah saya, ada yang memarut, ada yang mencabuti, ada yang menggosok dengan bata, ada yang menggosok dengan cabai.
191. Istri saya ada juga yang mencekek, itulah sebabnya saya melaporkan, saya tidak mempunyai kesalahan, bila Bapak tidak percaya, lihatlah saya ini dulu, kepala saya mengelupas, badan saya luka parah, putra Bapak yang menendang, sudah diperiksa oleh beliau.
192. Putra Bapak seperti marah, oleh karena perbuatan desa, cepat beliau memberitahukan anak buah beliau bernama Si Saru, pergilah ke sana kamu, menjumpai I Panyarikan Desa, supaya sekarang beliau datang, datang bersamaku, Si Saru kemudian pergi.
193. Tersebutlah perbuatan Si Saru, mencari I Panyarikan, di jalan beliau dijumpai, kebetulan beliau melancong, Si Saru kemudian berkata, saya ke mari mencari saudara, Ke-

pala Desa Jero Sunu, mengatakan jero Panyarikan, cepat-cepat sekarang masuk rumah.

194. I Panyarikan Desa beliau berkata, nah pergilah duluan, saya pulang mengambil keris, kebetulan Jero Pasek di situ, I Panyarikan kemudian berkata, Pasek ada persoalan, Kepala Desa memberitahu tadi, saya sekarang supaya ke sana, I Pasek akan diajak.
195. Jero Pasek berkata berkelakar, akan ada anugrah kepada saudara saudara sedikit, bila saya ikut sekarang, saudara memberi bagian Kepada saya, saya minta bagian, I Panyarikan Desa berkata, nah marilah bersama saya, lalu segera berjalan bersama.
196. Tersebutlah I Panyarikan, bersama-sama Jero Pasek, tersebutlah beliau sudah tiba, di rumah Jero Sunu, Kepala Desa berkata, Panyarikan baru datang, Jero Pasek ikut juga, keduanya berkata, ya saya minta maaf.
197. Ya Kepala Desa menyuruh saya datang, apa yang akan dibicarakan, Jero Putra kemudian berkata, Pan Malandang ke mari melapor, dikatakan desanya yang merebut, kemarin sore bersama-sama, ada yang memarut, ada yang mencabut, ada yang menggosok dengan bata, ada yang menggosok dengan cabai.
198. Men Malandang ada juga yang menangkap, I Panyarikan ikut memegang, demikianlah laporannya di sini, dan mata luka parah, kepalanya babak belur, katanya diparut oleh masyarakat desa, I Panyarikan kemudian berkata, ya saya tidak menyangkal, memang benar demikian.
199. Ya Kepala Desa sebabnya saya berani, Batara turun dengan nyata, berkata beliau kemarin, baru siang hari, saya sedang rapat di pura, merundingkan akan bersembahyang, Pasek Bendesa, Pamangku, kemudian Beliau berkata, Batara di gedong.
200. Sabdanya katanya De Malandang, dikatakan tidak suci, supaya saya menyadarkan, seperti kata-kata beliau di sini,

bila saya tidak menuruti, kata-kata Batara yang Mulia, saya tidak diijinkan bersembahyang, demikianlah kata-kata Kepala Desa, banyak yang mendengar, kata-kata Batara yang mulia.

201. Kepala Desa yang bernama Ketut Sunu, beliau berkata sambil terharu, terlalu bodoh kok tidak kemari dulu, di sini dulu dipertimbangkan, bila benar atau salah, bila benar harus dituruti, bila salah jangan dituruti.
202. Tidak ada dewa yang menyuruh mencabuti, apalagi bulu manusia, digosok dan diparut, kecuali dewa gila, tidak ada yang menyuruh mencabuti, membersihkan dengan cabai, lengkuas dipakai bedak, sesudah digosok dengan bata, bagaimana pedasnya.
203. Kepala Desa marah sambil tersenyum, karena beliau memang pintar, berkata sambil tersenyum, dan ini ada cerita dulu, adalah orang yang memelihara ayam, dan penjudi bertaruh untuk ayamnya, karena pikirannya ingin mengatasi, sering katanya menunggu ayam kurungan, akan mengintip bunyi ayam.
204. Tiba-tiba ada jin di sana, di tengah sangkar diam di ayam yang lurik, orang tidak tahu, ada jin di sana, dan berkata kepada ayam, besok saya akan mengadu, bagaimana kamu akan menang, akan dipertaruhkan dengan banyak uang.
205. Baru demikian jin itu menjawab, dari tengah sangkar, pada ayam yang lurik, nah besok saya diadu, taruhi yang banyak, saya akan menang, demikian ayam berkata didengarnya, senang beliau mendengarkan, dan ayam itu ditandai.
206. Besoknya kemudian diadu, amat riang hatinya membawa ayam lurik, akan membawa uang segudang, pikirannya senang sekali penuh percaya, cepat sampai di tempat sabungan, dan ayam cepat diadu, tarohnya amat banyak, ayam itu kemudian kalah.

207. Terpaksalah dirinya bangkrut, seperti pepatah, pagar di-rusak babi betina mati, jagung habis arit juga patah, tidak tahu dewa yang menipu, bagaimana Jero Panyarikan, Jero Pasek mengapa menunduk, sekarang bagaimana akal, jelas akan dihukum.
208. Sudah demikian I Panyarikan mengaku, bila untuk pem-belian canang, hakim yang memutuskan, di depan Peme-rintah, I Panyarikan tidak bisa menghindar, dihukum oleh agama, dinamakan merampok dan menodong, wajar di-denda, besarnya seratus enam puluh ribu.
209. Walaupun I Panyarikan dengan ganas menangkap, itu disebut memperkosa wanita, dihukum oleh penguasa, em-pat puluh sembilan ribu, lagi tiga harinya, *pudah angliwat-in serengga*, disebutkan oleh Sang Wiku, didenda dua puluh-an, demikian penyelesaian di pengadilan.
210. Sekarang pikiran saya, supaya terlaksana, masuk pengadil-an, di sini saya diselesaikan, tetapi saya masih sedang be-runding, dengan Pan Malandang dulu, dan kemudian be-liau berkata, beliau De Malandang mempercepat, datang ke tempat Kepala Desa.
211. Kepala Desā itu berkata dengan prakara halus, Kepada Pan Malandang, perkara ini saya minta supaya jangan di-sidangkan, secara tidak resmi diselesaikan, Pan Malandang berkata, saya mohon yang adil, Jero Sunu kemudian ber-kata, I Panyarikan Desa.
212. I Panyarikan Desa sekarang saya berusaha yang adil, bila sama-sama bebas, di sini akan diselesaikan, I Panyarikan Desa berkata, saya setuju Pak Ketut, selesaikan supaya lebih ringan, Jero Putra kemudian berkata, I Penyarikan kena denda, denda memaksa setengah menyiksa.
213. Empat puluh sembilan ribu sebenarnya, memaksa istri dendanya, dua puluh empat ribu, ditambah lima ratus, ka-rena amat keterlaluhan, juga I Penyarikan denda, empat ribu lima ratus, demikianlah sebenarnya saya menyelesaai-

kan, I Panyarikan berkata.

214. ¹Sudah diterima saya membuat surat keputusan, selesai perkaranya, di hari Paing, Wuku Tolu, hari keduanya bulan Mati, sasih Kasa *sanita* Kapat, *murda* Tiga iġaka Jauh, bumi Gajah Api dan air, menyelesaikan prakara.
215. Tertulis di dalam surat jangka waktunya hanya *atangsu*, I Panyarikan membayar, sudah disebut bersih, Kepala Desa berkata, ini surat sama-sama memegang, I Panyarikan satu lembar, Pan Malandang memegang satu lembar, nah sekarang sudah selesai, marilah pulang.
216. I Panyarikan I Pasek sudah permisi, tersebutlah keduanya menyesali diri di jalan, I Pasek lalu berkata, apa daya sekarang, demikian kata Kepala Desa, siapakah yang akan membayar, oleh karena anggota desa yang banyak, I Panyarikan kemudian berkata.
217. Marilah selesaikan karena kita bersama, lagi pula supaya tahu, pandangan kita bersama, Kubayan, Bendesa Mangku, juga ikut di sana, merebut Pan Malandang, saudara ikut memegang yang perempuan, juga seperti adat dulu, salah bersama.
218. Kalau memasabodohkan keadilan itu juga iuran, pantasnyanya saya salah, Pasek Bendesa Kubayan dan Pemangku, bahagian satu setengah pantasnyanya, desanya semua mendapat bagian, marilah dipunguti dalam rapat, lalu diserahkan kepada Kepala Desa, dengan demikian cepatlah selesai.
219. Untuk apa lama-lama dibayar, karena sudah salah, kelak dipakai pelajaran, tak diceritakan lagi, tersebutlah Pan Malandang masih di sana, bersama istri dan anak, bersama beliau Jero Ketut, banyak bicaranya, kepada Ni Ketut minta bertangguh.

1. Kata yang bergaris bawah dalam No. 214 adalah nama hari atau bulan masyarakat Bali yang sulit diterjemahkan.

220. Bicaranya Ni Ketut muluk dan manis, saya tidak bisa, menyayangi tuanku dengan baik, oleh karena saya terlalu bodoh, tidak tahu caranya membalas, Jero Putra kemudian berkata, walaupun tidak baik, terimalah, Ni Ketut tersenyum dan menganggukkan kepala.
221. Sampailah sudah jam tiga, tersebutlah cerita, Pan Malandang berkata dan mohon pamit, Kepala Desa Jero Ketut, semakin tertarik kepada Ni Ketut, termenung beliau melihat, Ni Ketut Kawi berkata, tuanku saya pergi, Jero Suta kemudian berkata.
222. Nah lain kali melancong ke sini lagi Ketut, apa yang menyebabkan, I Botoh Lara tidak ikut ke mari, Ni Ketut berkata sambil tersenyum, ya hamba tuanku gila, Jero Sunu berkata lagi, apakah betul dulu dituduh mencuri, sapi beliau Dane Saplur, dalam perkara beliau menang.
223. Pan Malandang kemudian minta permisi pulang, beriringan beliau keluar, Jero Putra termenung melihat, dengan jalannya Ni Ketut, dengan wajahnya yang cantik, tidak betah duduk, setiap dipikirkan serba salah.
224. Sudah siap dengan pikiran yang cukup, sudah sore hari, I Botoh Lara berjalan, di jalan minta sembur, kepada temannya yang melancong, kelihatan lesu bersembur dahi, kepalanya diikat dengan ikat pinggang, seperti tuan Kadi yang baru datang, baru turun dari kapal.
225. Kemudian berjalan menjumpai potongan bambu, lalu dipakai tongkat, sudah pantas seperti orang sakit, berjalan terhuyung-huyung, lagi pula membuat nafas terengah-engah, sudah dekat rumah mertua, kebetulan mertua perempuan, ke luar akan mengambil air, dan berjumpa di jalanan.
226. Seolah-olah terkejut mertuanya yang perempuan, menyaksikan menantunya, karena wajahnya yang dekil, lalu mengantarkan ke rumah, Ni Ketut Kawi heran, memperhatikan wajah suaminya, I Botoh Lara berkata, dari tadi saya berjalan, langsing dengan wajah ayu, mimik yang baik, demi-

kian pikirannya dalam hati, kemudian segera pulang.

227. Tersebutlah Pan Malandang sudah datang, di rumahnya, tersebutlah I Botoh Lara, mendengar berita di jalan oleh karena orang senang di jalan, perkara mertuanya menang, bertambah rasa malunya, sebab dia melarang (tetapi) mertuanya yang meminta.
228. Bila datang ke sana malu sekali, ada lagi akal, lagi tiga hari akan datang, istrinya akan diajak pulang, akan mengaku diri sakit kepala, dari tiga hari tidak bisa makan, masa kurang akal di sana, perasaan tidak enak supaya hilang, yang tidak pantas, dikatakan.
229. Diceritakan sudah sampai tiga hari, cepat diceritakan, supaya cepat menceritakan I Botoh Lara, ia bingung komat-kamit mondar-mandir, memikirkan daya upaya, supaya jangan berlebih-lebihan, masih tinggi matahari.
230. Dirasakan sampai, dirasakan tidak untuk berjalan, dengan sangat terpaksa, supaya berhasil ke mari, dari tiga hari puyêng-puyeng, sakit kepala bagaikan dibelah, lagi pula batuk, batuk dari tadi dirasakan mereda, panas badan sudah berkurang, makanya jadi berjalan.
231. Bagaimana sekarang keadaan Bapak, Ni Ketut Kawi berkata, beliau sudah lebih baik, tadi beliau pergi mandi, Pan Malandang kemudian datang, kenapa kamu Wayan, wajahmu pucat, I Botoh Lara berkata, sakit saya kumat.
232. Mulai pagi-pagi tiga hari yang lalu, dan lagi sangat keras, kumatnya sampai sekarang, saya tidak bisa bangun, dan lagi tidak makan, dan sekarang sudah terasa agak baik, lalu datang saya ke mari, Bapak bagaimana keadaannya sekarang, mertuanya kemudian berkata.
233. Bapak sekarang sudah sehat dan baik, rupanya sudah baik, mertuanya yang perempuan mendekat, di sinilah bermalam dulu, besok kamu pulang, I Botoh Lara berkata, saya permisi di rumah kosong, nanti malam bulan terang, supaya keadaan saya lebih baik.

234. Kalau begitu makan dulu di sini, nanti tidak ada yang dipikir, di rumah tidak punya nasi, I Botoh Lara menjawab, tidak mempunyai keinginan untuk makan, lebih baik nanti di rumah, mempunyai perut lapar, bila saya bertambah parah, sakit saya kumat.
235. Dulu sering sekali penyakit itu kumat dengan sangat, lamanya sampai satu bulan, mertuanya yang perempuan berkata, apa yang dipakai jamu, I Botoh Lara berkata, bila saya dapat mencari, bunga kecibung dipakai, hidangan memakai daging rokok kertas.
236. Agak berkurang sesak nafas saya, kemudian bila duduk, berjalan sedikit-sedikit, menginginkan rokok sebagai obatnya, lagi pula batuknya punah, demikianlah dapat nasehat, pada waktu saya melancong, di Kampung Selam Kanan, dan yang perempuan berkata.
237. Sudah malam kamu jadi pulang, nah kamu Ni Ketut bersiap-siaplah, antarkan Wayan pulang, apakah yang masih ada, I Botoh Lara berkata, Ibu Bapak saya tidak mau, saya meninggalkan Bapak pulang, laki perempuan mertuanya berkata, nah berjalanlah kamu dengan baik.
238. I Botoh Lara sudah pulang bersama Ni Ketut, tak disebutkan di jalan, diceritakan ia sudah tiba, tersebutlah sekarang di rumah, menyalakan lampu, Ni Ketut Kawi berkata, saya membawa nasi, sekarang kakak makan, I Botoh Lara berkata.
239. Nah makanlah sedikit, Ni Ketut Kawi cepat menyiapkan nasi, daging dan sayur sudah cukup, I Botoh Lara makan, lupa dengan pikiran sedih, makan nasi dan air sayur, dan segera menjadi sehat, sebab sakit karena berbohong.
240. Tertawa terbahak-bahak, Ni Ketut Kawi berkata, sungguh kakak pandai, membuat berbohong, membuat sakit pandai sekali, air mukamu kelihatan, semua hidup berdaya upaya yang jelek, ke rumah mertua sakit batuk-batuk, akhirnya bisa mencari istri.

241. Janganlah terlalu senang terus-menerus, belum karwan, senangnya Ni Ketut Kawi, dikira enteng dan mudah, mempunyai istri dengan cara menipu, janganlah terlalu mengaku pandai, janganlah terlalu mengaku tahu, manusia banyak dan dunia luas, laki perempuan sama-sama ada.
242. Besar kecil yang jelek dan yang baik, tua muda sengsara dan kaya, wajah kakak mengaku tampan, ada lagi yang lebih tampan, seperti kakak mengaku pandai, ada lagi yang lebih tahu, seperti kakak orang pandai tetapi saya tidak menerima.
243. Kepandaiannya hanya mencuri, kaya memiliki kebohongan, pandai melancong sering berdusta, dengan cepat dibawa pulang, berbuat selalu berdasarkan kejahatan, tidak menghiraukan kawan, banyak tingkah dan gaya, tidak sadar pada diri tidak punya apa-apa.
244. (kalau) disuruh (selalu) menunda-nunda, mengaku menderita, tidak perut ya kaki, tiba-tiba kepala pusing bagaimana dipecah, empat hari yang lalu ia mencari minyak ke Pabean, dari siang hari, sudah sore baru datang, tidak memperhatikan keadaan itu.
245. Demikianlah kata Ni Ketut Kawi, terus menerus mengomel, sebab memang maksudnya mencari kesalahan, merintis jalan, supaya ada alasan yang benar, sebab pikirannya tidak senang, demikian pikiran Ni Ketut Kawi, I Botoh Lara sesak nafas, mendengarkan kata-kata istrinya.
246. Panas berkobar apinya meletup-letup, oleh karena dihamburkan, dirinya suka mencuri, jelek perbuatannya, dibuka, menendang dan mengusir, ke luarlah kamu, janganlah berbohong di sini, Ni Ketut segera keluar, I Boroh Lara ke dalam, kemudian menutup pintu.
247. Ni Ketut Kawi berjalan terus, tidak melihat ke belakang, terang bulan besok hari purnama, tidak mempunyai perasaan takut, menuju rumah Kepala Desa, dijumpai pintunya terbuka, sudah tengah malam, yang dituju tempat ti-

dur Ni Saksak, di sana tempatnya berlingung.

248. Mengetuk pintu Ni Ketut berteriak-teriak, kakak Nengah Saksak, minta tolong supaya dibuka, Ni Saksak kemudian bangun, siapakah yang berteriak, Ni Ketut berkata saya, Ni Saksak sudah membuka, Ni Ketut kemudian masuk, Ni Saksak menyalakan lampu.
249. Oleh karena sudah hampir pagi, Ni Saksak mengalah tidur, kemudian ia bertanya, mengapalah Ni Ketut datang, hampir pagi hari dengan tergesa-gesa, apakah menemukan kesulitan, Ni Ketut menjawab, benar kakak demikian, saya menginginkan menemukan kebahagiaan.
250. Saya dipukuli dan diusir, kemudian saya pergi, kemudian saya datang ke mari minta nasehat pada Jero Ketut, Ni Saksak kemudian berkata, nah nanti supaya siang hari, saya mengantarkan Ni Ketut, tidak diceritakan sudah siang, sebab cerita yang singkat.
251. Kepala Desa Jero Ketut sudah bangun, sambil mengasuh anak, duduk di serambi, Ni Saksak datang bersama Ni Ketut, Kepala Desa agak terkejut, Ni Saksak kemudian berkata, rakyat tuanku Ni Ketut, akan menghamba dan minta makanan, katanya dia dipukuli.
252. Kepala Desa Jero Ketut berkata, apakah sebabnya, Ni Ketut sebabnya dipukuli, Ni Ketut Kawi menjawab, beginilah pertengkarannya, dari lima hari, mulai saat Bapak saya, mendapat siksaan oleh desa, saya menjenguk Bapak.
253. Mulai saat Bapak saya menderita sakit, gelisah berguling-guling, cepat saya mengambilkan air, ada kira-kira delapan periuk, beliau bengong tidak memperhatikan, setelah saya memandikan Bapak saya, saya mengambil minyak kelapa, bersama ibu memijit Bapak, dan kemudian Bapak saya dapat duduk.
254. Dan lagi saya menyuruh dia mencarikan, minyak di Pabean, siang hari belum berjalan, sudah sore hari baru datang, uang habis tidak membawa apa-apa, kemudian saya mem-

buat rencana, akan datang kepada Bapak, akan memintakan maaf Bapak saya, ibu dan saya berkata.

255. Mengajak dia untuk datang melapor, datang kepada Bapak, ia lantas melarang takut mempunyai musuh banyak, ya saya tetap membandel, akan terus melanjutkan permohonan, dia lalu pulang ngambek, saya ke mari bersama Bapak saya, Bapak sudah mengetahui.
256. Kepala Desa Jero Katut berkata, ya benar empat hari ia tidak datang ke mari, kamu mengatakan ia gila, Ni Ketut Kawi berkata, saya kemudian menceritakan, dan kemarin ia datang, sudah sore hari matahari terbenam, memakai ikat kepala dan bersembur di dahi.
257. Membuat sakit batuk dan memakai tongkat bambu, ibu kemudian menuntun, kemudian ia ke dalam, Bapak bertanya, kemudian menjawab mulai dari tiga hari, sakitnya kumat lagi, ibu lagi berkata, di sinilah bermalam, besok kamu pulang.
258. Ia menjawab saya mohon permisi saya pulang, lalu dia segera pulang, ya bersama saya pulang, ketika saya tiba, di rumah mengatakan lapar, kebetulan membawa nasi, daging dan sayur, kemudian cepat ia makan, makanan sayur daging habis.
259. Sesudah itu ia tertawa terbahak-bahak, sampai terpingkal-pingkal, hal itu membuat saya marah, saya mengatakan tidak tahu malu, ke rumah mertua membawa upaya, mencari istri berbuat bohong, menceritakan sakit dari tiga hari, sering kakak berbuat dusta, demikianlah saya berkata.
260. Kemudian berkata ingin memukul, kemudian ia mendekati, membawa sapu kemudian memukul, dan berkata mengusir, janganlah engkau di sini lagi, kemudian ia ke dalam rumah, menutup pintu dan saya ke luar, dan segera saya pergi, sampai ke mari tujuan saya.
261. Di luar lama saya melihat-lihat, lalu menjumpai tempat

masuk, kebetulan tidak dikunci, segera saya masuk, ke tempat hamba Bapak Jero Ketut, kemudian saya memanggil, embok Nengah cepat bangun, membukakan saya pintu, disanalah saya tinggal.

262. Demikianlah sebabnya saya datang, ke mari mohon sisa nasi, saya lebih baik mati, daripada kembali kepadanya, saya mohon penyelesaian yang cepat, Kepala Desa berkata, janganlah begitu Ni Ketut, ingat peristiwa yang lalu, dengan suami sendiri.
263. Maafkan salah suamimu yang hanya jelek, walaupun ia berbohong, membuat tipu daya, siapa yang punya toh Ni Ketut, baik buruk toh Ni Ketut, Ni Ketut berkata, ya benar Bapak Ketut, saya tidak mau lagi ke sana, bersuamikan I Botoh Lara.
264. Demikianlah keputusan kata-kata saya, Kepala Desa cepat berkata, kepada pelayannya, yang bernama I Daging, pergilah ke Banjar Tuttur, melaporkan di sana, kepada I Botoh Lara, istrinya Ni Ketut, ia di sini supaya diambil , hari ini supaya datang.
265. Tak diceritakan perjalanan dia, Jero Putra diceritakan, berkata kepada istrinya, sedang membuat langir, saya sekarang akan mencuci rambut, minta air suci ke Gria, kepada Pedanda Putu, sekarang hari purnama bulan ke empat, nanti malam saya akan bergadang.
266. Ibu Putu ambilah dulu si Putu, Ni Ketut Kawi meminta mengasuh anak Kepala Desa, anak kecil itu mengulurkan tangan, diambil oleh Ni Ketut, Jero Putra kemudian memberikan, disertai mengambil susu, Ni Ketut Kawi tersenyum, Jero Sunu tersenyum senang.
267. Kemudian berjalan beliau mencuci rambut, tak diceritakan tersebutlah, perjalanan I Daging, sudah tiba di Banjar Tuttur, I Botoh Lara saat melancong, di warung di pinggir jalan, I Daging datang berkata saya ke mari mencari Wayan, Kepala Desa yang menyuruh.

268. I Botoh Lara berkata menyakitkan hati, ada apa, mengapa beliau memanggil, sudah diketahui saya sial, sering memberi tahu untuk datang, beliau kemudian berkata, sebabnya saya datang ke sini, menceritakan adik Wayan, Ni Ketut Kawi di sana.
269. Di rumah Kepala Desa sudah, setelah yang saya beritahu, sekarang Wayan supaya datang, I Botoh Lara berkata, ya saya pulang dulu mengambil kain, cepat kembali, kemudian datang bersama-sama, beliau I Botoh Lara, Men Malandang
270. Kemudian berkata Wayan pergi ke mana memakai kain, menantunya berkata, saya dipanggil sekarang, anaknya ngambul, kemarin sore beliau pergi, saya masih agak sakit, saya tidak begitu memperhatikan, singgah saya di luar, sudah pagi hari kemudian hilang.
271. Pertanyaan mertuanya mengapa menjadi ngambul, menantunya menceritakan, baru sampai di rumah marah, kepada saya dia tidak berbicara, saya tinggalkan ia menggerutu, mengatakan alat-alat yang hilang, sampai belida (alat tenun) katanya hilang, demikianlah saya dengar, kebanyakan demikian yang saya dengar.
272. Kata mertuanya memang dari rumah dulu, memang demikian benar di rumah, karena sekarang sudah berganti, perbuatan berubah karena situasi, masih seperti perbuatan yang dulu, sebab diri sudah tua, kurangi perasaan keras kepala, nah kamu duluan pergi, ibu pulang menceritakan.
273. Perjalanan I Botoh Lara tak disebutkan, tersebutlah Men Malandang, bercerita kepada yang istri, Bapak Ni Ketut ngambek, Wayan tadi dijumpai katanya sudah di rumah Kepala Desa, Pan Malandang ia menjawab, nah biarkan ia sudah pasti, lain kali kita jenguk ke sana.
274. Pan Malandang dan istrinya datang menengok ke sana, diceritakan lagi, I Botoh Lara sudah datang, sudah di dalam-

an luar Kepala Desa, Si Saru kebetulan dijumpai, I Botoh Lara menanyakan, Kepala Desa Jero Katut, beliau ada di dalam, kemudian menjawab.

275. Beliau pergi mengatakan mencuci rambut, tunggulah di sini, sebentar beliau datang, I Botoh Lara berjongkok, seperti orang gila, Ni Luh Dangin mengintip mengawasi, bersama madunya Ni Made Dauh, lagi pembantunya banyak yang mengikuti, setelah melihat segera kembali masuk.
276. Berbisik-bisik pembantunya, ada yang jahil, tertawanya keras-keras terbahak-bahak, lalu menutup mulut, dan lagi keluar tertawa terkekeh-kekeh, Ibu si Putu menahan geli, dan lagi beliau Ni Made Dauh, saya tidak karena sombong, aduh kok sampai begitu.
277. Salah terka oleh kakak Ketut, saya kira dinda, pantas beristri kambing, Ni Ketut janganlah marah, Ni Ketut Kawi kemudian berkata, saya tidak menyesal, rakyat Bapak menghina dia, saya juga demikian, kapok takut terhadap Bapak.
278. Demikianlah menyebabkan Bapak tergesa-gesa, mengawinkan saya, Bapak mengikuti keinginan Dewa, beliau takut punah, bila saya tidak mau kawin, Dewa akan amat marah, ia akan mebuat kepunahan, itu sebabnya saya dengan segera, Bapak memaksakan saya.
279. Demikianlah persoalannya dulu, kira-kira ada dua bulan, memang punya dia, berkata kepada manusia yang terlalu pintar, dan pula amat kenes, pada waktu saya menaruh beras, kemudian I Curik datang, mengais beras lalu menjatuhkan, saya menghardik, dia terbang membubung.
280. Benar saya marah mengomelinya, kemudian dia berkata mengatakan saya kenes dan cerwet, mengatakan langsing, cantik dan halus, dan tidak tahu masalah, bila tidak I Curik yang menyebabkan, jadi tak si cantik bertemu, bila tidak saya menjadi dewa, di tengah malam saya di sanggar.

281. Demikianlah kata I Curik dulu, malu saya mendengarnya, kemudian cepat saya pulang, menceritakan kepada Bapak, Bapak kemudian marah, I Curik itu kemudian dipinjam, kemudian Bapak mencabuti, sudah dicabuti, kemudian ditaruh, besok paginya hilang.
282. Demikianlah ceritanya dulu, saya kawin, menyebabkan saya sakit hati, Ni Luh Dangin kemudian berkata, Ketut memang tidak mau, tetapi keinginan ayah saya, memaksakan kehendak Ketut, mempercayai suara Dewa, I Curik mengaku Dewa.
283. Bila demikian pastilah I Curik itu masih hidup, memperdayakan penduduk desanya, karena dulu dicabuti oleh Bapak, sekarang membalas dendam, di meru berdiam, penduduk desa sedang kumpul, di sana lagi mengaku Dewa, akhirnya penduduk desanya menuruti.
284. Serempak penduduk mempercayai, sebab suara Dewa nyata, didengar oleh semuanya, tidak tahu Dewa palsu, Panyarikan dan Pasek sama, Bendasa dan Kubayan, sudah siap mengiakkan, seperti gila semua, sebabnya Bapak saya mendapat bahaya.
285. Sekarang pantas Ketut ingin mati, berhenti bersuami, saya tidak mencela, karena amat malu di sana, pertama karena ditipu, kedua suami penjudi dan penyandu, tiga Bapak menjadi tersiksa, empat tidak beripar mertua, lima banyak kawan yang membencinya.
286. Bila berhasil seperti pikiran Ketut, maukah bersedu tiga di sini, Ni Ketut Kawi berkata, Ibu janganlah jahil, wajah saya tidak baik, diperistri oleh Pak Ketut, lagi saya amat bodoh, tidak tahu bekerja.
287. Benar Bu, saya ratu malas, dewa malas, gustinya malas, berguru tidak mampu, tidak berpendidikan, lagi berkata selalu janggal, tinggi rendah tidak tahu, berbahasa sopan tak pada tempatnya, tatacara bangsawan tidak tahu.
288. Hanya tahu perut lapar dan kenyang, tidur bangun makan,

ke rumah orang lain tidak karuwan-karuwan, berbicara kebanyakan tidak berisi, Ni Ketut Kawi demikian, Ni Made Dauh berkata, apakah benar yang saya dengar, tidak bisa membuat kain songket, membuat kain endek, nyatri dan menyulam, semua Ketut tidak bisa.

289. Tak disebutkan ceritanya sesama wanita, tersebutlah Jero Sunu, sudah datang dari mencuci rambut, I Botoh Lara berkata, mohon maaf saya Jero Putra, Jero Ketut kemudian berkata, sudah lama kamu datang, istrimu ngambek dini hari ia datang.
290. Embok Sandat coba panggil Ni Ketut, suaminya datang, suruhlah ia keluar sekarang, Jero Putra masih berdiri, di bawah pohon jambu menghamburkan rambut, berdiri tegap kulitnya seperti bunga sandat, sikap perbuatannya serba pantas, senyum manis dan menarik, Ni Ketut Kawi keluar.
291. Dengan wajah cerah Ni Ketut Kawi menghadap, seperti pecah dadanya, Ni Ketut Kawi, melihat beliau Jero Ketut, seperti kaca kena batu, pecah hancur, tidak berjiwa, hancur tidak dapat disambung, lesu layu jalannya, segera duduk.
292. Kepala Desa lalu berkata kepada Ni Ketut halus menarik hati, ini suamimu datang, jangan terlalu bandel, seperti orang memakai sabuk, pikir-pikir dulu, seperti benang putihlah kamu, sepala-pala mandi biarlah basah.
293. Ni Ketut Kawi berkata sambil mengelus tangan, ya Bapak Kepala Desa, saya tidak mau menuruti, perintah Bapak, walaupun saya mati, saya tidak mau kembali bersuamikan dia, manusia nista tidak berperasaan, Kepala Desa lagi berkata.
294. I Botoh Lara silakan berkata, kepada istrimu, reyuu dan bujuklah, I Botoh Lara menjawab, saya minta kepada Jero Ketut, kalau tidak Bapak yang rela, pasti saya akan sial, Jero Sunu lalu berkata lho kan dengan dia kamu mestinya berkata.



Si Botoh Lara diikat oleh beberapa pembantu kepala desa.

295. I Botoh Lara lama tak bisa bicara, sesak terasa, rasanya salah, rasanya benar, merasa takut penuh bimbang, jatuh mental karena dipaksa dan kebingungan, dipaksakan juga terasa sesak dada, berkata-kata tersendat-sendat, tertatih-tatih, Ketut jalanlah, pulanglah jangan ngambek lagi.
296. Jangan memikirkan kesalahanku Ketut kapok seumur hidup, kalau saya berani lagi, terserahlah Ketut, sekarang marilah pulang, Kepala Desa sudah rela, Ni Ketut Kawi menjawab, pulanglah kakak sendiri, saya tak akan pulang.
297. Walaupun saya mati tak akan kembali, saya kadung malu, mendengar kata-katamu, saya merasa diri miskin, menjalma sebagai wanita, kamu terlalu tak berperasaan memukul dan mengusir, sekarang sudahlah dianggap putus, lagi pula saya tidak berkeinginan.
298. Demikianlah Ni Ketut Kawi, berkata I Botoh Lara, mau apa kamu di sini, lantas bangun dia (memperbaiki) kain, mendekat mau memaksa, tak tahu akan diri salah, Ni Ketut Kawi dikejar, berlari ke dalam para wanita di dalam rebut.
299. Kepala Desa Jero Ketut lantas marah, cepat dia berkata, kepada pembantunya semua, secepatnya beliau menangkap, I Botoh Lara dikeroyok, juga dia memukul dan menendang, para wanita berteriak minta tolong, banyak masyarakat desa yang datang, menangkap I Botoh Lara.
300. Sudah terikat, lantas di antar keluar, diratuh di bawah jambu, laki perempuan semua mendekati, ada yang mencaci maki, meludahi dari belakang, lalu mengentuti, ada lagi yang mau menusuk matanya, ada mau memukul mulutnya, Ni Ketut Kawi lantas mendekat, inilah orang yang terlalu pintar.
301. Karena terlalu pintar lantas ngacuh, merepoti warga banjar, berlimpah datang ke mari, karena beliau Ketut, beliau bodoh lagi pula takut, kepada orang yang sakti dan pintar, pemberani yang amat sangat dan kuat, di sini mem-

perlihatkan kepandaian, tidak malu sekarang terikat.

302. Memang sepantasnya hutang mesti dibayar, kalau berutang malu, malu dipakai membayar, kalau berhutang kasih sayang, kasih sayang dipakai membayar, kalau berhutang kerja sepantasnya dibayar dengan kepayahan, karena berhutang malu, sekarang malulah yang mesti diterima.
303. Memang demikian perjalanan dari dulu, tidak ada salahnya, Batara yang bersemayam, perbuatan jahat, mau berhasil baik, Dewa yang tidak membenarkan, menaruh tulang, tulanglah yang mesti diambil, (kalau) menaruh daging daging yang akan dijumpai, I Botoh Lara tidak berkata, Ni Ketut Kawi membuat malu.
304. Tak terceritakan pembicaraan semua di sana, datanglah katanya Kepala Desa keluar terus duduk, di depan orang yang terikat yang tertunduk, memikirkan akan kemarahan beliau Kepala Desa, lagi pula akan menerima kemarahan, sudah merasa berbuat keonaran, Jero Ketut lalu berkata, kamu Wayan Botoh Lara.
305. Rasakan yang salah dan yang benar, jangan terlalu berani melaksanakan keberanian mestinya dikurangi, jangan terlalu memperlihatkan keberanian, perbuatan yang lalu, apalagi di sini kepada saya, kalau orang lain sudah pasti, Wayan akan tertimpa bahaya, bersalah kepada pemerintah.
306. Lalu membuka ikatan tali sambil beliau berkata, sekarang kamu ingat kebaikan budi saya kepadamu, sekarang kamu pulang dulu berpikirlah baik-baik, mungkin besok lusa, kasih sayangnya Ni Ketut, cinta dan ingat kepada Wayan, pada waktu itulah diajak pulang.
307. Dengan sisa tenaganya I Botoh Lara mencoba berkata, walaupun Bapak memaafkan, pikiran saya tetap dendam, Kepala Desa Jero Ketut, mengundang untuk menangkap, tak putus-putusnya malu saya, demikian pikiran saya terus, berkata dengan nada sombong, Bapak Kepala Desa, saya sekarang pulang.

308. Pembantu Kepala Desa laki perempuan mengerumuni, berkata kepada temannya, yang laki dengan yang laki, yang perempuan sesama perempuan, mengatakan salah paham, kita kira salah kok dilepas, heran dengan pikiran Jero Ketut, kepada kepolosannya yang amat sangat, mengampuni kalau salah.
309. Tetapi sial tidak tahu mana yang benar, kalau diri berwenang menghadapi persoalan di sini, pasti dicabik-cabik, sepala-pala agar selesai di pengadilan, ada orang lain lagi berbicara, kalau kamu seperti Jero Ketut, mungkin menghancurkan kepala orang, ada lagi orang lain berkata.
310. Karena Jero Ketut melaksanakan kebijaksanaan, mengharap kebaikan tak lupa berbuat baik, mau beliau menoleh besok lusa, kalau-kalau dia yang tertimpa bencana, itu pasti dipikirkan karena beliau bersikap betul-betul bijaksana, tak diceritakan pembicaraan itu, I Botoh Lara diceritakan.
311. Di jalan laki perempuan dijumpai, yang tahu persoalan, dia pura-pura tidak tahu dan bertanya, kenapa Wayan babak belur, dan lagi rupamu pucat pasi, dan lagi datang dari mana, I Botoh Lara menjawab, saya datang dari rumah Kepala Desa, direbut oleh orang banyak.
312. Kurang hati-hati, akhirnya saya terjatuh tak bisa melawan, saya terguling-guling di sana, yang tahu persoalannya menjawab ini katanya bahagia yang terus menerus, kadung di sana tempatnya, sepatasnya mati memang cocok, karena perbuatanmu salah, tidak tahu *cambra* galak.
313. Ini untung kamu bisa keluar, ingkar kamu lagi, mungkin kamu tetap makan nasi jagung, terlalu berbahagia bagi orang yang salah besar, di penjara di sini setahun kalau sepatasnya tiga tahun, salahmu di rumah Kepala Desa membuat keributan, untung kepala Desa terlalu polos, tidak mau menyalahkan rakyat.
314. Yang diketahui rakyat Kepala Desa dulu, salah mencuri

ayam, dan lagi salah mencuri anak babi, ada lagi salah mencuri ayam, ada lagi mencuri baju, tetapi semua beliau yang mempunyai, tak jadi beliau marah, pantas kalau beliau marah hanya dengan berbicara kata-kata nasihat yang baik.

315. Kalau kekenyangan juga pikirannya sama, salah kepada beliau kalau toh masih kecil juga beliau tidak marah, kalau salah di dalam tempat tidur, baru lantas beliau marah, melaksanakan sebagaimana mestinya, rakyat beliau salah kepada orang lain, sekecil mungkin disalahkan.
316. Demikianlah agar kamu tahu, kepada pikiran Kepala Desa, jangan kamu tidak menerima dengan belas kasihan Jero Ketut, jangan marah kepada Jero Ketut, demikianlah agar kamu ingat, I Botoh Lara menjawab, nah kamu paling pintar, saya tak mau menerimanya.
317. Mana benar saya di sana direbut, saya mencari istri saya, ditangkap lantas diikat, kalau toh saya mencuri di sana, baru benar saya diikat, ada orang lain lagi menyahuti, ah kamu ini bandel dan keras hati, tak merasa diri salah di rumah Kepala Desa mengajar istri.
318. Itu namanya orang bodoh gila pujian, tak tahu sopan santun, yang benar dikatakan salah, yang salah dikatakan benar, sendiri mengatakan benar, tak bisa dibawa keluar, I Botoh Lara menjawab omongan tak pantas dibawa ke mana-mana, tak punya wibawa.
319. Tak diceritakan I Botoh Lara lalu pulang, Men malandang diceritakan, bercerita kepada suaminya, menceritakan menantunya ditangkap, di rumah Kepala Desa katanya diikat, katanya salah mengajar istrinya, para wanita di rumah Kepala Desa ribut, maksud kita mintakan maaf, dilihat ada orang yang mengabarkannya.
320. Ini Kepala Desa, Jero Ketut itu, kalau Dewa ditempatkan, Pan Malandang menjawabnya, katanya itupun sudah syukur punya Kepala Desa sudah polos, katanya ia tahu so-

pan santun, di rumah Kepala Desa membuat keributan, saling kejar memburu istri, syukur Kepala Desa Jero Ketut, kalau kepada orang lain, pasti ia disalahkan.

321. Ini Kepala Desa, Jero Ketut itu, kalau Dewa ditempatkan, beliau polos sudah sangat dirasakan, rajin adil, darmawan sungguh, rapat desa beliau setiap tiga hari, patroli pengawasan tetap dijalankan, setiap perempatan dijaga regu, apalagi jalan, itu beliau yang mengatur.
322. Selesai ditulis oleh Ida Ketut Gede Ngkeg, di Geria Tandeg Baturining, Perbekelan Mambal, Kecamatan Abiansemal, hari Sabtu Wage, Wara Kurantil, titi ping Pitu Jyasta, tahun Isaka 1883, Masehi 1961.

SI BURUNG CURIK



- 1 Om Awighnamastu.
Agung sampura ibelug maabet weruh, tuara nawang wireng gawe kidung tembang adri, sastra nista tan paguru, salah pasang akeh bandung, jajarane matriyugan, rebeh sasar tuara mupuh, tedung taleng cecek surang, suku ulu katah kecag.
- 2 Sapasira ida dane ipun, anging aksamayang, yan ing kayun mamebaosan, tegapang antuk wuwus yaning lintang kirang antuk, kang manyurat kita bawak, maduluran sampun pikun, bangga-bangga tan paturah, tuara ngedalemang awak.
- 3 Kedemenan budine ngulah kayun, menuptupang orta, diapin saja kalawan tusing, dening tuara jati weruh, kawala pan-tes yen rungu, nyaka ya nyaka tuara, dadi anggon satua ngangsur, rikalaning matebengen, pesu tutur satua bobab.
- 4 Suba pedas tuture liun meuk, satua dipatuakan, saget puyung saget misi, apan mulih pati kacuh, tani ngangin tani kawuh, dening satua duluran punyah, beneh salah liunan saru, ane ayu tekene ala, ane saja kalawan tuara.
- 5 Ane tiwas kaden makejang mauk, suba janten ngenah, ane sugih sengguhang jati, dening suha sekala wibuh, mas selaka arta liu, muang busana tuara kirang, kalih penganggene murub, tegal abian carik katah, umahakeh pasewayan.
- 6 Suba keta masih bisa mauk, mobabin itiwasi, sangkan ketilban ngingetin, ane tiwas ada patut tuara bisa cidra wuwus, astiti kirti pageh ujar, belog polos tutut pupuk, tuara bisa masalin ujar, tuara linyok ring ubaya.
- 7 Jani isugih ngaku darma patut, magehang munyin sastra, kretaga mas selaka, saluiring tutur kacukup, tapa brata, sampun puput, nanging pageh darman baka, ngulah pangan apang liu, itiwasi belog calulukan, tuara nawang pacang upaya.
- 8 Peteng lemah paling pati kaplug, tuara nawang amar ngambil karyannyane isugih, tuara ngitungan tuyuh, ngambil karya siang dalu, kadi potet prabangsane, suba nyongkok katunden bangun, suba bangun katunden negak, suba negek tunden majalan.

- 9 Ejoh paek lampape tuara da kengguh, ngulahang asaksananya, kamben sabuk muang kulambi, suba mekelo kreta tuyuh, tuyuh gede malapu lapu, bakat ameh abasangan, panak somah jumah makungkung, dadi **celed** tua apisan, isugih raris ngitungan.
- 10 Sandang pangan sane sube langkung, pada mungguh masurat, dadi utang kumpul sami, keto darman cangake puput, sangkan emong baan nyengguh, sengguh patut ia corah, sengguh corah ia patut, mekadi ibotoh lara, ngalih karya setata corah.
- 11 Maumah ia di **banjur** tutur, kocap desannyane, mawasta di Baturinggit, lampah tuara nuutsikut, tan sah ngarepang dudu, bancana juti ring timpal, bisika bancuri mandung, ngapus mobah cukat mebirat, tuara ngitung manah anak.
- 12 Tuara bisa ngalih-ngalih karya patut, dalu miwah lemah, mangrimpiang dayane dekil, sepolehe mumpang laku, mapadatan babotoh ngiong, matuakan seringan punyah, pasu omong nyane ngacuh, pepes ngamah tuara mayah, idagang mabasa nyalah.
- 13 Baan tingkahe krura kera mandung, mawikara wikad, tuara kuang kuang mamunyi, pilih menang yen mapadu, wikarane cara malu, kanca ngungsi pakolian, tantri kamandakane katiru, iyu lancit i surada, ane patut kakalahang.
- 14 I Cembulan ia mokoh gede lemu, I Mumiut bobab kura payah arig, yan kelahang ia i Mamiut, ia berag pengit tuh, dija apacang tulahang, mangraosin maupah puyung, dadi i bojog kailonin, i Petu ia kakalahang.
- 15 Dagang tuak miweh i dagang sekul, emeng mengwilangang, kenehe pacang managih, lasia yan ngendepang sampun, ibotoh lara kawuwus, semangkin mungal tangkepe betak, nggawe tandang krura nganggur, gandang gandang di margane, mirib tuara kuangan apa.
- 16 Mangubuhin kedis curik aukud, liwat bean nyayangan, baan nyane ngidep munyi, dadi anggon nya panunggu, rikalan nyane suung, di jumah masih andelang, kelainnya nganggur,

tuara ngelah meme bapa, tekening nyama tuara ada.

17. Tui keto masih tandange idup, sugih aji peta, baguse aji magending, bungahe baan ngajur, bagia motah nut rurung, sambil ngintip gelah anak, ane elah kalawan sengkut, suba jantin sampin De Saplur, genah badannyane elah.
18. Ento pacang sadia ia ngamandung, dening suba sanja, ibotoh lara ia mulih, teked jumah laut iju, madad dabang pakakas mandung, muang sabuk kateguhan, serana tulang puun, tulang tendas dadi tapakan, marajah ongkara nungsang.
19. Suba pepepek kaasepian laut, sampun asirepan, ibotoh lara mamargi, ngaba pakase sampun, kacerita sampun rawuh, dulun umahnyane De Samplar, Ibotoh lara majujuk mamusti masuku tunggal, mengereng ngereng ngerehang mantra.
20. Om ang mang meganada sakti aku, amasang wimoha, moga wastu sirap semi, saluiring pada mahayu, manusa sato pada bungkut, apan aku sakti wisesa, dewa buta pangawak aku, aku sakrajit mawak dewa, ang ung mang sidi japa mantra.
21. Wus mamantara raris marakang bubuk, geger maurahan, prabawan mantarane sidi, sualak bilang lulud, ngisngis puak dahat humung akeketok asawuran, baduda midering luhur, gadagan dangkang pagerehgeh, sabdan mretil mailehan.
22. Emeng punika de saplur jani kawuwus, mbahang sampi ngamah, matannyane kiap pasti, majalan jeranak jerunek, ngojog pedeman raris nyingkrung, angkiahannyane ngerok lambat, celeng bangkung basong bungkut, ibotoh lara ia agar, mulihan nuju kandang.
- 23.. Tan sangsaya manah nyane ditu, mangembusi taline, raris pesu nandan sampi, tan kocapan ring rurung, rauh jumah ipun, bantenge ngadubug rengas, i curik raris bangun, matakon teken pamekelnya, pamekele dija makatang.
24. I botoh lara berangti ia masaut, papak takonang iba, tong kodag iba nengil, tuara dadi papak rungu, sing dadi sedeng tudtud, tuara nyandang bakal tuturang, kenang liu anak tau, payu kai matianga, nyen maan iba ngamah.

25. Tiang kapok mekale sampunang bendu, titiang ngaturang kasisipan, I lara nyautin, eda iha tutur tutur, sing nya ada anak rauh, I botoh lara raris pesuan, ngalih timpal ajak mapatung, teken jagal pacang nampah, tan kecapan ia di jalan.
26. Satekane I botoh lara laut nundun, pada kapupungan, jagale luh muani, bangun lantasi pesu, kenken karena peteng rauh, I botoh lara angucap, icang maan sampi aukus, gelahnyane dane saplar, jalan ke jani itungang.
27. Masauran jagale mabriuk, lamun keto saja, nah ke jalan prapatin, ede anu keliad keliud, cara nampah sampi patut, dening ene sampi malingan, ada bani aluh aluh, sapetenga apanga pragat, eda kanti kalemahan.
28. Suba peragat pawilangan ia lumaku, bareng juru tampah, pada sregep prabote sami, sok pane muah tiuk, pajalane pada laju, sampun teka saranteban, pada gati raris ngimpus, nyemak pane tiuk mangan, bantenge raris goroka.
29. Suba peragat ulamnyane medum, ada nanemang tulang, I botoh lara mamunyi, belulang nyane dija ajemuh, apang ia enggal etuh, bakal adepin Isangging wayang, padas belina aji aiu, masih payu amadatan, ane tua patung pada ia budal.
30. I botoh lara bareng timpale gupuh, makrencongan anyata, ada makar ada ngelilit, ada ngerege pacang nimbung, pada gati gelis puput, raris nyadeg matuakan, Icurik bengong mandulu, satingkahnya itunian, nanging ia tuara mapeta.
31. I botoh lara punyah manyingkrung, pules maka lemah, tan kocap suba tengai, de saplar jani kawuwus, tegeh suria mara bangun, delakin sampine ilang, tampakang ia ewang pendung, laut pesu nudtudang tampak, tampake di jalan pegat.
32. Dene saplar mangrasa ibuk, ban pegat tampake, kija laku ngalih. yen kangin sing nya kauh, De saplar sumangkin

bingung, dija alih sempine, madyagjag ka banjar tutur, ditu pacang kasre pang, tekening Ibotoh lara.

33. Kacerita Ibotoh lara cedik pesu, luas maangguran, dening suba nyekuk pipis, apan bikase uli malu, ngelah pipis pasu nganggur, liu tuturnyane getar, nyogjog cemoh belog ajum, dengkak dengkik nginem tuak, nyambal jukut miwah ulam.
34. Cegak ceguk tingkahe nyapa kaði aku, tuara majangka jangka, mamunyi jerit jerit, di margane gelar gelur, agigis sing ngelah kunud, tingkahe ayisaang gelar, telektek tiwase ngentud, nengak nepunika, de saplar jeni kocapan.
35. Satekane ia kauk kauk, masaut curike, apa alih maman mai, dane tan wenten rauh, Da Saplar lintas muus, maman manyerapang banteng, I curik enggal masaut, sampi apa alih maman, dane saplar masauran.
36. Maman ngalih sampi barak panjut, ilang ibi sanja, I curik masaur gelis, ibi sanja dane rauh, nandan sampi bana mandung, sampi barak buine gede turing ikutnya ne panjut, suba mati ibi sanja, talangnyane suba tanema.
37. Ulamnyane ibi sanja telah medum, anake liu uak, suba mebahan meli mulih, ada uak aji siu, ada meli aji, satus, ada mapatung aji satak, aji samas ada milu, padingkelak mangedum ulam, icang bengong mangenotong,
38. Dane saplar enggal masaut, maman mulih sube, I curik gelis nyaurin, merika maman mantuk, nawi nyanan dane mantuk, De saplar lintas masuang, sambilang masih manguntuk, ngenehang pacang ngaturang, parek teken pamekele.
39. Tan carita mamargane sampun rauh, riang jeron pamekelnyane macunduk, Dane saplar nunas lugara, pamekelnyane saur kenyus, apa ia ulat gatisan, De saplar ngaturang kanda.
40. Inggih titiang nunas lugra matung, inggih kandan titiang, dibisande tengah wengi, titiang pules kadi lampus, tan ma-

ningeh paran purun, sirep gati maka lemah, tegeh surya titiang bangun, ngambil arit raris titiang, ngantenang titiang bantenge ical.

41. Sampunika ugi kandan ipun, dane mekel ngandika, karuan ke ne ne mamaling, dane saplar malih matur, kanten sampun ane mandung, I botoh lara watan ia, kulan jerone di banjar Tuttur, jera suku raris ngandika, alih la i botoh lara.
42. Gumatiang alih apang tepuk, eda baanga masangka, ia dini bakal takonin, matilas kalawan ngaku, de saplar raris matur, titiang ngiring kayun mekale, titiang mangkin pacang ngeruruh, kulan mekel I botoh lara, De
43. Sada gati tindak nyane bulus, ngiring pakayunan, ka banjar Tuttur kaungupi, di margane ia katepuk, I botoh lara nganggur, Dane Saplar laut ngucap, dini ke Wayan katepuk, I botoh lara angucap, paman teka uli dija?
44. Ngarereh napi mariki maman rauh, Dane Saplar ngucap, maman mai ngalih cai, pemekele jero Sunu, dane ngandikayang bau, Wayan parek sareng maman, minab kayun dane perlu, sampunan matulak, I Botoh Lara mangrasa.
45. Pakenyete ibi sanja mamandung, sampin nyane De Saplar, kerana ia teka mai, enyen sih matuttur, deweke bisanja mandung, I Botoh Lara angucap, pesu munyine ngadutdut, dening ia mangasen sarah, jami kenkenang madaya.
46. Dadi tumbuh daya tuah aketul, mamargi maman dumunan, tiang mangkin ngetut buri, tiang kari ngambil saput, Dane Saplar majalen malu, I Botoh Lara ia budal, suba teked jumlah ipun, nyemak saput muang kadutan, I Botoh Lara majalan.
47. Tindaknyane enduk, masebeng takut, tan kadi ibi puan, karura kara cara baris, tan kocapan ia ring enu, rauh ring jeron pamekel sampun, Dane Saplar matur reke, puniki ko ipun rauh, jro putra raris ngandika, Wayan ke bumara teka.
48. Inggih titiang bau mara rauh, inggih pakayunan, mekele titiang rauh mangkin, Jero Sunu dane saur, cai putui ia nga-

mandung, sampinnyane Dane Saplar, I Botoh Lara maatur, matilas tan wenten pisan, De Saplar raris manimbal.

49. Keranan titiang purun mituiang ipun, wenten manuturang, jumah ipun wenten curik, I Botoh Lara mesaut, munyin curik jani gugu, jani keto nyanan kene, bau kangin jani kauh, apan kedis ko adanya, Jero Sunu raris manimbal.
50. Yening keto pandalihe enu saru, dening saksine kambang, De-Saplar masaksi kedis, I Botoh Lara matur, inggih paksi ce-rah makebur, tan nyandang jagi kendelang, munyin janmane katurut, bawi basonge katulad, kalih kukuruyukan ayam.
51. Wiakti pisan titiang tan wenten mamargi mandung, bantenge De Saplar, titiang purun kaecorin, jero putra malih mawuwus, ne jani tuara puput, buin mani buin wilangang, desa ban-jar mani paum, ne jani melahan budal, buin mani pada teka.
52. Botoh Lara mani cai tedun, lantas aba curike, pacang dini mani takonin, apang liu pada tau, I Botoh Lara umatur, inggih sandikan mekele, mangkin titiang pamit sampun, Je-ro Sunu masaur uah, I Botoh Lara ia budal.
53. Dane Saplar masih mapamit, sampun, Jero Suta ujure, nah ma-ni buin tedunin, De Saplar egar matur, inggih titiang nyadia tedun, maka dadua budal mangke, tan kocapan sampun, rauh jumah sampun surup suria, I Botoh Lara kocapan.
54. Katagian ludin basang seduk, kasapa ban curike, I Botoh Lara berangti, lantas mangambil jelung, kipak - kipak ngilingin ka-yu, i curik ujure ajer, pacang napi ngambil jelung, I Botoh La-ra angucap, tendas ibane taanang.
55. Dening suba pada paek ditu, tungked muang sundihe, raris majemak i curik, penpennya ia di jelung, i curik ia gelar-gelur, punapi ya sisip titiange, I Botoh Lara amuus, dosan iba manuturang, ituni teken De Saplar.
56. I Botoh Lara jani nyemak kayu, manigtig tekep jelunge, ra-ris mangedenang sundih, miyokin yeh asayung, I Curik nge-tor jeroning jelung, dingin san titiang makele, titiang kapok mekele ratu, I Botoh Lara nyuudang, lantas ia ngojog pede-

man.

57. Katagian pesu uabe mencur, ngetel yeh cungguhe bangkes, bolo pipis, macebur raris pesu, di margane ia ngarumun, ngilu awake semutan, cadike kadi ualan.
58. .
. .
. .
. .
59. Raris malih sampun ring umah ipun, iju ngenjit damare, ngambil cangkelong ngetogang petit, raris manguling candu, culing ane kabakul, suba nyandang laut manyerotang, mijil kukuse malepuk, cekoek tukene bekbekan, paling manah nyane asah.
60. Uwusan mamadat ngararis ia manyekul, entel sopane, ngambil ulam, ngetolang tasik, raris manyiup jukut, makpak kacang krapat-kruput, sura nyandang ia madaar, nginem tuak duang pucung, raris dane masebeng punyah, laut masare maka lemah.
61. I Curik masih enu di jelung, sedih kasangsara, mase sambatan mangeling, ibuk manongos di jelung, jerit-jerit ulun-ulun, sakit san titiang naenang, tan kocapan latrine sampun, rahina batas galang, sampun mijil sanghyang surya.
62. Kala dina Anggara Kasih tedun, dasa paumena, manggah uli nguni-nguni, pada mejang karyan ipun, bendesa peseke paum, luput pamekal panyariken, nyungklit keris mabedhed sapat, ngasasih kamanggehang, asing caled wenang kadanda.
63. Sami adan reke pada tedun, jerih tekaning dosa, mangojog hajare sami, Dane Saplur sampun rawuh, masasabukan manyingkur, mabunga pucuk abange, mangagen mapadu, mangraksa dewek kaeman, dening siang mararapan.
64. Tan kecapan mangkin ikang paum, kawuwusan mangke, I Botoh Lara bangun tangai, lantas manyemak sapat, curika

kajemak sampun, sambil mangewelin curike, nyanan iba buin mangaku, kai maling sampin De Saplur, iba pacang cacak kala.

65. I Curik jekeh sebeng takut, titiang kapok mekele, sampunang mekele walang ati, masa kirang titiang saur, munyi idup watan ipun, nguda umahe wirangang, apa reka pike-neh ipun, musuh junjung sumangkin murka, kenken ia legan kenehe.
66. Pamekele tresna ngicanin titiang sangu, nyayanan peteng lemah, tuara tiang anang asalid, jani tuara bisa tulung, dija tangas icane malu, selid sanja icane ngamah, jani susa merasa gemuh, lantast nguales aji ala, tuara ngitung alas anak.
67. Nanging akeh janmana tamiu-tamiu, uli padesayan, Bali Tangah miwah Jawa, mara teka serekak-serekuk, pada durung uning ring laku, tanden maan pagenahan, ada alas anak nuduk, mangingonin abasangan, tur ngaliang pagenahan.
68. Suba makah nyedit buin lemah, pangan panganggo bungah, pecak alas anake sabin, tuara meling ring tingkahe malu, de-weke malu kaingu, dadi lali ban sadia, pesu omang krura gangsul, titiang biana sapunika, lintang meling kapiutangan.
69. Tegeh surya I Botoh Lara malaku, manamtad curike, pajalane sada gati, tan kocapan sampun rauh, di bancingah pepek sampun, I Botoh Lara paling sapa, akeh anake mangerungu, ada nyapa mara teka, ane tandruh manakonin.
70. Sangka ngaba curik Wayan tedun, I Botoh Lara ngucap, tiang biana da uning, pakayunan jero Ketut, tiang biana pati ngarungu, ada lenan ngaturang, curik pacang dadi padu, dadi saksin Dane Saplur, ane jani karansan.
71. Sampun pepek sami sampun rawuh, pakahan desane, kubyayan panyarikan sami, jero mekel medal sampun, pangandikan dane alus, mai paekang curike, I Botoh Lara raris bangun, nadtad curik ngarepang, negak silane manapak.
72. Pamekele dane jero Ketut Sunu, ngesengin paseke, muah panyarikan sami, dini paekang malu ngeguh, sampun nampek

- pada kumpul, sampun napak pada negak, jero putra raris muwus, maman Saplar neka taka, I Botoh Lara mangaba.
73. Jani takonin curiknyane malu, kenken pangangkene, De Saplar raris nakamin, curik cai memutur, pamekel nyai ne mandung, sampin mamane laut tampahnya, keto munyin cai nutur, ibi semeng da matiles, i curik raris mangucap.
 74. Tuara ka anake ada tau, gulem ibi sanja, kilat kerug ujan angin, I Botoh Lara muwus, nika nyandang mangkin gugu, mapan curik ko wastanya, munyin ipun tan maunduk, sampi samahanga jaran, ada kedek mabriag.
 75. Pamekele Jero Ketut amuwus, kenken dadi keto, sawurnyane ia i curik, tuara ka ia sedeng gugu, bandesa paseke matur, kubayan buah i panyarikan, sawiakti makele patut, pajar kedis ko wastannya, tan nyandang pacang cagerang.
 76. Jero putra dane kedek ngarukguk, ngedekin De Saplar, baannyane masaksi curik, kenkenang jani mangurus, wikarana dadi banyu, tuara dadi pacang tutupang, idep masaksi anak buduh, munyin nyane ngandang-ngandang, maman Saplar jani kalih.
 77. Dane Saplar jani marasa ibuk, masalin sebenge, jengah payu kelangan sampi, Jero Sunu malih muwus, kenken baan awak lacur, sundang jani kerecehe, mapan tuara nyandang gugu, saksi kedis tuara gawenya, elenan ia buin serepang.
 78. I Botoh Lara raris umatur, becik sapunika, lianan ilih kapanggih, pamekele Jero Sunu, ngadikayang sami mantuk I Panyerikan raris mudalang, Jero Sunu sampun mantuk, Pasek Bandesane budal, kocapan I Botoh Lara.
 79. Sada liu gagendengan nyane bas kadurus, manuturang awake, iba bakal tampah kai, i curik jekeh matur, sampunang mekel durus bandu, titiang kapok auripan, yening malih titiang purun, sara ledang kayun mekele, titiang ngiring kapademang.
 80. Titiang bakti ngiring mekele saumur, diapin jerone seda, titiang sareng ngiring mati, yen mekele panjang umur, titiang

mangda sua idup, manawi wenten kayun mekela, mangarasayang anak luh, titiang ngiring mamadikeng, akan dane Jera Melanting.

81. Yen ortane dana madue aka luh, linteng ayu reko, maparahani Ni Ketut Kewi, pradnyan wikane muput, sahananing karya luh, ngendek nyatri miwah nyulam, nyongket melangi medbed nyirup, tutur satua pratiaksa, sastra kawi muang babasan.
82. Malih kocap bajang-bajang nya eluh, nyabran dina teka, ngunyain Ni Ketut Kawi, ada managih tutur, ada nagih urukang nunun, ada nagih malajah masastra, ada buduh tekening ayu, kenyung manis madu drawa, muluk bangkit tur serangga.
83. Adag nyangnyang pamulune nyandat lumlum, wadana murnama, peliate galak manis, wimba taji prawit alus, wangelar katihambung, isita ngambang rijasa, rambut samah panjang gempuk, susu nyangkih bunter midada, madia ramping manukelang.
84. Tangane luwes jarjine rurus, naka panjang-panjang, gading kadi manik warih, wareg sukune taki alus, mamargi tandange ulus, tuara ada kenang cada, sapolahe anggawe kung, akeh anake kasmaran, buduh pada mangarepang.
85. Ada luas ngalih lengis duyung, ada ngalih pabalian, piolas guna pangasih, ada malih piolas ring kampung, taken tuan aji pangulu, madiksana sada bega, mawohwohan sagenap ipun, manggis wani angka salak, duren manas poh delima.
86. Sumaga sumangka miwah biu, kapundung nyambu pakel, bulunkalawan caroring, jerungga lan sotong sentul, juet terong muang ketimun, boni kaliasem cereme, sabo gedang muang bekul, maduluran kuud ental, endes miwah srikaya.
87. Malih ayam kuma kokok idup, maduluran sedah, beras jinah kamben putih, sekar sewarnan ipun, teken minyak nyuh apucung, jaja kuskus atingkeban, maduluran genjis nyuh, pangeleme ringgit abidang, lian malih kocapan.

88. Ada nyuwug pakenehannyane ngejuk, tuara mangitung baya, apane takutin mati, yen suba matimpal i yayu, surga neraka tuah ditu, kelangene di pedeman, ada len mangangge lucu, nyabran dina mararapan, sapunika dingeh titiang.
- 89 Mangkin titiang pacang nyentokang ngapus, yen ten manyidayang, pamekele nyandang pacang nyanding, I Botoh Lara masaut, ida iba bogbog jumbuh, kalingke iba te rungunya, prabali kaling liu, anak sugih tusing nyidayang, i curik raris angucap.
- 90 Masa kirang dayan titiang ditu, nyahan di petenge, kewala titiang lebangin, I Botoh Lara nguus, sing nya iba daya apus, i curik ngupata saura, apang titiang kiting gudug, sander kilat tan paujan, titiang fan wenten bobab.
- 91 I Botoh Lara dadiannya mangugu, munyin i curike, baan munyinyane manis, nah lamun iba tuhu makatang ia I Ketut, kai sayangang iba, i curik laut masaut, ane nyanan titiang merika, tan kocapan kang rahina.
- 92 Mangkin peteng sampun tengah dalu, i curik ujure, ne mangkin titiang lebangin, I Botoh Lara iju, manyagjag lantas manyeluk, tur enggal kalebang curike, i curik raris makeber, mangungsi umah De Malandang, kawarnanan sampun prapta.
- 93 Di sanggah i curik ngojog macelep, di tengah gedonge, ditu ia terus mamunyi, sabdane gelur-gelur, Pan Malandang mai malu, padingehang endikan nirane, Pan Malandang tangkejut bangun, manundun pianak somahe, munyin apa ta di sanggah.
- 94 Men Malandang kapupungan lantas bangun, miwah pianake, i curik ia kerejat-kerejit, tonden masi pada bangun, Pan Malandang terang mangrungu, manyagjag lantas ke sanggah, sira dane kauk-kauk, i curik raris ngucap, nira ko mai teka.
95. Wang agunge di Gunung Agung, manglilang jagate, rauh mai mangorahin, lembut wane apang rahayu, apang tuara dadi uug, ne jani bapa pirengan, Pan Malandang nyumbah matur, mangkin titiang nanding canang, Men Malandang enggal-

enggalang.

- 96 Men Malandang pasepan-sepan patikepug, mananding canange, ngalih sekar Ni Ketut Kawi, raris morbor kau bulu, ngambil menyan manyagau, candana tulang mimine, suba pragat raris iju, Men Malandang bareng pianak, masesenteng raris ka sanggah.
- 97 Suba napak di sanggah negak matimpuh, bareng teken piana-ke, Pan Malandang masila tiding, nampa canang sekar arum, paspane sampun malepuk, miik nyangluh maimpugan, dening soroh arum-arum, nyandang katur ring batara, Pan Malandang raris ngaturang.
- 98 Titiang ngaturang sarin canang arum, ring cokor idewa, paduka batara widhi, i curik ia masaut, nah tarima ragan wang agung, maka sarin canang bapane, eda bapa salit kayun, ma-penembahan tekening nira, ne jani bapa pirengah.
- 99 Ne jani pangandika nirane rungu, ajak daha sarine, Pan Malandang ngaturang bakti, bareng ajake tetelu, manyembah pada ping talu, i curik kedek kenehe, masi masambilan muus, lembut wane nunas sadia, wang agunge ngicen kasadian.
- 100 Kalih brana kasugihan brana apang liu, kenken lembut wane, pacang nunas pacang tusing, nunas ala napi nunas ayu, iring kayun wang agunge, meme daha sari apang puput, patemuang teken I Botoh Lara, lembut wane manggih kasadian.
- 101 Yen tuara kadi pangandikan nirane bau, dinane ne benjang, wang agunge bendu tan sipi, tuara buung ngadakang tumpur, saka siki pacang puspup, De Malandang jekeh manahe, dening sakala betara muus, dewa ratu agung susuhunan, inggih benjang titiang matemuang.
- 102 Nah jani bapa lembut tua masanggup, apa pacang tunasang bapa, nira mungguh ka pura puri, mungguh nira ka Gunung Agung, iringang nira kidung, De Malandang makidung mang-ke, nguarga sari ia mangelur, rarambangan paragan, tembang nyane kabenehang.
- 103 Ngaturang sasarin kidung, ring batarane, batara susunan

agung, ngiangin kaulane, kaula nunas rahayu, batara paduka hyang sakti, kaula ngupti bakti, nganggra paduka hyang manon, amuji hyang agung, tan long rahina wengi.

- 104 Katurang canang arum, maduluran asepe, kukus menyan majagau, candana tulang mimine, batara ida tumurun, maddandan tangan macunduk rai, kenak ida anyari, maka sarin canang mangke, ajangan malih, saline sampun kaabil.
- 1 Tembange reke malih mawangsul, i curik ujare, usanang ngaturang urip, wang agunge mungguh ngadatun, lembut tuane apang tahu, ngiring kayun wang angunge, eda bapa sanggup matk, Pan Malandang matur nyumbah, titiang tan purun bobab.
 2. Tan kocapan i curik mamenil sampun, kocap dane Malandang, pianake raris munyinin, mas bapane nyai Ketut, sayang bapane ne mamupul, kapo widi manuduhang, sakala Ida tumurun, ngandika tekening bapa, nyai suba maningehang.
 3. Memen nyane sedih bengong tan pawuwus, mangenang pianake, kudiang meme jani nyai, dewan meme nyai Ketut, lewat lacur nyai tumbuh, liu ada anak melah, sugih bagus mabudi liu, Ni Ketut Kawi sigsigan, yeh matane matambias.
 4. Sedih kangen dening pacang matemu, ring I Botoh Lara, gobala ala biin ngulidig, ngamah amah olih mandung, tur babotoh tan pangitung, pamadatan mungpung sakalan, matuakan demen nganggur, sering punyah kedekin anak, pesu munyi pabracotan.
 5. Ento makranan Ni Ketut Kawi sendu, tandingan deweke satsat tanah lawan langit, joh menek joh tuun, kadi mirah kalawan batu, kudu gede tan paarga, diapin cerik maji liu, tui keto pangupama, memen nyane bareng sungkawa.
 6. Mamangenang pianake tuah aukud, kenehang tani bagia, tanpa matua luah muani, tanpa ipah anang aukud, suba janten sakala lacur, pacang daar tuara ada, Dane Malandang tan sah mangrumrum, tuara sakeng manah bapa, saking kayun Ida Batara.

7. Suba pedas nyai pada ningeh bau, nyai te memennya, eda sangat nyai sedih, apan titah tuah mengku, tan wangde nan pacang katepuk, tuara dadi alih ulah, lamun titah ganting lacur, eda sangat nyelselang awak, masa tambet I Batara.
8. Tan kocapan i curik dadi kautus, suba teked jumah, I Botoh Lara nakonin, kenken curik dong matutur, i curik raris matur, lemahe mangkin pacang tekane, dening raos sampun puput, kawuwusan dadi lemah, Dê Malandang jani kocapan.
9. Pasemengan dase sampun bangun, ngawukin pianake, Ni Ketut Kawi mangaling, nah jalan ke jani Ketut, bapa takut tekening tumpur, jalan iring kayun dewane, Ni Ketut masaur sendu, titiang ngiring kayun bapa, biang dane bareng majalan.
10. Tan kocapan mangkin di jumah ipun, sampun ring margine, ada anak luh kapanggih, mawasta Men Simbrug, manyapa munyine alus, nyai kija angantiang, memen nyane ia masaut, tiang jani ngidih ubad, bagaja jumah Jero Balian.
11. Dauh pisan liu anake nganggur, soroh tarunane, masan anak ngambil warih, kocap lampahe Ni Ketut, marerod sareng tatelu, guru biang dane pungkuran, tindak dane sada lesu, dening maduluran wirang, tarunane kasub tuminggal.
12. Rauh mati tiang dewa ratu, boya dina malah, apa rahina ne jani, uling bau mara metu, tuara taen titiang mandulu, dedari uli suargan, turun manglanglang kulangun, salah alih baan nyewatah, boya ene sanghyang bulan.
13. Pada binal tarunane saur guyu, dadi matu girang ngenot anak ayu luh, masasimbing pada muwus, dimadak bulane ulung, titiang masasangi nyumbah, bulane ananging siu, raris titiang ngaryanang genah, tembok mas masasocan.
14. Ada buin taruna len mawuwus, yen titiang tepennya, tiang masasangi nyunggi, lemah lemeng dane matikul, lunga kayeh masih matikul, apang da napak tanah, ka pasar masih matikul, petenge enjitang damar,

15. Pabalih liatin lingling di kasur, aturin ajeng-ajengan, canang leletan gambir sari, jambe anom tambako alus, miwah sekar arum-arum, minyak wangi muang gagandan, tekening pender petang pucung, minyak kasturi wijil eropa, minyak satambul ne utama.
16. Buin ada taruna saur jumbuh, nira yan kasidan, tusing nira idih-idih, meli dinar telung atus, pacang panganggen Dayu, dadi kancing miwah gelang, dadi sengkang kancing gelung, bungkung mas mamata mirah, sekar tunjung aji mas.
17. Mirah wastra soroh alus-alus, soroh batik rembange, beludru seting pacang kalambi, endek pelangi cerupan sabuk, rembang sutra pacang sengkub, raris atehang majalan, buin asangkok muuh ayu, tuara emed manganotang, ada len taruna ngucap.
18. Yen katekan nira tuara malih kayun, apa buin alihang, melah rawit sube dini, budi manis suba juruh, budi miik dedes tinggalung, budi putih suba selaka, dija buin alih ruruh, tan carita ane ke mangguran, I Botoh Lara kocapan.
19. Jumah ipun nelahin bale sampun, ngebatang tikehe, dening ngugu munyin i curik, daging pabuan suba puput, I Botoh Lara amuus, sing nya iba curik bobab, i curik masaar, sampun puput ibi sanja, ring dane Jero Malandang.
20. Dane sanggup mangkin jagi rauh, sareng okan dane, maparah Ni Ketut Kawi, sagetan basonge macengung diwang, diwang minab ada anak rauh, I Botoh Kara ngawasang, De Malandang dane rawuh, sareng teken somah pianak, I Botoh Lara manyapa.
21. Guru Wayan ke bau rauh, sareng dane i biang, rarisang guru malinggih, raris macanang guru, nembenin i guru rauh, manawi wenten pacang karya, De Malandang saur alus, bapa teka tekening Wayan, saking kayun Ida Batara.
22. Minab tan weruh I Botoh Lara masaur, pantes bannya masuang, munyin De Malandang nimpalin, inggih endika yang guru, pakayunan Ida Hyang Luhur, diapin becik miwah

ala, sane nyandang tanpa suun, apan titiang tambet pisan, ngiring kayun Ida Batara.

23. Yan kasida antuk titiang nampa nyuun, bakti aji tiwas, mangaturin Ida Hyang Widi, dening titiang pamuputing lacur manumadi jadma ubuh, tan pameme tan pabapa, kalih nyama tan wenten enu, pamuput lacure ngonyang, sira ja hana ke olas.
24. Mangicanin titiang manglusur sangu, situ titiang nunas, yen tan wenten nyuken ngidih, durus titiang makungkung, i curik kedek di kayun, bisa temen pamekele, ngadu semita masuang wuwus, ngalap kangen tuas anak, Men Malandang olas maningehang.
25. Dane Ketut bengong kangen mangarungu, dadi makeneh olas. kedas ilang kenehe berangti, dadi matemah ayu, dane Malandang masabda alus, nuturang kayun dewane, dibi sanja tengah dalu, di sanggah Ida sekale, Batar Ida ngandika.
26. Pakayunan Batara Ida mituhu, ngandika ring bapa, keni bapa ugi ngiring, yen tan iring Ida bendu, Ida pacang ngamargiang tumpur, saka siki kepus ida, arin Wayan niki Ni Ketut, mangda bapa matemuang, ne mangkin tekening Wayan.
27. I Botoh Lara saha semita sumahur, inggih yakti pisan, Ida kalintangin sakti, Batara ring Gunung Agung, yen Ida sampun bendu, boya titiang guningutan, yening Ida kayun numpur tan wangdenan dados rusak, yan tan guru mangiringang.
28. Dane Malandang sabdane sawang kenyung, masi misi jengah, apan deweke manekain, manyuksukang pianak luh, mirih tuara ada kagugu, keto ke nyete ring manah, bapa jani ngidih tulung, satsat Wayan ngurip bapa, dening bapa kasa-kitan.
29. Apang suka Wayan jani mengaku, mamutus ring bapa, adin Wayan Ni Ketut Kawi, bapa nyerahang satuuk, dening bapa takut tumpur, I Botoh Lara saura, titiang ngiring kayun guru, kalintang-lintang ican gurune, napi anggan titiang pa-

nauran.

30. Rasa tan sida antuk titiang negen nyuun, satunggun uripa, ican gurune ngalintangin, diapin titiang janma ping kutus, tan masilih rasa ring guru, lintang jengah manah titiang, nunas kenak kayun guru, kalih ledang dane i biang, diapin kayun dane i oka.
31. Dane Malandang mangatur tekene aluh, nyai te memennye, dong adaang raos kikit, Men Malandang ia masaut gamanya ua iang milu, alih apa dane lanang, yan luh salah sanduk, munyi liu mabracotan, tuara tawang beneh lapas.
32. Kudu liu munyi tuara da patut, laguta mapata budinnya masih palajahin, I Botoh Lara muwus, inggih meneng biang, sampun titiang matur susip pisan, okan biange dane Ni Ketut, tunas mangkin titiang ring biang, Men Malandang raris ngucap.
33. Nah Wayan ede cai salah sengguh, nganggen meme matus, meme belog tuara da gigis, diapin adin cai Ni Ketut, ia belog buin punggung, yen munyinin mamentosang, yan ajahin dadi ngambil, meme nganggo lemet basang, singnya dini bisa malajah.
34. Eda kuang Wayan ngajahin nene patut, apang ia manawang, daya gawe kidik-kidik, sing dini mangidep wuwus, bisa ia manawang takut, nawang karya ngalih daar, dane Malandang bareng muwus, tui saja kata Wayan, dening jumah ngeang manah.
35. Bilih sida bagia nemu raharja, dumadak cai wirya, dirgayusa mangda manggih bukti, ingetang bapa lacur, tinjain anang ngatelon, wireh bapa padaduan, singnya sakit ukud, apang ada mabubuhang, kalih ngaliang bapa toya.
36. Suba tengai jani bapa mantuk, I Botoh Lara nyumbah, matuannyane luh muani, masambilan matur, titiang sandikan i guru, malih dane i biang, Men Malandang malih muwus, Ketut Kawi apang melah, dini jani nyai malajah.
37. Eda nyai kadi jumah malu, apan len genah, kayang kenehe

salinin, gawene ulah kepung, eda ngulah panganggo murab, tangerin nyai matingkah, eda bangga munyi liu, patunain ngawe omengan, eda ngaku dibisaan.

38. Eda kereng kapasagan men matutur, peteng diapin lemah, munyin anake-anake tangarin, diapin kenehe patut, lampah tindak tuara patut, singnya anak kageringan, nyalah masa deweke rauh, kadulurannya luun jalan, dadi geringe ia raat.
39. Tui keto di sastrane mungguh, kapisaga nyalah masa, keranan anake malapanin, eda nurah anake dadu, maliunan ban munyi gangsul, ngawe rep pisagane, takut teken munyi liu, enta jaan dami peta, kata nyai apang tatas.
40. Malih ada mama nepukin tutur, aatuan anak odah, liu suba kena pisenin, anake tuara ngarungu, kenehe menggeh pungkur, tuara eling tekening kerama, keraman anake nelu, astiti bakti ring dewa, miwah tekening kalingan.
41. Nunggalang manah ngalih karya, ngatipluk lemeng miwah lemah, pakoliha tuara masari, koos boros pabelusbus, sakalane nganah liu, pagedine tuara tawang, dening sari Batara nyamud, keto nyai apang tawang, dini meme budal.
42. Manutugang mamunyi buin aketul, yan malaku dagang, munyi patut anggon dasarin, bangga jadig dadi musuh, pakolihe dadi uug, manah anak akah duhkita, pada takut semu jentur, keto munyin Men Malandang, tumuli raris majalan.
43. I Botoh Lara bangun raris manutug, nunutin matuane, dane budal luh muani, Ni Ketut Kawi sendu, ngeling ia selegak-seleguk, mara inget tekening awak, ngenehang deweke ayu, nimpali I Botoh Lara, goba ala bericekan.
44. Yan upama mirah manyanding batu, besi manyanding emas, kau manyanding piring angris, kerodane kadi matemu, saking takut tekening guru, buin ngiring kayun Batara, dane takut tekening tumpur, likad-likad masih ambah, kelet antuk masih leklekang.
45. Enah suba baya ganti tuah tuduh, dewane manuduhang, payu temu buka jani, I Botoh Lara mangrumrum, margi ka

mantukan Ketut, manawi wenten anak mentas, kedekin nya ragan Ketut, i curik milu angucap, jero Ketut mariki mantukan.

46. Ni Ketut Kawi terang pedas ia mangrungu, munyin i curik, dadi purna sedihe gigis, patlanan Ni Ketut bangun, panjalane kadi lesu, i curik sabdane ajer, Jero Ketut sampunang sungsut, boya raosang ke titiang, sira icen titiang nunas.
47. Tan caritayang I Botoh Lara Ni Ketut, kawuwusan mangke, Pan Malandang lampah mulih, bareng tekene eluh, liu anake tepuk, ada manyapa di jalan, ane mawasta I Tangguh, meme bapa uli dija, Pan Malandang masaut enggal.
48. Bapa malali iseng kadung aluh, cai ngantiang kija, I Tangguh raris nyaurin, tiang ka jeron Jero Mangku, dane ngarsayang panak biu, carik dane kapegatan toya, antuk margane banget tedun, kalih carike delod setra, nyandang kitak anggen bata.
49. Nah jalan Wayan bapa mantuk, gelia pajalane, kocapan ia sampun prapti, dapetang matambun bajang-bajang luh manganggur, ada jemet manyakanang, ada ia menek manunun, ada ngejukin kutun timpal, ada mangambilang toya.
50. Men Malandang sabdane serengara alus, aduh nyai pada, meme mangorta ring nyai, nyaman nyaine Ni Ketut, ia jani suba matemu, tekening I Botoh Lara, ibi sanja ada pamuwus, Batara Ida sakala, ngandikaang matemuang.
51. Yan tan iring Ida ngadakang tumpur, muspus seka tunggal apang mangden nyane bersih, dadiannya meme takut, kalih bapan nyai patuh, dinane jani apang peragat, para dahana mabriuk masaut, nadak sara makita jumah, tuara dini mai-depan.
52. Jero timpal jalan ke nyanan luas majenuk, jenukin ngantene, ane nyanan sareng sami, tresnane ring embok Ketut, tan carita kang parembug, kocapan I Botoh Lara, lampah nyane mali candu, raris ngojog dagang daar, dening tonden male-bengan.
53. Rauh jumah dapetang ada tamiu, sami para daa, kakantenan

- Ni Ketut Kawi, mangaba sarwa liu, sedah jambe tembako apuh, gambir beras muang woh-wohan, salak manggis nangka biu, ceraring weni duren manas, sumangka jarungka sumaga.
54. I Botoh Lara kabibil semu kaimud, bane pamadatan, ngelah tamiu bajang-bajang titib, kakatenannya Ni Ketut, bajang-bajang ayu-ayu, manganggo sarwaning endah, manyapa munyine benyut, nyai embok sareng samian, itunian pada embok teka.
 55. Inggih daar sedah embok dumun, masaur tamiune, titiang sampun nunas beli, beli saking dija abau, I Botoh Lara masaur, titiang sakeng mangguran, aksamayang tiang lacur, buduh kiul nulurin manah, jengah gedege kadurus, sandune lantassubsubang, apan kagenenan wira.
 56. Katagian katungkulang aji tutur, tuture utama, apang suud dadi maling, saluiring manahe dudu, dudu ulah ala katepuk, ayu lampah kapanggih melah, astiti bakti ring patut, patute gisi pagehang, anggon sai pang melah.
 57. Tan kawarna I Botoh ipun, kawuwus tamiune, sampun sande makire mulih, mapamit ia mabriuk, Ketut Beli tiang mantuk, elingang atur tiange, benjang puan tiang rauh, Ni Ketut Kawi angucap, inggih margi embok samian.
 58. Kawuwusan suryane sampun surup, sampun mangguh damar; Ni Ketut Kawi bengong sedih, inget tekening unduk, dening tuara sakeng kayun, I Botoh Lara tan lupa, mapasihin tur mangrumrum, aduh dewa atman jiwa, olasin nekasangsara.
 59. Yan tan wenten I Mirah Manik mamupu, tan wurung titiang pejah, kajantaka kasih-asih, neraka satunggal idup, kadi toya ring don candung, yan tan I Manik ngetagang, tan urung ko titiang ulung, tong dadi pacang tuptupang, yan tan gusti durus ica.
 60. Sampun wengi wenten tengah dalu, Ni Ketut sawang olas, masaur munyine manis, merika beli merem dumun, tiang nyanan pacang maturu, I Botoh Lara sabdane, nah ko mergi atu ayu, Ni Ketut majibras mantukan, I Botoh Lara ngetut untat.

61. Di pameran I Botoh Lara tan sah mangrumrum, tan pendah sadpada, mamerih manuding sari, Ni Ketut tan sah mangauk, I Botoh Lara tan matur, mangulah manuding kusuma, tuara ngitungang babak belur, dadi mari ia manyakar.
62. Tan kawarna polahe istri kakung, jeroning pagulingan, kawuwusan katekang kapti, kawarna di enjing sampun, i curik ia kauk-kauk, Jero Ketut kalih Jero Wayan, dong matangi melah sampun, galang endag surya, rarisang jerene masiram.
63. Dadi pedas I Botoh Lara mangrungu, pamunyin curike, raris ngusud nene istri, Ni Ketut mangebras bangun, macebur mangararis pesu, pamargane masawang eman, warnan dane gading kumkum, lesu kadi tan pajiwa, I Botoh Lara ngiringang.
64. Umpamayang lampah istri kakung, putri tututin semar, salah timpal salah tanding, I Botoh Lara lega tan kalangkung, Ni Ketut gedege muput, bane tuara legan manah, peteng lemah manahe ibuk, wenten sampun kalih bulan, tuara ngelah keneh melah.
65. Pineh-pineh masih tuara da luntur, legane kapaksa, demene ngalawan-lawanin, dening tuturing guru, kalih tekening I Biang, kerana payu dadi matemu, liu anake ngarepang, bagus sugih tuara meresida.
66. Buah ganti I Botoh Lara mamupu, janma tan paturah, belog ajum tiwas beledig, lampah tuara nuut sikut, mokak bongkak mogbog jumbuh, murka bangga bobab melekag, mangendalingdandal mamandung, manyingseg gelah anak, setata lampah corah.
67. To keranan Ni Ketut kenehe ibuk, tong dadi pinehang, peteng lemah sakit ati, semune rengat-rengut, I Botoh lara ngerumrum, duh dewa atma jiwita, sengkuku atu sai, napi ja sisip titiang, boyake endikain titiang.
68. Apang becik antuk titiang ngiring atu, atu dewan titiang, pamupu pulan sarwa luh, dewaning sarwa santun, pakum-

pulan sarwa muluk patambunan bangkite dewa, ayu tangis sami kumpul, dewataning di pameran, ratuning marga kelega.

69. Peteng lemah I Botoh Lara mangrumrum, nukin kasukan, ingon-ingon ngengsapi, I Botoh Lara tan lingu, katungkul ngarumrum Ni Ketut, tan meling tekening ubuan, katungkul ngerekuh Ni Ketut, tan kocapan I Botoh Lara, i curik jani kocapan.
70. Peteng lemah i curik ie mangrumrum, bane lepas kena, luput ngamah tusing, lewat wirenge kadurus, dening tuara ia karungu, kocapan i Botoh Lara, nuju iseng pesu nganggur, Ni Ketut Kawi ia anyakan, ka paone ia ngaba baas.
71. Ngejang baas kalain pacang ngalih jukut, kapson curike, raris ngekeh beras i curike, akeh berase ulung, Ni Ketut Kawi saget rawuh, mangaba pacang jangane, i curik raris makebur, masambilang nampig beras, Ni Ketut Kawi tuminggal.
72. Sada gangsul Ni Ketut Kawi mamisuh, mamatbat curike, beler san iba curik, maringaman curik pelud, tan patemah tulah manuh, mangekeh baas kolane, tidik kone liu ulung, lakon iba beler kadangkan, i curik males angucap.
73. Deh ke saja Ni Ketut Kawi pelud, ngadenin awake, maringaman beler jani, tui saja Ni Ketut tan druwaka, teken olas anak tuyuh, merahilang legan anak, kola tuyuh malipu-lipu, mangawenang apanga suka, matemu teken teken pamekel kolo.
74. Tong madaya kolo tekening Ni Ketut, parus mesuang peta, manyambat pelud i curik, lagute jegeg alus, jangkayang mesuang wuwus, lagute sayang makeplag, tuara ko ia nawang unduk, eda kasalan mapeta, ubon kaden kaketoang.
75. Ban kolone kedis, Ni Ketut mangelus, tuara dangasenang, awake pagawen i curik, Ni Ketut Kawi masaut, iba lancang kasalan buku, tuyuh mangenang kolo, eda gemeh juah juari, mangaku yan tuara dewa ngandikayang, tekening bapa.
76. Matengkem i curik ia mangelur, aduh saja Batara matemuang

Ni Ketut Kawi, kaden kolo gelur-gelur di sanggah sigane ditu, bapan sigane manyagjag, memene bareng Ni Ketut, memene mangaba canang, bapane lantasi ngaturang.

77. Eda ja tandruh siga tekening unduk, jani apang pedas, kelo jani mangorahin, Ni Ketut Kawi ibuk, teken munyin curike ngaku, gedeg jengah buka matiang, raris mulih manarutdut ngeling nuju i Bapa, De Malandang raris ngucap.
78. Kenken kerana dedi nyai ngeling mantuk, apa welanga apa tigtiga sangkan ngeling, kenken salah nyaine ditu, nake tuturang laut, Ni Ketut Kawi angucap, tiang jengah gedeg emu-put, kerana tiang makurenan, i curik mengaku dewa.
79. Munyin nyane tengah lemeng kauk-kauk, di tengah gedonge, di sanggah ia mandelik, ngaka Dewa Gunung Agung, makranan bapa ngugu, keto munyin nyai busan, turmaning matbat mamisuh, sambat tiang eluh joljolan, Pan Malandang ia mangucap.
80. Nah depang kema nyai mulih malu, bapa nene jahan, bapa kema pacang nyilih, yan baanga bakal butbut, yan tan lega bapa suud, mamantu I Botoh Lara, diapin nyai bakal jabud, apang suud makurenan, Ni Ketut Kawi angucap.
81. Titiang nyadia apang tiang dadi suud, makurenan teken ia, tuara ada pacang liatin, apane kerutang ditu, jalema turase ngentud, ngamah-amah aji mutang, anang ipah matua enu, masih ke ada ingetang, legan ipah muah matua.
82. Babikasan tuara ngasen awak lacur, murka ngaku bisa, wang desane liunan pengit, banting ko sombong ngagu, tuara anggon sukat patut, sering nganggo omongan bobab, edalunan titiang eluh, madingehang satuan anak, eluh muani pada ngomongang.
83. Nggih bapa tiang mulih malu, nyanan ada bapa tuara kema manekanin, memen nyane mangrungu, gadgada malatulatu, ka'di bejekin tabiane, kebus ngaap buka tambus, dumadak sida bakat, titiang masasangi nampah.
84. Ni Ketut Kawi suba majalan mantuk, tan kocapan mangke,

- I Botoh Lara ia mulih, dapatang umahe suung, guungan curike puyung, mapeta kija i curike, I Botoh Lara mangawuk, curik mai mulih ngamah, curike sagetan teka.
85. Gelis jemake sambilanga muus, iba uli dija, i curik masaur raris, tiang malali mekela bau, nungkulang basang seduk, I Botoh Lara mangucap, pamekel ibane Ni Ketut, ia kija tuara ada ngenah, jeneng tonden ia nyakan.
 86. Curike matur mirib tuara ada tau, sisip titiang mekele, tiang biana pisan uning, I Botoh Lara raris pesu, ngalih balang miwah capung, pacang sukennya curike, tan kocapan sampun rauh, Ni Ketut Kawi ring umah, ka paon raris manyakan.
 87. Wusan manyakan raris menek manunun, cepuk meganada, munyin cagcag ane aseri, lur bende ngalup-ngalup, parogrogan kadi kempul, pabungungan magong seng katah, ngareangsuang raris malempung, kocapan I Botoh Lara, mulih uli ngalih balang.
 88. Teked jumlah rais mamejang baju, maang i curik ngamah, Ni Ketut Kawi tuun masagi, apan nitia anak eluh, wus masagi pada nyekul, kocapan dane jero matua, lanang wadon dane rauh, I Botoh Lara manyapa, meme bapa mariki majengan.
 89. Dane matua lanang wadon masaur, medaar cai lautang, bapa suba kena nasi, i mantu raris matur, durusang ke bapa malungguh, De Malandang raris negak, i mantu suud manyekul, raris ia mangambil pabuan, sambilangan manyatua.
 90. Meme bapa raun dija abau, de matua saure, bapa uli jumlah mai, bapa tui lucu, makeruna pati kacuh, bapa baang nyilih curike, pacang abaan bapa mantuk, mantu masaur enggal, inggih tiang ngaturang.
 91. I curik pedas terang mangrunggu, munyin Pan Malandang, deweke tagihe nyilih, pakenyete jeroning kalbu, bane tuara len ring jero Ketut, manyaduang teken bapa, bane emjahan mapaibuk, saling wangwang saling batbat, saling pisuh saling burburang.
 92. Te keranane Malandang jani memerud, manyilih deweke,

kenkenang jani matangkis, apang mangdennyane buung, apa jani anggon silur, deweke kapaselang, tong dadi baan ngalejuh, wirah bannya makurungan, nah gantine sarannya.

93. Yening titah tan pacang puput, Batarane ica, mamanggehang sanghyang urip, yen tan titah pacang lampus, Batarane milu bendu, menyabut, sanghyang atma, titah ngambil iwang patut, sami Ida ngawe wenang, saisining ikang buana.
94. Buana alit buana agung, sadaginging angga, Batara Ida ngalingganin, ida ngamel ala ayu, agung alit iwang patut, keto kenyet i curike, mangastawa ring Hyang Luur, ngacep dewa jeroning nala, Pan Malandang ia mangucap.
95. Nah ke dini Wayan bapa mantuk, deh ke curike, I Botoh Lara mangujuhin, matuane nampi sampun, tumuli raris ia pesu, I Botoh Lara ngiringang, Pan Malandang ngararis mantuk, I Botoh Lara matulak, De Malandang gelis teked ring umah.
96. Satekane Pan Malandang ia gupuh, manyemak curike, sambilange ia mamunyi, apang jani liu wuwus, i curik raras kabuthut, bulun kampsinyane kedas, i curik ia gelar-gelur, aduh sakit awak titiang, napi reke salah titiang.
97. Pan Malandang sabdane sada rengut, gede salah ibane, tuara bisa kai, ngajinin, aji keti anu langkung, duang keti tuara cukup, kai masih nakeh kuangan, telung keti masih enu, jengah kai baan iba, baan ibane ngaku dewa.
98. Keto keranan jani kai mabutbut, ban corak ibane, jelennyane ngebakin gumi, mangawenang corah apus, ngawe jekeh ngawe takut, magarosgosan ngajak ianak, pianak kai sedih beket, kelet-kelet kai nyuksukang, tekening I Botoh Lara.
99. Pedas tiang kai suba tau, teken pamekel ibane, jelema tiwas kereng mamaling, mamadat mamotoh biung, setata mogbog tur mauk, malih nyandayang gelah anak, ninja gawen beraya kiul, mayus tan rungu timpal, buin pespes nganggeh ring dagang.
100. To keranan pianak kaine makiud, ia suba nawang teken kandyane sami, enyak nyane baan takut, munyin kaine

- katurut, sakeng iba mangawenang, margan nyane ia Ni Ketut, matemu teken pamekel iba, nejani kai ngewalesang.
101. Keto curik jani dong ke masaut, dening iba bisa, dong timpalin munyin kai, dadi mendep dong masaut, pesuang dayane apus, apang buung iba bangka, Pan Malandang sambilanga mutbut, maduluran ia mamatbat, suud mutbut lantas kapejang.
 102. Di balene galare labuh, tur elung, katangkep aji pane, tuara tawang dening wengi. Pan Malandang raris maturu, keneh nyane mara bangun, buin mani pasemangan, bakal sakitin tusuk-tusuk, aji jaum patelahan, apanga mati enggal.
 103. Tui keto keneh nyane maturu, tan carita mangke, kocapan i curik jani, ngeling sedih ia bekut, ngenahang uriipe camput, raris mangastawa dewa, ring Ida Batara Guru, madak titiang sida luar, sakeng genah kasengsara.
 105. Ratu agung Batara Hyang sinuun, kalih surya candra, geni banyu lintang angin, segara muang danu, gunung alas tukad pangkung, akasa muang pratiwine, kalih Batara kangin kauh, kaja kelod muah manyirang, titiang nunas sinampura.
 105. Keto idep i curike ngastiti patut, nadakang ia manglijah, mirib pakon Ida Hyang Widi, pelangnya galara elung, mangraris i curik ulung, mangenggalang ngalih sangid, dening liu ada umput, di samping umah De Malandang, ditu genah masangkeliban.
 106. Nangkan wengi sai mangalih damuh, lemah masangidan, dulurin ban ican widi, gelih ipun tumbuh bulu, dadi enggal bisa makebur, kocapan Dane Malandang, pasemengan dane bangun, inget teken papejangan, jani ia bakal matiang.
 107. Ibi sanja peragat kenehe nusuk baan jaum, apang kasakitan, matinnya ia i curik, raris gelis mangungkab puyung, curike sing ada enu, bengong maduluran wirang, iwasin galare elung, senguhe meonge ngamah, ibi sanja sing ja tawang.
 108. Tan kawarna De Malandang pola ipun, kawuwusan mangke, i curik manahe sengit, peteng lemah ia mangitung, mangden-

nyane polih rurung, pacang ambah mangualesang, bulun-nyane telah kabutbut, tan carita punika, I Botoh Lara kocapan.

109. Pajalane I Botoh Lara madulur, ngajak kurenane, Ni Ketut Kawi ngerihinin, ajaka liu nganggur, cerik kelih istri kakung, katah manyapa di jalan, lunga kija Ketut madulur, sareng dane beli wayan, Ni Ketut Kawi masauran.
110. Inggih tiang jagi mantuk, nelokin i bapa, tiang iseng manah malali, embok kija asareng liu, Ni Wayan ningeh masaut, tiang kajakan ngambil ambengan, malih tiang tan mampuh nyuun, kalih tumben tiang luas, lianan malih ia kocapan.
111. Pakrimik anake pada andalu, ban tuara da nyandang, I Botoh Lara manyanding, bocoke kalangkung-langkung, Ni Ketut lintang ayu, kadi dadari Supraba, pantes rabin anak agung, nyandang iringang lalanjang, iringang panyeroan katah.
112. Tan kocapan rauh jumah matuan ipun, Pan Malandang sedek jumah, bengong negak jane di ampik, I Botoh Lara naluju, De Malandang munyine alus, cai nyai mara teka, I Botoh Lara masaur, inggih tiang mara teka, bapa napi nika karya.
113. Dane matua sada guyu ia masaur, bapa ngudud nambah, ngulat bin ngilut tali, buin tuara jani mampuh, ludin matane ngeramang, negen nikul tuara mampuh, buine kene dekah-dekahan, jawining medem bangun ngamah.
114. Sada beges raose kangin kauh, bareng ngajak matua, dadi teked ring i curik, I Botoh Lara matur, curike dija ipun, jero matua enggal angucap, apa lacur Wayan itelun, ia pesu tusing ajinang, meonga enggalan nyarap.
115. Pelaibanga bapa lantasi ngepung, tusing ada bakat, buin tuara mampu malaib, Ni Ketut Kawi masaut, depang ia kedis aukud, kenehnyane manyuksukang, apan gedegnyane muput, teken i curik maan majaljal, keto kanyete di basang.
116. Jani kudiang kadung suba lacur, panciban manganang, baan bisa ngidep munyi, I Botoh Lara masaut, to ke ia buin itung,

masak ia curik lianan, yening sadia makelo idup, anang roras ko ia embahan, nguda jani ento pangenang.

117. Suba sanja jalanke Ketut mantuk, Ni Ketut Kawi ngucap, mantuk ja beli rihin, tiang benjang jagi mantuk, I botoh lara matur, bapa pamit tiang budal, dane matua ia masaut, nah jalan cai Wayan, I Botoh Lara mesuang.
118. Tan kawarna lampape ring anu, suba peteng nyit damar, kocapan Ni Ketut Kawi, ngajak memene matutur, raos nyane sada liu, manuturang tatingkahan, unduke kerana matem, tekening I Botoh Lara, sakeng curike makada.
119. Diapin keto eda nyai pati tutur, pepelang ring manah, apang tuara anak uninga yen ada anak tau, teken unduk omonge bau, res bannya dadi peta, anak jani demen matutur, ane abesik dadiange dadua, ane dadua dedianga patpat.
120. Manyelanang kapisaga ngaba tutur, metayang anake, ane ala miwah ane becik, ane omongang melah rahayu, ane petayang ala redut, dadi jaljal saling wangwang, mataterangan padu telu, saling batbat saling temah, pati kacuh saling burburang.
121. Sengken pelapan anake kapisaga nganggur, nuju nyalah masa, kapisaga ia malali, kenehe jati patut, diurine ala nutug, adani-na luun jalan, keto tutur anake malu, ento dadi kalangunya, gering pisagane nyangetang.
122. Buine da meme ningeh tutur, masih nyandang buatang, munyin ajine ngortain, nelokin beraya gelem muang berung, soma keliwon kala telu, nuju keto nelokin beraya, dadi sanget geringe ditu, salah-salah ambahanga, keto kone disastranya.
123. Ni Ketut Kawi patakone sada pipit, ane madan kalangunya, kala telu tiang tuturin, sina napi reke nuju, soma kelion napi uku, Men Malandang masauran, sastra urigane mungguh, ditu takonang pedasang, apang eda nyalah para.
124. Buin ada meme ningeh tutur, anake irih jela, ngandeg lampah anake ngalih, apang mangdennyane buung, ragane apanga payu, palangpung gawar timpale aba, maluin apanga buung,

buin kudu ring gelah timpal, liu anake ngomongang.

125. Suba keto masih liu anake takut, dening anak sadia, buin liu ngelah munyi, diapin ngandang miwah nganjuh, raosnyane tanpabuku, senglad likad masih lantasang, tuara asen munyine sigug, ento nyai da manurah, patilesang awake lacuran.
126. Buin ada lampah anak tan patut, diapin nyai nawang, tingkah lakun anake pelih, melahan mendep eda nutur, tuara dadi bannya tuyuh, yan balebeh dadi salah, ento madan salah wuwus, keto reke katuturang, suba paekan das lemah.
127. Tan carita wengine lemah sampun, Ni Ketut Kawi nyakan, lebeng daar raris mulih, ngaba sangu sapuput ipun, tan kawarna lampah ipun, kocapan jani curike, suba pepepek tum-buh bulu, wenten sampun kalih bulan, baannya ngastawa dewa.
128. Peteng lemah pinunase ring Hyang Agung, pacang ngewalesang, mangde sida mapisilih, sakite malu kabutbut, akatih tan ngelah bulu, yan tan polih ngawalesang, saurip maneh ibuk, tan sah ngalih daya awanan, jero desa jani kocapan.
129. Nuju paum desane di bale agung, ngeraosang jaga karya, usaha pangaci-aci, karyane di bale agung, meraja pati sagara agung, bendesane masauran, ring dalem wenang pamungkur, ring sagara mangawitang, ring desa katuran ring tengah.
130. Ring segara wantah ne sampun-sampun, Batara Ida katuran, ring Sukra Kelion Sungsang inggih, ring desa dinan ipun, Werespate Manis Uku, Dungulan ida katuran ring dalem malih ipun, Batara ida katuran, Redite Manis Langkir ukunya.
131. Kubayane malih manibal wuwus, mungkin niki raosang, patut pamaspase mangkin, malih pidan pacang durus, dina napi pacang tuju, jero pasek masauran, masih wennang jero mangku, apan dane prakanggen ida, dane pecang mangaturang.
132. Dane jero panyarikan masaur, sampun kanten dewasa, pur-naman kapate ne jani, dewasane sampun patut, soma kelion

Wayang ipun, yening tuara kapialang, i curik terang mangrun-
ngu, jani ta maan dalihan, makebur ia mangenggalang.

133. Raris ngojog di merune macelep, di tengah gedonge, suba ilid
ia mangepil, mangerik nelahang hayu, kerak-kerik kauk-kauk,
kubayan pasek bendesa, juru surat mai ke malu, juru sepuh
wang agunge, kalih i panyarikan desa.
134. Raga nira ne wang agunge tumurun, ragan wang agunge,
mituturin bapa sami, apang bapa pada tau, ring kayun ragan
wang agung, eda bapa ngelamena, nelemanang ragan wang
agung, mai tampekin ragan wang agunge, wang agunge gage-
lisan.
135. Bendesane terang dane mangrunngu, kalih kubayane pasek
panyarikan, sami pada terang mangrunngu, Batarane Ida rauh,
ngandika ida di jeroan, raris pada pacabur-bur, pagrudug raris
kajeroan, i curik raris angucap.
136. Kenken bapa dadi maseliweran majujuk, dong negak pada
bapa, ada basa lintang bani, ring nira ragam Sanghyang
Agung, yang bapa manah puruh, mangampakang kurin
gedonge, ragan tiange nurunang tumpur, ragan tiange tan dadi
tengah, ditupada bapa negak.
137. Mabriuk bendesa paseke malungguh, kubayan muah panya-
rikan, pamangku atep sami, masila tapak mangukuh, kake-
deng baan takut, ngeres kadi ulua rasa, pesu dingin-dingin
kebus, dening Ida Batara sakala, ngandika Ida di gedonge.
138. Suba atap manegak raris matur, inggih pakayunan, titiang
udaweg matur sisip, nunas sampura ratu agung, ngaulayang
titiang jugul, titiang nunas pakayunan, Ica Batara ngicenin
tuduh, inggih titiang tan purun piwal, ngiring kayun Paduka
Bataru.
139. I Curik jani masaut alus, nah bapa kerama pasek, bendesa
kubayan sami, wang agunge suba masasuluh, manglanglangin
sane ngantun, rauh teken ragan bapane, jani bapa mapaitung-
an, mangaturin ragan nirane, wang agunge tan narima.

140. Awanan keto jagate kari letuh, dereng masakapan, karawos antuk pekak aji, yen dereng madan puput, ida tuara kenak kayun, manampi aturan bapane, tuara sida madan ayu, tingkah bapane maaturan, nejani bapa pirengang.
141. Apang melah pada bapa jani ngerungu, eda ngelen ulat, keh bapa pada paling, apang eda salah runggu, apang eda salah laku, apang tiang bapa nawang, ne makeranan jagate letuh, Pan Malandang kalintang ala, ento malu ia sakapang.
142. Beresihin pugpug tur madusdus, butbut bulunnyane, sahaning bulune sami, di awak kalih di ulu, kedasang eda baanga enu, lantas gosok aji bata, daweknyana maka ukud, di sirah sing dadi lenan, parut gonong anggen mangasah.
143. Sampun peragat mangsab, tekening mabutbut, ngawe palelukatan, bangket isen, tabia kerinyi, lantas lukat maka ukud, sampun peragat, bapa mantuk, eda bapa angen-angen, dening ditu tongose letuh, di bulu kalih di sirah, keto bapa eda tuara.
144. Suba keto mangbrata bapa malu, tuara dadi luas, solas dina alih maberesihin, tuara dadi kumpul-kumpul, apan alane ru pagliur, sampun liwat solas dina, bapa maturan sadia rahayu, buin dulurin diwang-diwangan, purnama tilem maturan.
145. Putih kuning ajengan di duur, maduluan cenang, duang tanding sekar alit, apasang patut ipun, daksina teg teg kampuh, asep menyan muang daksina, pangastawa ring Hyang Luhur, Ida Batara ngelanglang jagat, sapupute ngastiti dewa.
146. Mabuta yadnya ring sor patut ipun, segehan nasi warna, rupa panca dados atanding, sasaudangan patut ipun, matah-matah katipat ipun, sapaang raris patampiang, ring halane ngadang rurung, nah keto bapa panyarikan, ne jani nira mungguh.
147. Nah kagong nira aji kidung, ragan wang agunge, mungguh mangkin saking aris, jero desa raris makidung, ta kerah rame-ne humung, pamangkune makidung malat, bandesa pasek nyuarga santuk, i panyarikan ngamanukara, lalata wilis jero kubayan.

148. Ada ngamad ada len nyemeru, ada merelabda, seos akeh makakawin, angawirat areng liu, tan kocapan ikang kidung, minab wenten kalih ejam, panyaerikan desane amuwus, margi mangkin mapawilangan, sampunapi antuk madaya.
149. Jero desa masaur mabriuk, margi sareng katah, kadi cara ngejuk bawi, yen lemesin patut pagut, Pan Malandang janten ngamuk, adan pacang kasakitān, sing ja enyak maserah tutur, i bendesa mamatutang, i penyarikan desa ngucap.
150. Sampunika margi mangking sampunang mantuk, ojog umahnyane De Malandang ajak sami, raris bungkah sami bangun, raris medal rauh ring rurung, tan carita mangkin ring jalan, Pan Malandang jani kawuwus, tungkul punuk desane teka, manaluju Pan Malandang.
151. Mabriuik desane sahasa nyaup, cara ngejuk celeng, ada ngejek ada negakin, ada mamutbut bulu, sirahnyane ada mutbut, Pan Malandang kerak-kerak, jerit-jerit nagih tulong, Men Malandang makeneh wirang, masih ada mangisiang.
152. Men Malandang nyerit ulun-ulun, napi salah titiange, I Panyarikan masaur, manyaurin icang ngiring Batara Agung, Ida ngandika mara bau, ajak makejang bareng ningehang, Pan Malandang misi letuh, bulunnnnyane suled, yen tonden madan kedas.
153. Sing da dadi desane bakti kadulu, ngangkat pacang maturan, teken purnamane jani, keraos gumine enu letuh, De Malandang makadi letuh, Batara keto ngandika, kerana jani ajak liu, pada ngiring pakyunan, Batara sakala ngandika.
154. Pan Malandang desane liu mangrebut, ada ngebeg baan bata, sirahnyane ada ngikih, ada nerapang usug, bangket isen toyān juuk, bangket tabia madaging uyah, bangket mica tabia bun, sampun sami katerapang, sampun puput desane budal.
155. Pan Malandang paling ia gelar-gelur, uyang mapelisahan, metu panyuh metu tai, gelalang-geliling ia malalung, jerit-jerit lun-ulun, guah-gueh mangumandang, i curik sa saget macelup, matinggah di jun yeh daar, mamunyi ia ngawa wira.

156. Kenken rasane De Malandang kabutbut, jaenke rasannya, legane mamutbut i curik, nyenyer manis marasa madu, i curik malu mabutbut, masih keto tuah rasannya, Pan Malandang gedeg mangrungu, ngabag pengesan lantasi ngelampar, kena juun yeh daara bencar.
157. I Curik sebet makelid tur makebur, sambilnya ngawe wira, aduh sakit kebus pedih, nyak ke ia gelar-gelur, kaden tusing sakit, ditu Men Malandang buin ngualesang, raris nyabat baan batu, ngiasang caratan, kena batu raris buyar.
158. I Curik mangraris ia makebur, Pan Malandang mangke, uyang paling kailihin, antuk nene eluh, Ni Ketut Kawi ningeh tutur bapane kena sengkala, raris nyatua ring ne kakung, beli jalan jani ngelondang, i bapa kena sengkala.
159. Ni Ketut Kawi polahe sada gisu, mangambil panarak, mangraris pada mamargi, tan kocapan ring rurung, gelis lampaha Ni Ketut, tekad jumah ia napetang, bapane jengke-jengku, uyang paling mapelisahan, Ni Ketut Kawi ngenggalang.
160. Ngambil toya raris mamanjusang gupuh, usan kapanjusan gelis dane ngalih lengis, I Botoh Lara gupuh, bareng tekena ne eluh, mangapunin aji minyak, bau marasa dayuh, Pan Malandang dadi ngucap, arah mati bapa rasannya.
161. Ni Ketut Kawi ngilihin sambil matur, tekening: bapa, kenken anak sampuniki, Pan Malandang gelis masaur, bapa sedek mulatan punuk, teka anake manggarang, rebute bapa ajaka liu, ada mutbut ada ngasab, ada len ngikih tendas.
162. Ada ngusug bapa ajak liu, aji bangket langkuas, madukan tabia kerinyi, memene makeneh tulung, masih ada ia mangedjuk, panyarikan desane mangisiang, turmaning dane matatur, tekening memen nyaine, kerana bapa kakencang.
163. Ngandika kone Batara Agung, Ida ngandikayang, karawos bapa ngeletehin, kone sekala Batara rauh, ngandika Ida di meru, keto tutur i panyarikan, tekan memene bapa mangrungu, sud mutbut muah ngasab, pada budal sapisanan.

164. Memenyane gelis manimbal muus, tui keto saja, kadi tutur bapan nyai, kenkenang meme awak aluh, meme juka, ajak liu, jerit-jerit jalan mula, Ni Ketut gelis manguduh, I Botoh Lara luas, ka Pabean ngalih ubad.
165. Beli Wayan apang beli mitulus, sampunan beli teman, ne mangkin beli mamargi, numbas minyak ubad tatu, ring toko genah ngeruruh, diapin maal da buungan, I Botoh Lara ma-saut, meli apa anggen mayah, Ni Ketut Kawi ngenjuhin jinah.
166. I Botoh Lara lampahé tan kawuwus, memenyane malih ngucap, manuturan ada curik, matinggah duur juun, mamunyi manusa tuara saru, mapolah ngawe wirang, ara rah aduh-aduh, Pan Malandang kenken rasannya, muluk manis bangkit mangonyang.
167. Ken lega yen mutbut teken kabutbut, keto mnyinnyane, i curik ngerang-erangin, bapan nyaine lantás nimpug, aji lungan pangesan uyung, kena june curike lepas, meme nimpug aji batu, caratane kena belah, curike makebur ilang.
168. Ya aketo Men Malandang matutur, Ni Ketut Kawi nginge-tang, malu bapane nyilih curik, raris mataken ring guru, bapa kenken curike malu, Pan Malandang manuturang, ia ilang suba mabutbut, kaden bapa meonge mangamah, Ni Ketut Kawi mangucap.
169. Sampunika janten i curik kantun idup, malih ipun ngaku dewa, ring meru ipun mandelik, desane janten ngugu, tan lian kadi ne dumun, keranan bapa nadtad tiang, matemuang teken bagbaglug, tani goba tani bikas, sombong bobah, kiul malekag.
170. Tiang mituwiang tiang ipun, antuke bedik pisan, kandannyane ipun ngatih, tan pisan wenten saru, ipun i curik mangadu, desane dadi nuutang, Men Malandang enggal masaut, beneh-ke curike teka, mamunyi ia ngawe wirang.
171. Tuara sisip antuk tiang manyengguh, tui tuara lian, mangga-wenang bapa sakit, ngawe ala ngawe dudu, ngawe daya nga-du-adu, manggawenang jekeh manah, dados tiang melid ma-

- tur, bapa tuara mangriringa, mangkin tiang durung karoan.
172. Manah tiang makurenan ring ipun, mantun bapa lintang corah, kerura dayane mamaling, marasa jengah tiang eluh, nge-lah somah mumpung laku, tan ngalih karyane melah, tuara niru anake patut, nyerihang anak aji corah, pisagane liu mangedegang.
173. Tui keto yakti apang bapa tau, bapa tuara jekeh, ngelah man-tu kereng mamaling, Men Malandang gelis masaur, suud sel-selnya Ni Ketut kenken baen kandung salah, Ni Ketut malih masaut, jani eda salahanga, dening tiang magoba tempal.
174. Kudu payu bapatusing mangitung, mangrungu munyin dewa, tuara bapa manyaingin, mawinan ebah bangun, kenehe pata-kut-takut, magrosgosan matemuang pianak, kene jani ia kate-puk, ngalih suka nemu ala, tuara dadi maendenan.
175. Lagute panak serahang tan ngitung tatal ko serahang, masi ia tuara namplik, masa kuang tongosa ditu, kaling manusa dadi tuduh, diapin bocok belog kalintang, ngincuk basa dadi tuduh, ka pasar bantas nyuang ulam, masih madan kalam-bonan.
176. Memennyane manyambungin, wuwus saja bapan nyaine, bas liwatan takute mangilgil, meme ukuh enden malu, bapane masih bengkung, prajani apang peragat, kenkenang meme awak eluh, tusing buin meme mapeta, Ni Ketut Kawi manim-bal.
177. Karuan tiang tan len nene mangubuh, nunden ngaku dewa, mangden bapa kenehe paling, jani manah tiang lampus, sapalan tiang lacur, diapin tiang nemu salah, kadung kenehe buut, tan tiang malih matulak, tekening I Botoh Lara.
178. Pan Malandang ngenehang panake patut, apan tuara keneha, tindak-tindak masih lemesin, kantos ngeling sedih beket, deweke tuara masih mangarang, kenkenang jani manyalahang, beneh jani makeneh lampus, memennyane raris ngucap, kadung ja keto kenken baan.

179. Ia beneh pianake jani manglalu, apan tuara idepa, andang pinaraksi, awake tua masih milu, tuara seleg pati mamantu, bas tingkahe tuara ada melah, ngawe bobab balog ajum, tuara demen mabraya, liu anake nyengitang.
180. Tan kocapan sampun lingsir teduh, I Botoh Lara kocap, suba sanja mara mulih, kumah matuane naluju, tuara ngaba anang elud, terus ngojog dane matua, madekesan nyambatan tuyuh, Pan Malandang raris ngucap, Wayan teka uli dija.
181. Uli tuni Wayan tuara kadulu, luas teked, I Botoh Lara nyaurin, tiang luas bapa bau, ngalih ubad tuara antuk, ring Pabean jumah sengkene, ngerereh minyak tamba tatu, nuju sami tuara ngelah, mangkin bapa minab kenakan.
182. Pan Malandang pasaute sada alus, bapa seger melah, eda cai gisu paling, ngalih ubad pati kepug, cai luas pati tuyuh, tuyuh mejang gae manyalanang, i mantu raris masaur, mangkin bapa pati weruhang, Men Malandang enggal ngucap.
183. Depan Wayang bapane keto malu, suba magoba dadian, nejani buin rasanin, desane teka naluju, merakosa lantasi ngejuk, keneh memene pacang tunasang, ring dane jero Ketut Suhu, dening dane tuara ngandika, teken desane mamaksa.
184. I Botoh Lara masaut tiang takut, antuke mamusuh desa, becikan meme menengil, Ni Ketut Kawi masaur, nguda keto beli antuk, masih patute tunasang, yening salah yening patut, apan dane mangamelang, beneh salah prakata.
185. I Botoh Lara pasaute sigug, nyai paling ririha, kema nyai nyai padidian, Ni Ketut masaur rengut, keto beli kema mantuk, tiang tonden makeneh budal, I Botoh Lara masaut, dini nyai icang budal, icang tusing makakencan.
186. Ni Ketut ngucap nah kema beli mantuk, rahayuang kenehe, depang tiang enu dini, I Botoh Lara gelis pesu, tan papamit ring matuan ipun, Ni Ketut Kawi kocapan, sareng meme bapa maigum, dina manine pacang kajeroan, parek teken pamekele.

187. Tan kocapan peteng lemah sampun, raris madabdaban Pan Malandang raris mamargi, kadi gaman ajine eluh, magre-pongan ia makubun, somah pianake ngatehang, marerod sareng tatelu, Ni Ketut Kawi ring tengah, masih enu gobane angob.
188. Di margine liu anake katepuk, ane makeneh lega, pada olas manyapatin, lunga kija pacang Ni Ketut, sareng biang miwah guru, Ni Ketut Kawi angucap, tiang ka baler ko embok eluh, kajeroan dane pamekele, sadia matutin i bapa.
189. Tan kawarna lampahae ring enu, mangkin sampun prapta, di bancingah dane gelis, pamekele ngatuju pesu, di bancingah dane malungguh, Pan Malandang nunas lugra, Men Malandang muah Ni Ketut, pamekele masaur nah, bapa meme mara teka.
190. Inggih Mekele bau rauh, tiang nunas lugra, tiang nyadia mangibukin, linggih mekele Ketut, inggih dibi titiang karebut, antuk desa ring jumah titiang, wenten ngikih, wenten mutbut, wenten ngosot antuk bata, wenten ngebeg aji tabia.
191. Kurenen titiang ipun wenten nyekuk, nika titiang nunasang, titiang tan madue sisip, yan pamekele tan pangugu, niki aksi tiang dumun, tendas titiang makelubaran, dewek titiang babak belur, jero putra dane nginjak, sampun tiang dane mereksa.
192. Jero Suta kadi masebeng bendu, ban tingkah desane, gelis dane mangesengin, rencang dane madan I Saru, kema jani cai katepuk, teken i panyarikan desa, apang jani dane rauh, mai teka teken icang, I Saru raris majalan.
193. Kawuwusan tindaknyane I Saru, ngalih I Panyarikan, di margane dane kapanggih, ngatuju dane nganggur, I Saru raris matur, tiang meriki ngalih jerone, pamekele Jero Sunu, ngandikayang Jero Panyarikan, ka jero mangkin gagelisan.
194. I Panyarikan dane masaut, nah jalan maluan, icang mulih nyemak keris, ngatuju paseke ditu, I Panyarikan raris muus, pasek ada pangandika, pamekel nauhin wau, tiang jani apa-

- nga kema, I Pasek bakal ajak.
195. Jero Pasek saure sada guyu, jaga wenten paica ring jerone rupa kidik, yen tan mangkin milu, jerone ngicenin tiang ngedum, tiang nunas sagi aduman, I Panyarikan desa masaur, nah jalan bareng tiang, tumuli raris majalan bareng tiang.
 196. Kawarna ia I Panyarikan, madulur sareng Jero Pasek, kocap pada sampun prapti, ring jeron dane jero Sunu, pamekele dane mawuwus, Panyarikan mara teka, Jero Pasek sareng rauh, maka kalih masauran, inggih titiang nunas lugra.
 197. Inggih pamekele ngandikayang, titiang tedun, napi pakayunan, Jero Putra ngandika aris, Pan Malandang mai masadu, dalihe ngadesane ngarebut, dinane ibi sanja sareng katah, ada ngikih ada mutbut, ada ngebeg aji bata, ada ngosok aji tabia.
 198. Men Malandang masih ada kone ngejuk, I Panyarikan bareng ngisiang, keto sadunyane dini, buin mata babak belur, sirahnyane benyut, kone kikihe teken desane, I Panyarikan raris matur, inggih titiang tan matilas, sawiakti sapunika.
 199. Inggih pamekele awanan titiang purun, Batara Ida sakala, ngandika Ida di ibi, bau mara dauh telu, titiang nyedek di pura paum, manguilangin pacang maturan, pasek bandesa pamangku, raris Ida ngandika, Batarane ring jeroan.
 200. Pangandikan De Malandang karaos letuh, mangde titiang ngenteng, kadi atur ipune iriki, yan titiang tan mituhu, pangandikan Batara Luhur, tan kengin titiang maturan, sampunika mekele mamuus, sareng katah mireng, pangandikan Ida Batara.
 201. Pamekele dane Jero Sunu, kangen dane ngandika, belonge tuara da gigis, dong mai ukuh malu, tuturang ring titiang malu, dini malu timbang-timbang, yening salah yening patut, yen patut nyandang iringang, yen salah eda nutang.
 202. Sing ja ada dewa ngandikayang mutbut, bulun manusa pada, mangebeg lantasi mangikih, jawining buduh, sing ada nunden mutbut, maresihin aji tabia, bangket isen anggen ngusug, suud ngebeg aji bata, kenken kone ia ngahngahnya.

203. Pamekele pamenggahe masebeng ayu, apan dane wikan, ngandika dane kenyung-kenyung, ne ada tuturan malu, ada kona anak ngurung, tur babotoh, ngetohin siap, dening keneh pacang ngagu, pepes kone nongosin kurungan, pacang ngintip munyin siap.
204. Dadak sara ada mamedu ditu, di tengah guwungane, nongos ia di siape buik, janmane tuara weruh, ring mamedu ada ditu, lantas mamunyi ring siape, ne mani kai mangadu, engken iba bakal menang, bakal etohin apang katah.
205. Mara keto mamedine masaut, di tengah guwunge, di siape ane buik, ne icang mani adu, tohin apang liu, icang mani pacang menang, keto dingehe siape muus, kendel ia mani ngehang, lantas mingetin kurungan.
206. Maninnyane lantas ia mangadu, liwat kendelnyane, nadtad siapnyane ane buik, mangedongan pacang ngauk, kenehe bas kendel ngugu, enggal teked di gocekan, tuju gelis siape payu, patoha sada begeha, siape lantas kalah.
207. Kapuputan ragane payu bangkrut, kadi sasonggane, pagehan uak bangkung mati, jagung telah madik elung, tuara nawang dewane ngapus, kenken Jero Panyarikan, Jero Pasek dadi nguntuk, jani kenkenang tekening kudiang tuara wangde pacang salah.
208. Siba keto I Panyarikan terang mangaku, yening pamlin canang, ida kreta ngeraosin, di ajeng anake agung, I Panyarikan tusing luput, kakalahang baan agama, kawastanin mebaak ngerampok, wenang danda werat patra, arta akti nemlaksa.
209. Kapindane I Panyarikan sahasa ngejuk, madan paksa kanya, kabanda antuk sang mawa bumi, petang laksa sangang iyu, muang ring ping telun ipun, pudak angliwatan sarengga, kawastanin antuk sang wiku, kadanda lalikuran, keto pupute ring kerta.
210. Ne jani manah tiange apang da durus, ngeranjing ring kreta, tiang dini peragatin, nanging tiang kari mapatut, tekening

Pan Malandang malu, raris dane mangandika, bapa Malandang mai malu, dane Malandang manganggalang, parek teken pamekele.

- 221 Dane mekel pangandikan dane alus, teken Pan Malandang, wikarannyane tiang ngidih, apang eda payu madu, di bancingah madu galur, Pan Malandang matur sandika, titiang nunas sane patut, Jero Sunu raris ngandika, I Panyarikan Desa.
- 212 I Panyarikan desa tiang jani makarya patut, yan tuah pada bebas, dini pacang peragatin, I Panyarikan desa matur, tiang ngiring mekele Ketut, puputang mangda inganan, jero putra raris mamuus, I Panyarikan kena salah, denda maksa ngelara setengah.
- 213 Petang laksana sia tali patut ipun, maksa istri danda, duang laksa petang tali, matangu limang atus, kerana ngaliwatin antuk, masih I Panyarikan danda, petang tali limang atus, keto pantes tiang meragatang, I Panyarikan matur sandika.
- 214 Suba katampi tiang ngawe surat pamutus, puput wikarane, ring dewasa ara pairig, uku wakya Tolu, kresna paksane ping ro patut, sasih kasa sonita patpat, murda tiga isaka jauh, bumi gajah geni toya, mamuputang pawira.
- 215 Mungguh ring surat sengkere tuah atangsu, I Panyarikan mayah, suba madan ia meberesih, pamekele tugas muus, ne surate pada ngegaduh, I Panyarikane abidang, bapa Malandang ngisi akkud, nah jani suba peragat, rarisang pada budal.
- 216 I Panyarikan I Pasek mapamit sampun, kocap di margane, nyelsel awak sareng kalih, I Pasek raris muus, sampunapi mangkin antuk, sampunika raos pamekele, sapa sira pacang naur, dening sareng desa katah, I Panyarikan raris ngucap.
- 217 Margi raosang dening ajak liu, malih pada nawang, pamuuse ajak sami, kubayan bandesa pamangu, masih bareng ajak ditu, mangrebut Pan Malandang, jerone bareng ngejuk ane eluh, masih ke nguma kajanang, salahe ajak makejang.
- 218 Kadi tiang ngamongolin patut ipun, kalih paturunan, ogian-

nyane tiang sisip, pasek bendesa kubayan pamangku, aduman tengah pantes ipun, desane sami maduman, ring sangkepan margi duduk, margi aturang ka jaeroan, keni gelis ipun peragat.

- 219 Jagi napi sueang pacang naur, kadung sampun salah, pungkuran margi palajahin, tan carita malih ipun, Pan Malandang kocapan kantun, bareng somah muang pianak, ngiring dane Ketut, raos dane sada katah, ring Ni Ketut nagih leletang.
- 220 Aturnyane Ni Ketut manis muluk, titiang¹, tan wenten bisa nyayangan pamekele becik, dening titiang jugul gunung, tan uning sarana gantun, jero putra raris ngandika, yadiapin jele suba Ketut, tuah masih kanggoang, Ni Ketut kenyem manggutan.
- 221 Kawuwusan sampun lingsir pukul telu, gelisang carita, Pan Malandang matur mapamit, pamekele Jero Ketut, ngansan manra ring Ni Ketut, sada bengong dane manyingak, Ni Ketut Kawi maatur pamakele titiang mamindah, Jero Suta raris ngandika.
- 222 Nah jalanan pidanan mai malali Ketut, keranane kenapa, sangka tuara bareng mai, Ni Ketut matur kenyung, inggih kulan mekele buduh, Jero Sunu malih ngandika, saja malu daliha mandung, sampinnyane dane Saplara, maperekara ia menang.
- 223 Pan Malandang mangararis mapamit mantuk, marerod ia medal, Jero Putra bengong manyaksi, ring tindaknyane Ni Ketut, teken gobannyane Pan Imud, tuara seleg-seleg negak, sing kenehang masih salah.
- 224 Suba gampil kenehe jani cukup, sampun lingsir sanja, I Botoh Lara mamargi, di jalan ngidih simbuh, teken timpalnyane nganggur, ngereropang masimbuh gidat, sirahe bedbed baan sabuk, kadi tuan Kadine bumara teka, mara tuun uli kapal.
- 225 Laut majalan nepukin tugelan buluh, lantastungkedanga, suba pantes anak sakit, majalan jeronak-jerunuk, buin ngawe

angkian ngangsur, suba paek umah de matua, ngatuju matuane eluh, pesu pacang ngambil toya, raris macunduk di wangan.

- 226 Sada kagiat matuannyane eluh, ngantenang mantune, ban gobane daki cuil, raris nandan ngajak mantuk, Ni Ketut Kawi andalu, nelektekang goban somahe, I Botoh Lara amuus, uling tuni icang majalan, adeg nyagjak sebeng melah, kemikan bibihe nyunyur, keto enyet dane ring manah, mangraris dane mantukan.
- 227 Kacarita Pan Malandang sampun rauh, ring umahnyane, I Botoh Lara kocap malih, dingeh orta ring rurung, dening janma demen ring rurung, wikiran matuane menang, sumingkin ia makeneh kimud, apan deweke mangadegang, keneh matuane manunasang.
- 228 Van kema jani kabilbil muput, ada baan daya, buin telun pacang tekain, kurenane ajakin mantuk, angkenang deweke langu, uli telun sing dadi ngamah, masa kuang daya ditu, bayi inub apang mabahan, ane tuara-tuara petaang.
- 229 Kacerita suba genep maka telun, apan tutur satua, apang gelis ia mangawi I Botoh Lara, ia bingung bagbag-begbeg caraturut, ngarikrikang ngawe daya, apang eda sangetan ulah,enu tegeh surya.
- 230 Rasa teked rasa tusing ban malaku, panciban maksayang, apang sida napak mai, uling telun baan nguyuk, sakit tendase buka empug, buin dulurannya dekahe, uling tuni marasa dayuh, kebus awake lemparan, awanan payu majalan.
- 231 Dane I Bapa kenkenan jani Ketut, Ni Ketut Kawi ngucap, dane suba madan dadi, ibau dane lunga manjus, Pan Malandang sagetan rauh, cai kenapa Wayan, gobane ia dadi sekuh, I Botoh Lara masauran, napi gering tiange ngentah.
- 232 Sakeng talun semeng rauh inipun, malih sada rahat, ngentah inipun sane mangkin, tuara dadi tiang bangun, malih nenten ke-ni sangu, sane mangkin marasa dayuhan, raris mariki tiang rauh, bapa mangkin sapunapian, dane matua raris ngucap.

- 233 Bapa jani suba seger lunas-lanus, walnya kadi jenar, matuane eluh mamaekin, dini suba ngingep malu, buin mani cai mantuk, I Botoh Lara angucap, tiang pamit jumah suung, nyanan wengian galang bulan, tiang ngalih apang dayuhan.
- 234 Lamun keta madaar dini malu, nyanan dadi lasia, jumah tuara ngenehang nasi, I Botoh Lara masaur, nenten madus manah ring sangu, manawi nyanan tiang jumah, madue manah layah ring sangu, wenang malih tiang mangetang, gering tiange mangentah.
- 235 Sane dumun sering pisan mangentah ipun rahat-rahat, sa-suen ipun ngantos asasih, dane matua luh amuus, apa manggo loloh simbuh, I Botoh Lara angucap, yening polih tiang ngeruruh, bungan kacibung dados segehan, mangge daging rokok keretas.
- 236 Kadi boyaan dekah tiange ngangsur, dados tiang negak, margi kengin kedik-kedik, kengin roko tampan ipun, kalih kohkohan ipune luntur, sapunika polih tuturan, ngatujuang titiang nganggur, ring kampung selam kanan, muangnyane luh angucap.
- 237 Suba patang cai te payu mantuk, nah ke nyai dabdabang, atehang mulih, apa to ada enu I Botoh Lara matur, meme bapa tiang mindah, tiang ngaonin bapa mantuk, luh muani matuane ngucap, nah majalan cai apang melah.
- 238 I Botoh Lara sampun budal sareng Ni Katut, Tan kawaran di jala, kocap ia sampun prapti, ring jumah jani kawuwus, ngenyit damar sampun, Ni Ketut Kawi masabda, tiang niki ngaba sangu, kenken jani beli madaar, I Botoh Lara angucap.
- 239 Nah ngamah indayang aketul, Ni Ketut Kawi enggal manabdabang nyemak nasi, ulam jangan sampun puput, I Botoh Lara manyekul, ngengsap ring manahe lara, ngesop nasi nyiup jukut, raris seger prajanian, apaan sakit tui bobab.
- 240 Ingkel-ingkal kedek ia bungkut-bungkut, Ni Ketut Kawi ngucap, tui saja beli ririh, mangawe bobab mauk, ngawe sakit liwat weruh, digoba tuah ngarwanang, saidupan upaya apus,

- kumah matua sakit dekah, bisa ko mangalih somah.
- 241 Da bas sanget kendele sadia manerus, tonden madan karuan, legan nyane Ni Ketut Kawi, kaden gampang kaden aluh, ngelah somah baan mangapus, eda bes sanget mangaku wikan, eda sanget ngaku weruh, manusa liu gumi linggah, luah muani pada ada.
- 242 Cerik kelih muah bocok bagus, jele miwah melah tua bajang tiwas muah sugih, goban beli ngaku bagus, ada malih anak bagus, buka beli ngaku bisa, ada buin anak weruh, buka beline anak wikan, boya kanggo baan tiang.
- 243 Kabisane aji ririh mamandung, sugih ngelah bobab, bagus nganggur teken malali, krenge aji ngapus, kaparaya baan mantuk, uratine aji corah, teken beraya tuara rungu, kadung tangteped lebihan tandang, tuara ngasen dewek nengkelah.
- 244 Tunden timpal enu keliad-keliud, ngangken mataanan, tonga basang tonga batis, sanget tendas buka empug, ipetang dina ko ia uduh ngalih lengis ka pabean, uli mara dauh telu, suba sanja mara teka, tuara ngabasin basa tengahan.
- 245 Buka keto Ni Ketut Kawi amuus, parus maembakan, wireh keneh ngalih-alihin, neratas ngawē ruring, apang ada awanan patut, apan tuara demen manah, keto idepe Ni Ketut, I Botoh Lara bekbakan, maningehang munyin somah.
- 246 Kebus baang berahmane malatu-latu, baane kaburburang, deweke demen mamaling, jelen bikase kagebur, maninjak laut manundung, kema jani iba pesu, eda dini iba bobab, Ni Ketut ngeraris pesu, I Botoh Lara mulian, lantas ia ngubet jelanan.
- 247 Tindaknyane Ni Ketut Kawi terus, tuara nulih untat, galang bulan purnama mani, tuara ngelah manah takut, ngojog jeron pamekel ipun, ngatuju korine nampakan, suba lintang tengah dalu, kaojog pedeman Ni Saksak, ditu tangos masingidan.
- 248 Ngetuk lawang Ni Ketut kauk-kauk, embok Nengah Saksak, nunas ica tiang bungkahin, Ni Saksak raris bangun, bonjahren

to kauk-kauk, Ni Ketut masaut tiang, Ni Saksak mangampak sampun, Ni Ketut raris mantukan, Ni Saksak mangenyit damar.

- 249 Dening sampun paekan lemah sampun, Ni Saksak ngalah ngebah, lantasi manakonin, ngenken Ni Ketut Kawi rauh, das lemah pati kepug, jeneng manggih kadurmita, Ni Ketut masaur, yakti embok sapunika, tiang nemu mangda bagia.
- 250 Tiang katigtig kalih katundung, ngeraris tiang makalah, raris tiang rauh mariki, nunas lungsuran ring Jero Ketut, Ni Saksak raris masaur, nah nyanan apang ngalemah, tiang ngatehang Ni Ketut, tan carita sampun lemah, apan tutur satua enggal.
- 251 Pamekele Jero Ketut sampun maungu, sambil ngemban oka, malinggih dané ring ampik, Ni Saksak rauh ngajak Ni Ketut, jero mekel sawang tengkejut, Ni Saksak raris ngaturang, kulan mekele ni Ni Ketut, jagi nyokor nunas lungsuran, pajar ipun kocap tigtiga.
- 252 Pamakele Jero Ketut amuus, apa kone keranannya, I Ketut awanan katigtig, Ni Ketut Kawi matur, sapuniki kandan ipun, sakeng sampun limang rahina, daweg kulan mekele i guru, tiben lara antuk desa, titiang ipun nelokin i bapa.
- 253 Daweg ring titiang i bapa jengka-jengku, paling pamelisahan, gelis titiang ngambilang warih, wenten rupa kutus jun, ipun bengong tan midep rungu, usan titiang mandusang i bapa, titiang ngambil minyak nyuh, sareng i meme ngapunin i bapa, raris i bapa dados negak.
- 254 Malih titiang ngenten ipun mangruruh, minyak ring Pabean, dauh telu ipun mamargi, sampun sore ipun rauh, jinah telas tan makta elud, ngeraris tiang mapaitungan, pacang parek ring mekele I Ketut, jagi nunasang sisip i bapa, i meme kalih titiang mapajar.
- 255 Mangajakin ipun parek matur, tangkil ring mekele, ipun raris manjadelin, ipun takut mamusuh liu, inggih titiang kadi pengkung, pacang durus manunasang, ipun raris mantuk ngambil,

titiang mariki sareng i bapa, pamekele sampun wikan.

- 256 Pamekele Dane Jero Ketut muus, saja di petang dina tusing bareng ia mai, nyai ngetohang ia buduh, Ni Ketut Kawi matur, titiang mangraris mangaturang, ibi raris ipun rauh, sampun sande surup sanja, matengkuluk masimbuh ring gidat.
- 257 Ngawe dekah ipun matungked buluh, i meme raris nandan, mantukan ipun mangraris, i bapa nakonin ipun, masaut ipun ulih telun, gering ipune reke ngentah, i meme malih amuus, dini suba mainepan, buin mani cai budal.
- 258 Saur ipun tiang pamit tiang mantuk, ngeraris ipun budal, inggih sareng titiang mulih, ring sampune titiang rauh, jumlah ipun majarang seduk nuju titiang maketa daar, kalih ulam miwah jukut, raris ipun gelis nunas, daar jangan ulam telas.
- 259 Sampunika raris ida kedek ngarukguk, ngararis ipun ngakak, inggih titiang manahe berangti, sambat titiang tan pasemu, kumah matua daya letuh, ngalih somah ngawe bobas, naganakanang sakit uli telun, sai beli mabikas dusta, sapunika wiakti titiang.
- 260 Raris ipun nagih ngebug, raris ipun nyagjag, makta sampat raris nigtig, kalih pajar ipun nundung, eda iha dini anu, mangraris ipun mulian, ubetang kori titiang pasu, mangraris titiang mamarga, rauh mariki titiang sadia.
- 261 Ring bancingah sue titiang kitak-kituk, raris naen pamedal, saget ipun tan pakancing, ngaranjing titiang naluju, genah niki kulan Jero Ketut, raris titiang makaukan, embok Nengah gelis bangun, mangampakin titiang jelanan, irika mekele titiang magenah.
- 262 Sapunika indik tiang mangkin rauh, mariki nunas lungsuran, titiang suka mati, pacang tulak malih ring ipun, titiang nunas gelis puput, pamekelnyane ngandika, eda ja keto nyai ketut, ingetang unduke suba, awak tekening somah.
- 263 Aksamayang salah kurenane aketung, diapin ia bobab, ngawe apus mangisahin, nyem ngelah masih Ni Ketut, jele melah masih Ni Ketut, Ni Ketut Kawi manimbal, inggih yakti ma-

kele Ketut, titiang pamit malih merika, makurenan I Botoh Lara.

- 264 Sampunika atur titiange puput, i galis ngandika ngandika, ring rencangna madan i Daging, kema Daging ka banjar Tutur, tuturang lantasi ditu, tekening I Botoh Lara, kurenannyane Ni Ketut, ia dini apang aliha, ane jani apang ia teka.
- 265 Tan carita lampaha ida sampun, jero putra ko capan ngandika tekaning rabi, madek manggawe ambuh, iang jani ngantiang mambuh, nunas tirta ka griya, ring iad Pedanda Putu, jani purnamaning kapat, nyanan tiang pacang majagra.
- 266 Biang I Putune jemak malu Putu, Ni Ketut Kawi nunas, tiang ngemban mekela alit, anake alit sada nyujuh, kajemak antuk Ni Ketut, jero Putra raris ngenjuhang, masambilang ngusud susu, Ni Ketut Kawi semita, Jero Sunu kayune kenak.
- 267 Raris mamargi dane lunga mambuh, tan kacarita kacapan, lampaha I Daging, suma teked di banjar Tutur I Botoh Lara sedek ia nganggur, di margane nyangkokin dagang, i Daging teka ia muus, tiang mariki mangalih Wayan, pamekele ngandikayang.
- 268 I Botoh Lara nyanguak saure sigug, apa kone ada, ngenken dane manauhin, tawang dane kone lacur, sai ngandikaang rauh, ida raris ngucap, awanan titiang mariki kautus, mangortaang rain Wayan Ni Ketut Kawi irika.
- 269 Ring jaroan di jeron pamekela sampun, nika tiang ngaturang sana mangkin Wayan tangkil, I Botoh Lara masaur, inggih tiang mulih nyemak saput, enggal tindake matulak, ngararis bareng ngadulur, ida I Botoh Lara, Men Malandang sedek mabelanja.
- 270 Ratis nyapa Wayan kija masaput, mantunnyane ngucap, kadauhan tiang mangkin, okane ipun ngambil, ibi sande ipun pesu, oon-onan, dados tiang biana rungu, singgah titiang di wangan, sampun lemah raris ical.
- 271 Patakon matuane kenken makerana ngambil, i mantu nuturang, wau rauh jumah berangti, tekening tiyang boya masaut,

- kasnin tiang ipun ngerumuk, nyambat perabot pada ilang, belida ko sing ja enu, sapunika dingeh titiang, akehan kenten dingeh tiang.
- 272 Raos matuane mula uli jumah malu, keto saja jumah, dening suba masalin, bikase salinang ukuh, masih enu ambeke malu, apan awak suba tua, tunain kenehe bengkung, nah jalan cai maluan, meme mulih matuturan.
- 273 I Botoh Lara lampahé tan kawuwusan, Men Malandang kopcapan, nyatua tekene muani, nanang Ni Ketut ngambul, I Wayan bau katepuk, kone suba di jeron mekel, Pan Malandang ia masaut, nah depang ia suba karuan, pidanan delokin ia kema.
- 274 Nengokin Pan Malandang kalih ia nene eluh, kawarnana muah, I Botoh Lara wus prapti, ring bancingah pamekel sampun, I Saru nuju macunduk, I Botoh Lara nakonang, pamekel dane jero Ketut, dane wenten ring jeroan, I Saru raris angucap.
- 275 Dane lunga bau ngandikayang mambuh, deriki dumun antosang, malih jebos dane prapti, I Botoh Lara nungkuk, mairib jelema buduh, Ni Luh Daging ngintip ngawasang, sareng madune Ni Made Dauh, kalih rencang liu ngiringang, usan nyingak gelis mantuk.
- 276 Pakeremik rencang dane pagerukguk, ada sada bantat kedeknyane tuara gigis, ngelkel raris nekep bungut, masih pesu kedeke kukuk-kukuk, biang putune madekesan, kalih dane Ni Made Dauh, titiang boya sakeng sumbar, dewa ratu bas katosan.
- 277 Salah pangangde ban rakan Ni Ketut, kaden tiang domba, pantes makurenan kambing, Ni Ketut sampunang bendu, Ni Ketut Kawi raris matur, titiang tan wenten manyebetang, kulan jerone ngawada ipun, titiang taler sapunika, kapok jerih ring i bapa.
- 278 Sapunika awanan bapa gisu, makurenan titiang, i bapa ngiring kayun Widhi, dane takut tekening tumpur, yan titiang

nennten matemu, Batarane bendu pisan, pacang Ida ngadakang tumpur, awanan titiang kaperamangkeang, i bapa nyuksukang titiang.

- 279 Sapunika kandan ipun dumun, wenten rupa kalih bulan, ipun mula madue, mapajar jadma liwatang weruh, malih lintang pentes ipun, nuju titiang mejang beras, raris ipun curike rauh, ngehkeh beras raris ngulungang, dampa titiang makeber mungghah.
- 280 Wiakti titiang berangti ngwelan ipun, raris ipun mapajar, nyambat titiang pentes canggih, nyambat priring jegeg alus, masi tau teken unduk, yan tan i curik ngaenang, payu ke i jegeg matemu, yan tan kola dadi dewa, tengah lemeng kola di sanggah.
- 281 Sapunika pajar i curike dumun, jengah titiang miragiang, raris tiang gelis mulih, manuturang ring i guru, i bapa raris bendu, curike punika raris siliha, mangraris i bapa mutbut, sampun mabutbut raris kapejang, benjang semeng raris ical.
- 282 Sampunika kandan ipun dumun, titiang makurenan, mawinan titiang sakit ati, Ni Luh Daging raris masaut, Ketut tuara sakeng kayun, sakeng kayun dane i bapa, meragili idep Ketut, sakeng ngugu munyin dewa, curike mangaku dewa.
- 283 Yening keto pedas curike nika nu idup, melog-melog desa, dening malu kabutbutan, antuk dane i guru, jani ngawe dalihan naur, di merune magenah, desane sekee kumpul, ditu buin mangaku dewa, dadi desane nuutang.
- 284 Mabriuk desane makejang ngugu, apan dewa sekala, dingeha ajaka sami, tuara tawang dewa palupu, panyarikan paseke patuh, bandesa muang kubayan, pada tiaga mamituhu, sakadi edan makejang, makranan i bapa sengkala.
- 285 Jani nyandang Ketut makeneh lampus, pegat makurenan, tiang tuara mari wadi, bas liu jengahe ditu, ngawitang santuk kaapus, dua somah babotoh mamadat, telu i bapa maarma lacur, pat tani ipah matua, lima liu beraya ngedegang.
- 286 Yan kasidana sakadi idep Ketut, nyak bareng mamadu telu

- dini, Ni Ketut Kawi matur, mekele istri sampunang benjul, goban tiang tan wenten nyandang, ngiring dane mekel Ketut, kalih belog titiang satak, tan wenten uning ngambil karya.
- 287 Yakti mekele titiang raṭuning mayus, dewan lekige, gustin kiul pamekel malali, pasiwayan tuara mampuh, paguruan tuara ngerungu, kalih matur ngandang-ngandang, tegeh endep tan unduk, sor singgih salah genah, tata menak tuara bisa.
- 288 Kabisane betek tekening seduk, medem bangun ngamah, kapisaga genjar-genjir, ngendonang ngomong akehan pu-yung, Ni Made Dauh masaur, saja keto dingeh tiang, tuara bisa nyongket, nyaud ngendek nyatri miwah nyulam, sami Ketut tuara bisa.
- 289 Tan kocapan raose paturu aluh, Jero Sunu kocapan, sampun rauh uli mabersih, I Botoh Lara matur, nunas lugra tiang Jero Ketut, jero putra raris ngandika, ituni suba cai rauh, kurenan caina macara, das lemahe ia teka.
- 290 Embok Sandat kema kauikin Ketut, kurannanyane teka, tunden ia pesu jani, jero putra kari majujuk, batan nyambune ngambahang rambut, adeg nyandang pamulune nyandat, warna solah ulit paut, kenyung manis tur serengara, Ni Ketut Kawi ka luar.
- 291 Semu mendra Ni Ketut Kawi andolu, rasa buka belah dadan-nyane Ni Ketut Kawi, ngeton dane Jero Ketut, kadi gedah tibeng batu, dekdek sambeh, tan pajiwa, enyag lan tan keneng tutup, lelor lempas matindakan, mangenggalang raris negak.
- 292 Jero mekel raris ngandika dane ring Ketut, alus ngetus maneh, ne kurenan Ketut mai, eda sanget makeneh bengkung, upamayang Ketut masabuk, ilehang pineh di manah, kadi benang putih Ni Ketut, kadung suba macelebang, lantasang jani belusang.
- 293 Ni Ketut Kawi sada mepes lima matur, inggih pamekele, titiang tan wenten mangiring, pangandikan pamekele Ketut, diapin titiang pacang puput, tuara titiang jagi tulak, maku-

- renan ipun, janma asat tan pangraksa, jero mekel malih ngandika.
- 294 Botoh Lara nah ke cai mawuwus, teken kurenane, kasihin lemes-lemesin, I Botoh Lara matur, titiang nunas ring Jero Ketut, yan tan jerone durus ica, tan prawangde titiang lacur, Jaro Sunu raris ngandika, dong ke ia ajak nyatua.
- 295 I Botoh Lara sue tan pesu wuwus, sesek mangenahang, rasa beneh rasa pelih, ngeresek jekeh bingah-binguh, kateeb baan keneh bingung, jibrasang masih bekbekan, paksa pesu munyi ngadutdut, kekek-kekek Ketut jalan, mumu mulih mud macara.
- 296 Eda ngenehang pelih iange Ketut, kapok aidupan, yening tiang bani malih, sara idep Ni Ketut, jani margi Ketut mantuk, pamekele sampun ledang, Ni Ketut Kawi masaut, merika beli ngeraga budal, tiang nenten pacang tulak.
- 297 Diapin mati tuara tiang mawangsul, tiang kadung jengah, miragiang munyin beli, tiang ngasen dewek lacur, manumadi dadi eluh, lintang beli tan pangrasa, manigtig tur manundung, jani pisan apang peragat, kalih tiang tuara kabandang.
- 298 Tui keto Ni Ketut Kawi mawuwus, I Botoh Lara ngucap, nagih kenken nyai dini, lantas bangun ia makancut, manyagiag nagih nyaup, tuara tawang pacang salah, Ni Ketut Kawi kaburu, malaib raris ka jeroan, pra istri di jeroan gewar.
- 299 Pamekele Jero Ketut raris bendu, gelis dane ngandika, ring rencang danene sami, sahasa dane nyaup, I Botoh Lara karebut, masih ia manyagur maninjak, pra istrine tulung-tulung, kaget katah rencange teka, mangejuk I Botoh Lara.
- 300 Suba matali raris kaateh pesu, batan nyambune kagenahang, eluh muani anake maekin, ada matbat nembah misuh, ngenjuhin uri raris ngentut, ada nagih nyelek mata, ada nagih ngebug bungut, Ni Ketut Kawi raris ngarepang, ne anake lebihan bisa.
- 301 Bas lewatan bisane lantas nganjuh, ngebekin banjaran, meliah teked mai, dening Jero Ketut, dane tambet buin takut, te-

- ken anak sakti wisasa, wanen krura kara teguh, dini ngedeng-
ngang kedibian, tuara jengah jani mabasta.
- 302 Tuah patut utange patut taur, yan mautang wirang, wirang
anggon masilihin, yan mautang dana patut tresna ayu anggon
naur, yan ban mautang lampah, wenang bayah aji tuyuh,
apan awak mautang jengah, jani masih tampi jengah.
- 303 Tuah keto pajalane uli malu, tuara ada peliha, Batarane ida
ngelingin, pagawe ala nagih mupu ayu, dewane ngaraosang
tan patut, mejang tulang jemak tuah tulang, mejang daging
isi katepuk, I Botoh Lara tan pangucap, Ni Ketut Kawi nga-
we wirang.
- 304 Tan ucapan raose pada ditu, kocap Pamekele dane medal,
sampun malinggih, diarep babandane nguyuk, ngenehang
pacang dane bendu, buin pacang nama salah, suba ngasen
ngawe ribut, Jero Ketut raris ngandika, cai Wayan Botoh
Lara.
- 305 Rasayang ane salah muah ane patut, eda pati nuukang, nya-
lanang wanen patunain, eda sanget mesuang purun, pajalane
buka iban, kapodini tekening titiang, yening liunan tuara
buung, Wayan masangkala kalah, sisip ring Sang Mawarat.
- 306 Raris ngelusin tali sambil dane muus, jani Wayan ingetang,
legan tiang teken cai, jani Wayan mulih malu, tutupang kene-
he ayu, sing nya mani saget di puan, leganyane Ni Ketut,
terse inget teken Wayan, ditu lant asjak budal.
- 307 Manglawanin I Botoh Lara matur, diapin dane ngampura,
kenehe masih magintil, mekele Jero Ketut, ngajakang dane
ngejuk, tuara ilang-ilang jengah, keto kenehnyane nu, mamu-
nyi ature bajigar, mekele mangkin tiang budal.
- 308 Rencang dane eluh muani luh ngerumunin, nyatua tekening
timpal, ane muani paturu muani, ane eluh paturu eluh, ma-
nyatuayang salah sengguh, takeh salah dadi lepas, ngon te-
ken kayun Jero Ketut, ring darman dane ne liwat liwat, nyim-
nempura yan dangkal.
- 309 Kapo lacur tuara tawange patut, yan deweke wenang, ngare-

- pin wikarane dini, mabesbes sing ja buung, di pamlancaan
pisana puput, ada lian malih ngucap, yen deweke kadi Jero
Ketut, meh nyakcak tendas jelema, ada buin len mangucap.
- 310 Mapan dane magehang darma patut, ngastiti utama, tuara lali
ngawe becik, kayun nyane nyingak ka pungkur, jalan danene
meragu lacur, ento pedas karaosang, kerana dane darma ne
muput, tan kawarna raraosan, I Botoh Lara kocapan.
- 311 Di margane eluh muani anake katepuk, ane nawang kanda,
ia tandruh manakonin, kanapa Wayan babak belur, tur go-
bane sebuah ludus, kalih teka uli dija, I Botoh Lara masaut,
tiang rauh sakeng jeroan, rebut basong sareng katah.
- 312 Kirang sengeh tiang payu labuh, biana dadi mapelawanan,
tiang ditu gelalang-geliling, ne pedas ring unduk masaut, ne
kocap bagja manerus, kadung ditu jalan mula, pantes bangga
tuah ia patut, dening cai tingkahe salah, tuara nawang cam-
bra galak.
- 313 Ne ke cai dadi mabahan pesu, coba jerone buan, sing cai nu
ngamah jijih, ngonyang sadia salah idup, mamogolan dini a
tauh, yan patutang telung tiban, salah di jero ngawe ribut,
kapodane kaliwat darma, tuara kayun nyisipang rencang.
- 314 Ane tawang rencang dane ne malu, salah maling siap, len
salah maling kucit, len salah maling tunun, ada buin mama-
ling baju, nanging sami dane mangelahang, tuara dane payu
bendu, bantas bendu aji pangandika, pangandika pangelemek
melah.
- 315 Len betekan masi tuah kayune patuh, salah teken dane ke-
wala ring pinggir-pinggir, masih tuara dane bendu, yening
salah jeroning kelambu, ditu ngeraris dane duka, ngamargiang
sekadi patut, rencang dane salah ring lian, sacerika kajala-
nang.
- 316 Keto cai apang cai tau, ring katun pemekele, eda cai tuara
tampi, teken ican dane Jero Ketut, eda sebet ring Jero Ketut,
keto beli ja ingetang, I Botoh Lara masaut, nah beli paling
ririha, tuara kanggo baan tiang.

- 317 Ada beneh tiang ditu karebut, anak ngalih somaha, ejuk lan-
tasang talinin, yan mamaling apa ditu, benehe ditu mategal,
ada lian anak manimbal, ne cai sigug pengkuh, tuara ngasen
deweke ngandang, di jeron pamekel ngepungin somah.
- 318 Ento madan anak belog ajum, tuara nawang aturan, ane be-
neh orahang pelih, ane salah orahange patut, padidinin ma-
ngadakin patut, tuara kanggo bancingahang, I Botoh Lara ma-
saut, tutr singja-singja petaang, tuara ada ngeulah guna.
- 319 Tan ucapan I Botoh Lara ngeraris mantuk, Men Malandang
kocapan, nyatua sareng ne muani, nuturang mantunne ka-
ejuk, di jero kone mategul, kone salah nguberin somah, pra
istrine di jeroan byur, batejani kasampurang, katon hana
ngartoyang.
- 320 Pan Malandang nyaur nimbal, wuwus anto suba bagia, nge-
lah pemekel darma pati, awake ko ia tan nuut, di jero manga-
we uyut, mauber-uberan mangepung somah, kapodane Jero
Ketut, yen kabekel tekening lenan, tuara buung bana salah.
- 321 Ne dane pamekele Jaro Ketut, yan dewa magenahang, dane
darma krasa pati, rajin adil dane patut, kumisi desa dane nge-
telun, patrol ronda kamanggehang, bilang pempatan jaga
beregul, apa buin marga, ento dane manetepang.
- 322 Puput kasurat antuk Ida Ketut Gde Engkeg, ring Gria Tan-
deg Baturening, Prabekelan Mambal Distrik Abiansemal, dina
Ca wa wara Kulantir, titi ping pitu, sasi Jyesta, Isaka warsa
ning Loka 1883, Masehi 1961.



SI BURUNG CUKK — Wayan Jendra

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Barcode

Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.1
SIB